



**LIMINALITAS DAN DRAMATURGI DALANG DALAM LAKON
WAYANG KULIT**

***LIMINALITY AND DRAMATURGY OF DALANG IN JAVANESE
PUPPET THEATRE***

SKRIPSI

Oleh

**Teguh Kasiyanto
NIM 140910302053**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**LIMINALITAS DAN DRAMATURGI DALANG DALAM LAKON
WAYANG KULIT**

***LIMINALITY AND DRAMATURGY OF DALANG IN JAVANESE
PUPPET THEATRE***

SRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di Program Studi Sosiologi Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Teguh Kasiyanto
NIM 140910302053**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan segala pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, maka dengan tawadu' saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahandaku Bapak Kasiman dan Ibu Suwarni, yang telah dengan sabar dan tabah mendidik dan membimbingku hingga kini.,
2. Kepada Sugeng Mujiono dan Ninik Rahayu kakakku, yang senantiasa memberi dorongan untuk bangkit dalam setiap keterpurukan.,
3. Pak Husnan Yasin, yang telah banyak membantu dan memberi dorongan dari sejak di Madrasah Aliyah hingga saat ini.,
4. Segenap guru dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, yang tak lelah dan tak pernah pelit membagikan khazanah pengetahuannya.,
5. Almamater tercinta Sosiologi, FISIP, Universitas Jember yang telah menjadi tempatku berburu pengetahuan.

MOTTO

"Kehendak hati tidak dapat merubah sebuah kepastian. Daya dan upaya manusia tidak dapat menghindari garis yang telah ditentukan oleh Sang Maha Kuasa."¹



¹ Wayang Kulit Ki Manteb Soedharsono Gojali Suto, Menit 6:47:30-6:48:30

PERNYATAAN

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Kasiyanto

NIM : 140910302053

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kerja ilmiah yang berjudul: “Liminalitas Dan Dramaturgi Dalang Dalam Lakon Wayang Kulit” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 Desember, 2018
Yang Menyatakan,

Teguh Kasiyanto
140910302053

SKRIPSI

**LIMINALITAS DAN DRAMATURGI DALANG DALAM LAKON
WAYANG KULIT**

*LIMINALITY AND DRAMATURGY OF DALANG IN JAVANESE
PUPPET THEATRE*

Oleh

Teguh Kasiyanto
NIM 140910302053

Dosen Pembimbing:

Lukman Wijaya Barata S.Sos.,M.A

PENGESAHAN

Skripsi berjudul ” Liminalitas Dan Dramaturgi Dalang Dalam Lakon Wayang Kulit” karya Teguh Kasiyanto diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis 6 Desember 2018

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua

Pembimbing I

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP 196406201990031001

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, MA
NIP 760016803

Penguji Anggota

Penguji Anggota

Jati Arifiyanti, S.Sos, MA
NIP 760013593

Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio
NIP: 198305182008122001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember,

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP 195808101987021002

RINGKASAN

Liminalitas Dan Dramaturgi Dalang Dalam Lakon Wayang Kulit: Teguh Kasiyanto: 2018;125 halaman: Program Studi Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif studi bioografi. Dalam hal ini peneliti meneliti dua orang dalang wayang kulit. Peneliti meneliti sejarah perjalanan hidup dari kedua dalang tersebut dari masa kanak-kanak hingga saat ini. Dua dalang tersebut adalah Ki Dalang Prapto yang tinggal di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas dan Ki Dalang Jito yang berdomisili di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta menganalisis tentang dalang dalam kaitannya dengan lakon dan penonton. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya dan memperluas kajian sosiologi budaya, terutama di Sosiologi, FISIP, Universitas Jember.

Pandangan yang dimiliki seorang dalang terhadap lakon wayang kulit tidaklah muncul begitu saja. pandangan tersebut bersumber dari pemaknaan terhadap wayang kulit dari fase awal hingga fase yang berlangsung saat ini. dua orang dalang yang berasal dari latar belakang yang berbeda, membuat fase fase atau tahapan liminalitas keduanya juga berbeda. Pemaknaan terhadap wayang kulit tidak hanya terjadi di atas pentas, akan tetapi di alami dan dilakukan bagi masing-masing individu dalang.

Ki Dalang Prapto menjalani fase-fase khasnya sebagai seorang siswa di sekolah menengah khusus pedalangan di Surabaya. Fase ini membuatnya menguasai dua jenis gaya keterangan sekaligus yaitu Surakarta dan Jawa Timuran. Sedangkan Ki Dalang Jito jalankan tahapnya yang khas sebagai seorang *cantrek* di rumah Ki Dalang Sunoko. Selama berada di rumah Ki Dalang Sunoko, Pak Jito memperdalam ilmu pedalangannya.

di atas pentas kedua dalam tersebut mempunyai dua pemain yang berbeda terhadap lakon wayang kulit. Mereka berdua juga memiliki sudut pandang yang

berbeda berkaitan dengan wayang kulit. Ada yang masih meyakini dan menjalankan mistik, ada pula yang tidak menjalankan mistik namun masih sedikit mempercayainya. gaya penyampaian kedua dalam tersebut ada yang sangat akademis dan ada pula yang menyampaikan petuah dengan sederhana.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, yang tak henti-hentinya mencurahkan rahmat kasih sayangNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsinya yang berjudul “Liminalitas Dan Dramaturgi Dalang Dalam Lakon Wayang Kulit”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata (SI) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Lukman Wijaya Barata S.Sos, M.A selaku dosen pembimbing yang tak henti-hentinya membimbing penulis ke Jalan penulisan yang benar.
4. Nurul Hidayat S.Sos, M.UP, selaku Dosen Pengampu Akademik, yang telah membimbing dan memberikan banyak pengetahuan kepada penulis.
5. Semua Dosen pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang berlimpah ruah bagi penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Sosiologi.
6. Kepada Ki Dalang Prapto dan Ki Dalang Jito yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Kepada kedua orang tua Ayahanda Kasiman dan. Ibunda Suwarni, serta dua orang kakak saya yaitu: Ninik Rahayu dan Sugeng Mujiono, yang telah memberi dukungan moral, spiritual dan material.
8. Kepada KH Muhammad Habibullah Khamsun Syamsuri, Pak Husnan Yasin S.H, Bu Ely Suhartini M.A, Kusbandono Ibrahim S.Sos, Mas Angga Ulung Trengganu S.Sos, Reyhan Syahar S.Sos, Angga J Setiawan S.Sos dan Mbak Megawati Kariyono Putri S.Sos, yang senantiasa

memotivasi penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

9. Kepada Muhammad Fatikhun Nada yang telah bersedia mengantarkan penulis ke tempat-tempat penelitian serta membantu penulis dalam mengambil dokumentasi.
10. Kepada Taslikan, Bagus Akbar Kurniawan, Agung Kurniawan, Ferry Fuad Fadilah dan Bayu Wicaksono yang telah membantu mentranskrip beberapa hasil wawancara, mengedit dan mengantarkan penulis ke tempat-tempat observasi.
11. Kepada sahabat-sahabati PMII Rayon Fisip Unej angkatan 2014 dan kepengurusan masa khidmad XXXII dan XXXIII.
12. kepada seluruh teman-teman di jaringan Gusdurian Indonesia yang sering membagikan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga penulis memperoleh pengetahuan pengetahuan baru.

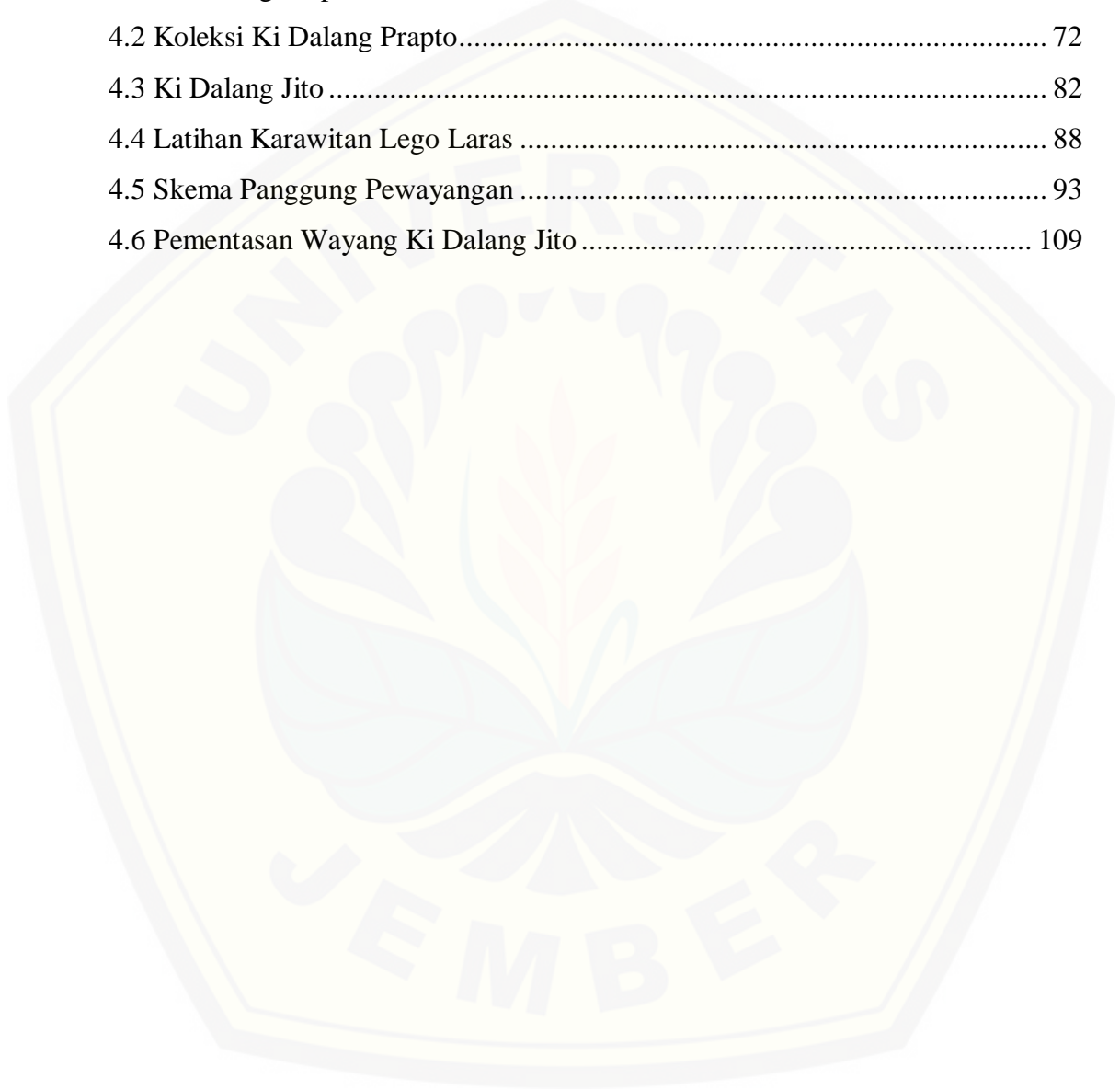
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
GLOSARIUM	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Teori Liminalitas dan Simbol	8
2.2 Teori Dramaturgi.....	12
2.3 Penelitian Terdahulu.....	15
BAB III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Pendekatan Penelitian.....	20
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan dan Penggalian Data	25
3.5 Teknik Analisis Data	27

BAB IV. PEMBAHASAN	32
4.1 Liminalitas Sejarah Perkembangan Wayang Kulit dan Lakon Wayang	32
4.1.1 Liminalitas Sejarah Perkembangan Wayang Kulit	32
4.1.2 Liminalitas Sejarah Perkembangan Lakon Wayang	58
4.2 <i>Banjaran</i> Sang Dalang	64
4.2.1 Dalang Pada Masyarakat Masa Kini.....	64
4.2.2 <i>Banjaran</i> Prapto	67
4.2.3 <i>Banjaran</i> Jito	76
4.3 Dinamika Panggung Pementasan Wayang	84
4.3.1 Persiapan Manggung	84
4.3.2 Gamelan Pengiring Pertunjukan Wayang Kulit	89
4.3.3 Tata Panggung dan Drama Dalang	91
BAB V. PENUTUP	124
5.1 Kesimpulan	124
5.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

3.1 Aktivitas-aktivitas Pengumpulan Data.....	27
4.1 Ki Dalang Prapto.....	69
4.2 Koleksi Ki Dalang Prapto.....	72
4.3 Ki Dalang Jito	82
4.4 Latihan Karawitan Lego Laras	88
4.5 Skema Panggung Pewayangan	93
4.6 Pementasan Wayang Ki Dalang Jito	109



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara
2. Naskah Lakon
3. Catatan Observasi
4. Surat Ijin Penelitian



GLOSARIUM

- Anta Wacana : Seni olah suara pada dunia pedalangan.
- Banjaran : Salah satu jenis lakon yang mengisahkan perjalanan hidup tokoh pewayangan.
- Blencong : Lampu yang menerangi pentas pertunjukan dan terletak tepat di atas kepala dalang
- Dalang : Orang yang memimpin jalannya pertunjukan wayang kulit.
- Gamelan : Seperangkat alat musik pengiring pertunjukan wayang kulit.
- Gending : Istilah umum untuk komposisi gamelan.
- Goro-goro : Adegan yang menampilkan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.
- Jejeran : Adegan awal pada pertunjukan wayang kulit.
- Kahyangan : Tempat berdiamnya dewa-dewa.
- Kalimasada : Nama jimat yang dimiliki oleh Yudistira.
- Karawitan : Seni musik gamelan dan seni suara Jawa.
- Kasunyatan : Tahapan ketika seseorang kembali ke masyarakat dan dengan jati diri yang baru.
- Kelir : Layar yang berwarna putih yang digunakan pada pementasan wayang kulit.
- Kentrung : Salah satu bentuk puisi Jawa kuna.
- Keris : Senjata tradisional Jawa yang berbentuk bilah dan berliku-liku.
- Lakon : Cerita wayang kulit.
- Lakon Carangan : Atau lakon sempalan, Jenis lakon yang berisi cerita wayang kulit yang dikembangkan dari fragmen lakon pakem.
- Lakon Carangan : Jenis lakon yang berisi cerita wayang kulit yang berasal dari lakon pakem namun disertai kreativitas dalang dalam mencipta dan mengolah lakon.
- Lakon Jumenengan : Jenis lakon yang berisi cerita wayang kulit tentang terpilihnya seseorang menjadi raja.

- Lakon Kraman : Jenis lakon yang berisi cerita/peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam wayang kulit
- Lakon Lahir : Jenis lakon yang berisi cerita kelahiran dari tokoh wayang kulit.
- Lakon Mistik : Jenis lakon yang berisi cerita wayang kulit yang menceritakan perjalanan seorang tokoh ksatria dalam upaya mencari jati dirinya.
- Lakon Pakem : Jenis lakon yang berisi cerita wayang kulit yang menjadi pedoman bagi dalang.
- Lakon Raben : Jenis lakon yang berisi cerita perkawinan tokoh dalam wayang kulit.
- Lakon Ruwat : Jenis lakon wayang yang khusus dipentaskan untuk prosesi pembersihan dan pengusiran hal-hal negatif.
- Lakon Tragedi: Jenis lakon yang berisi cerita wayang kulit tentang peperangan antara Pandawa dan Kurawa.
- Lakon Wahyu : Jenis lakon yang berisi cerita tentang sebuah keutamaan yang diterima oleh tokoh wayang kulit.
- Limbuk'an : Atau limbukan, adegan percakapan Limbuk dan Cangik.
- Mahabharata : Epos India yang mengisahkan perang saudara di antara trah Bharata (Pandawa dan Kurawa).
- Manepi : Tahapan dimana seseorang mulai menarik diri dari kehidupan masyarakat.
- Manunggal : Tahapan dimana seseorang mengalami guncangan dan menemukan jati diri.
- Nyantrek : Upaya belajar seni pedalangan dengan cara mengabdikan pada seorang dalang yang profesional.
- Panakawan : Atau punakawan, Abdi setia pengiring ksatria.
- Ramayana : Epos India yang mengisahkan perjuangan cinta Rama dan Sinta.
- Ringgit : Nama lain untuk wayang kulit.
- Ruwatan : Pertunjukan wayang kulit yang bertujuan untuk membuang segala unsur negatif dengan lakon dan persyaratan tertentu.
- Serat : 1, Buku. 2, Surat.

Sinden : Orang yang menyanyikan gending-gending Jawa dalam pertunjukan wayang kulit.

Suluk : Nyanyian yang dibaca dalang sebelum percakapan tokoh saat pertunjukan.

Wayang Kulit : Seni Pertunjukan boneka dua dimensi yaitu ceritanya bersumber dari Ramayana dan Mahabharata.

Wiyaga : Penabuh Gamelan.



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalang adalah orang yang dikenal di kalangan masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, seorang dalang memiliki peranan yang bermacam-macam. Pada masyarakat Jawa, seorang dalang tidak hanya berperan sebagai tokoh masyarakat, akan tetapi seseorang dalang juga berperan dalam pelaksanaan sebuah ritual. Di samping peran-peran tersebut, peran utama dari seorang dalang adalah memimpin jalannya pertunjukan wayang kulit (Sunyoto, 2016:161).

Wayang merupakan salah satu kesenian Jawa yang sudah diakui oleh dunia sebagai kesenian asli dari Indonesia. UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) adalah badan khusus Perserikatan bangsa-bangsa yang bergerak di bidang keilmuan dan kebudayaan, telah mengakui wayang sebagai karya agung budaya dunia. Pengakuan tersebut terjadi pada tanggal 7 November 2003 di Kota Paris Prancis. (Widadi, 2016:1-2)

Wayang adalah salah satu kesenian Jawa yang sudah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Namun kemudian dengan masuknya ajaran Islam ke dalam masyarakat nusantara, mengakibatkan adanya unsur-unsur Islam yang masuk ke dalamnya. Di Pulau Jawa sendiri, terdapat beberapa jenis atau tradisi wayang. Hal ini dikarenakan, di negeri India di mana epos Mahabharata dan Ramayana berasal, juga terdapat beberapa versi yang berbeda-beda. (Wahyudi, 2012:1)

Selain Aris Wahyudi, dalam sebuah laporan yang disusun oleh Thomas Stamford Raffles pada saat ia menjadi Gubernur di Batavia. Laporan tersebut ditulis oleh Raffles yang ditujukan kepada rajanya. Dalam laporannya tersebut, ia

memberikan keterangan tentang wayang. Wayang adalah pertunjukan bayangan yang temanya berasal dari fabel diambil dari sejarah dari periode awal hingga runtuhnya kerajaan Majapahit, serta cerita yang diangkat berdasarkan periode sejarah. (Raffles, 2014:233)

Wayang kulit bukanlah kesenian yang hanya dinikmati pertunjukannya begitu saja. Akan tetapi, wayang kulit memiliki makna dari tiap-tiap bagiannya, baik dari pentas, dalang maupun urutan cerita dan juga segenap perangkat pendukungnya. Misalnya saja blencong, debog dan kelir. Ketiga-tiganya memiliki fungsi dan makna filosofis yang berbeda-beda. Misalnya saja blencong, blencong menjadi simbol sumber cahaya Ilahi bagi seluruh alam pewayangan. Blencong juga berarti sebagai matahari, dapat juga diartikan sebagai wahyu yang menjadi petunjuk bagi manusia. Sama halnya dengan blencong, debog (bonggol pisang) juga memiliki makna sebagai bumi. Bumi tempat manusia berpijak, sekaligus tempat tumbuh-tumbuhan berawal. (Widadi, 2016:44-45)

Sebagian cerita dari wayang kulit diambil dari epos, baik epos Mahabharata maupun Ramayana. Benedict Anderson menyebut seni pertunjukan wayang sebagai seni pertunjukan bayang-bayang. Karena sebagian besar cerita dari wayang kulit berasal dari epos India, maka pertunjukan wayang kulit tak ubahnya sebagai pertunjukan tokoh mitologi Jawa. Dengan adanya wayang kulit yang dianggap sebagai mitologi jawa, proses perpecahan di tengah-tengah masyarakat tidak terjadi. Karena, wayang kulit menjadi sumber etik dan estetik bagi masyarakat jawa dalam menjalani kehidupannya. Wayang muncul sebagai media perekat dalam masyarakat jawa. (Anderson, 2003:12-13)

Wayang kulit adalah pertunjukan yang memiliki nilai sakral. Wayang kulit tidak hanya menggambarkan epos ramayana dan mahabharata. Akan tetapi dalam pertunjukan wayang kulit terdapat berbagai tuntunan keagamaan, terutama tuntunan keislaman. Dengan adanya pertunjukan wayang kulit, ajaran-ajaran agama dapat dimuat di dalamnya dengan sangat baik. Ajaran ajaran agama Islam turut dimasukkan ke dalam pementasan wayang. Selain itu, dewa-dewa yang sebelumnya dikenal dalam ajaran agama Hindu turut disertakan di dalam

pementasan Islam namun dengan muatan Islami. Tradisi pementasan wayang ini menjadi bagian dari masyarakat Islam normatif. (Woodward, 2017:274)

Wayang kulit pada awal kemunculannya digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam. Penikmat wayang kulit adalah kalangan orang-orang Islam normatif. Artinya orang-orang yang tidak terikat kuat akan syariat tetapi terikat kuat akan hakikat.

Wayang kulit bukanlah suatu pertunjukan yang hanya diperuntukkan bagi rakyat jelata. Akan tetapi, wayang kulit juga merupakan bagian dari budaya Keraton yang sangat kuat. Pertunjukan wayang kulit adalah tradisi yang masih dilestarikan oleh keraton Keraton Jawa hingga saat ini. Wayang kulit merupakan salah satu media kultural yang oleh masyarakat Jawa pedesaan digunakan untuk mengartikulasikan nilai-nilai kejawen. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Jawa pedesaan tidak dapat menjangkau rujukan kejawen secara langsung. (Woodward, 2013:274)

Wayang kulit memiliki peranan sebagai media penyalur standar nilai dan etika yang ditentukan oleh Keraton. Dengan adanya wayang kulit maka standar nilai dan etika yang telah dibuat di lingkungan Kraton, cepat tersebar luas ke masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan jangkauan literatur. Dalam pertunjukan wayang kulit, dalang menjadi orang yang paling memegang kendali. Seorang dalang menguasai jalannya pertunjukan di semua lakon yang dipentaskan.

Dalang adalah orang yang memimpin pertunjukan dalam pementasan wayang kulit. Dalanglah yang memimpin pertunjukan dengan membawakan lakon-lakon tertentu, baik dari ramayana maupun mahabharata. Dalam melakukan pertunjukan wayang, seorang dalang akan membacakan suluk dalam bahasa Jawa kuno atau bahasa kawi, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan bahasa Jawa biasa (Jawa Ngoko) yang mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Dalang yang memiliki ciri khas, akan sangat menarik ditonton pementasannya. Dalang-dalang yang terkenal, memiliki ciri khasnya masing-masing. Sebut saja Ki Manteb Sudarsono. Ki Manteb Sudarsono terkenal dengan sabetan sabetan wayangnya, sehingga dia dikenal sebagai dalang setan. Ada pula

dalang-dalang terkenal yang saat ini masih eksis seperti: Ki Enthus Susmono, Ki Anom Suroto, Ki Purbo Carito, Ki Bagong Darmono dan lainnya. Sementara itu, untuk di kabupaten Jember, juga terdapat beberapa dalang wayang kulit. Seperti: Ki Prapto, Dalang Edi, Dalang Sujito (dalang sepuh) dan lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang dalang juga berperan sebagai kepala rumah tangga. Dia juga berperan sebagai seorang bapak pagi anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari ini, seorang dalang juga harus dapat menjiwai serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pewayangan. (Susetya, 2007:29-30)

Pada kesempatan lain diluar pementasan wayang kulit, seorang dalang hanya sebagai masyarakat biasa. Seorang dalam hidup di tengah-tengah masyarakat baik sebagai anggota masyarakat maupun tokoh masyarakat. Seorang dalang harus dapat menyelami kehidupan masyarakat serta memahami aspirasinya. Dalam hal ini seorang dalang menjadi Teladan di kalangan masyarakat. Menjadi seorang dalang, harus dapat memahami dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut selanjutnya ditularkan kepada masyarakat tidak hanya melalui kehidupan sehari-hari, akan tetapi lebih utama lagi disalurkan kepada masyarakat melalui pementasan wayang kulit. (Susetya, 2007:27-28)

Seorang dalang juga memiliki peranan spiritual dalang masyarakat. Pada tradisi masyarakat jawa, seorang dalang memimpin ruwatan. Acara ruwatan merupakan upaya untuk membersihkan suatu tempat atau pun manusia dari berbagai macam bala dan musibah. Dalam peranannya ini, seorang dalang memimpin pertunjukan dengan lakon khusus untuk ruwatan murwakala. (Sunnyoto, 2016:163)

Seorang dalang harus menguasai lakon wayang kulit yang dipentaskan. Akan tetapi, ada beberapa lakon wayang kulit yang dianggap berat oleh dalang. Hal itu yang dikatakan oleh Aris Wahyudi dalam pendahuluan disertasinya. Akan tetapi, hal tersebut masih belum terjawab secara ilmiah dalam disertasi Aris Wahyudi maupun dalam penelitian-penelitian lain. Hal ini juga menjadi celah untuk dilakukannya penelitian ini.

Pementasan wayang kulit sesekali dapat ditemukan di kabupaten Jember. Di daerah pedesaan wayang kulit masih sering dipentaskan di rumah rumah penduduk yang menggelar hajatan. Tak hanya di pentaskan dipentaskan di rumah warga, dalam peresmian Balai Desa Purwoasri di tahun 1999. Dalam peresmian balai desa tersebut, dalang mementaskan lakon "*Semar Mbangun Kahyangan*". Suara dalang yang khas memulai pertunjukan wayang kulit dengan pembacaan tawassul dan mantra dalam bahasa Jawa. Suara dalang yang serak dan khas itu membuat saya cukup tertarik.

Di tengah-tengah kemajuan teknologi, masyarakat saat ini tidak lagi memandang wayang sebagai sumber nilai dalam menjalani kehidupan. Masyarakat Jember terbawa oleh arus modernisasi. Jika dahulu wayang memiliki peranan yang penting dalam masyarakat, sekarang wayang kulit tidak menjadi rujukan bagi masyarakat untuk mendalami agama.

Sebelum adanya kemajuan teknologi, masyarakat menyaksikan wayang kulit untuk ditonton dan diambil nilai-nilainya. Hal tersebut dikarenakan, dalam lakon-lakon wayang kulit terdapat pemaknaan dan cara untuk mengenal tentang Ketuhanan. Akan tetapi, yang terjadi sekarang adalah, untuk mengenal Tuhan masyarakat merujuk kepada informasi-informasi yang bertebaran di media, baik media massa maupun media sosial. Hal yang demikian juga terjadi pada masyarakat Jember.

Masyarakat Jember yang kekinian, menyukai tulisan-tulisan yang terdapat pada media massa dan media sosial. Mereka merujuk tulisan-tulisan itu sebagai bahan untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat. Mereka melupakan satu hal, bahwa dalam tradisi dan pertunjukan budaya yang telah ada selama ini, telah ada simbol-simbol yang mengarahkan mereka untuk mengenal Tuhan.

Semakin modernnya teknologi, menyebabkan beragam variasi pembelajaran tentang agama. Masyarakat Jember sebagai kelompok masyarakat yang juga mengalami kemajuan dalam bidang teknologi informasi, akhir-akhir ini semakin mudah untuk mengakses berbagai pengetahuan yang mereka ingin ketahui. Berbagai macam pengetahuan terus diterima oleh masyarakat. Banyaknya

pengetahuan yang diterima oleh masyarakat tidak menyebabkan masyarakat menghayati nilai-nilai pengetahuan tersebut.

Wayang kulit yang semenjak dahulu telah ada di tengah-tengah masyarakat, kini telah mengalami pergeseran. Pada masyarakat Jember, wayang kulit tidak menjadi sumber nilai bagi kehidupan mereka. Padahal beberapa lakon wayang kulit memiliki kandungan yang luhur bagi mereka yang dapat memaknainya. Sebagai contoh: lakon Dewa Ruci, lakon Wahyu Makutarama dan lakon Bima Suci, memiliki tuntunan tentang hidup.

Di Kabupaten Jember, seorang dalang tetap menjalankan kehidupannya sebagai dalang wayang kulit. Padahal situasi saat ini sudah jauh berbeda dengan masyarakat tempo dulu. Dalam anggapan masyarakat masa kini, wayang kulit sudah cukup kuno untuk dipelajari bahkan diselami makna yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh seorang dalang, (terutama pengalaman spiritual dalam hal makna pewayangan), tetap membuat dalang-dalang pewayangan tetap memiliki keyakinan untuk menyebarkan makna-makna sakral dalam wayang kulit.

Ditengah-tengah kemajuan di berbagai aspek kehidupan, wayang kulit masih mampu bertahan. Geliat pedalangan masih dapat dijumpai di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember. Para Dalang sesekali tampil dihadapan masyarakat untuk mempertontonkan pementasan wayang kulit. Yang menjadi menarik disini adalah posisi diantara yang dimiliki oleh seorang dalang. Dia berada diantara naskah lakon dan penonton. Lakon adalah judul dari sebuah pementasan Wayang kulit (Ringgit Purwa). Dalang menghadapi lakon yang sudah pakem (baku), disisi lain seorang dalang juga menghadapi masyarakat yang berbeda-beda. Penonton wayang bukan hanya berasal dari orang-orang yang berpengetahuan luas, akan tetapi juga orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam menjangkau dan memahami lakon pewayangan. Hal inilah yang akan menjadi objek penelitian ini. Sebuah hal unik yang patut untuk diulik dan digali lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam dunia pedalangan, lakon memiliki peranan yang penting dalam pertunjukan. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang mengungkapkan pandangan dalam terhadap lakon lakon pewayangan yang dipentaskannya. Oleh sebab itu, pandangan dalam terhadap tersebut perlu digali dan diteliti secara sosiologis.

Dalam pertunjukan wayang kulit, seorang dalam menghadapi penonton yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Perbedaan latar belakang penonton pada pertunjukan wayang kulit, mengharuskan seorang dalang agar dapat menyampaikan pesan dan makna dari suatu lakon secara baik kepada penonton. Upaya-upaya yang dilakukan oleh dalang guna tercapainya penyampaian pesan terhadap penonton, adalah sisi unik yang perlu diketahui.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka saya merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tahap pemaknaan dalang pada lakon wayang kulit?
- 2) Bagaimana dalang memaknai lakon wayang kulit ketika di atas panggung?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta menganalisis tentang dalang dalam kaitannya dengan lakon dan penonton. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya dan memperluas kajian sosiologi budaya, terutama di Sosiologi, FISIP, Universitas Jember.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah semakin kayaknya Khazanah kajian keilmuan sosiologi lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Selain itu, masih minimnya kajian tentang budaya khususnya tentang pedalangan dan pewayangan, akan semakin membuat kajian-kajian sosiologi Universitas Jember yang sebelumnya jarang dikaji, menjadikan peluang penelitian yang lebih luas khususnya dalam bidang pertunjukan wayang kulit.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Liminalitas dan Simbol

Kata Liminalitas berasal dari bahasa latin yaitu "limen" yang memiliki arti ambang pintu. Oleh sebab itu, liminalitas dapat diartikan sebagai pengalaman ambang. Liminalitas adalah tahap dimana seseorang mengalami keadaan ketidakberbedaan. Artinya seseorang mengalami sesuatu yang berbeda dengan pengalaman sehari-hari yang biasa dialami. (Winangun, 1990:31-32). Secara mudahnya, liminalitas dapat diartikan sebagai ritus peralihan.

Ritus peralihan adalah proses dimana individu mengalami proses-proses peralihan dari yang sebelumnya tidak memiliki nilai-nilai menuju individu yang berpegang pada nilai. Menurut Victor Turner, ada tiga tahap dalam proses ritus peralihan, yaitu: tahap separasi, tahap liminalitas, dan tahap reaggregation. Tahap-tahap tersebut membawa individu pada perubahan yang lebih baik setelah menjalankan ritus-ritus tertentu. (Winangun, 1990:32-37)

Ritus peralihan sangat memungkinkan terjadi dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat terdapat berbagai macam kelompok yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut adalah faktor yang tak terbantahkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat yang berbeda-beda tersebut, masing-masing anggota masyarakat selalu berpindah dari satu status ke status yang lain. Oleh sebab itu, kehidupan individu adalah serangkaian dari satu tahap ke tahap yang lain, dari satu kedudukan ke kedudukan yang lain. "Dalam sejumlah masyarakat setiap peralihan itu diiringi senam tindakan-tindakan suci dan profan." (Winangun, 1990:33). Proses peralihan dari satu status ke status yang lain, dipandang sebagai satu peristiwa eksistensial. Sehingga dalam tahap peralihan tersebut, individu akan diingatkan kembali dengan tahap-tahap kehidupan baik saat dia dalam rahim ibunya, tinggal kelak ketika individu tersebut meninggalkan dunia ini.

Tahap separasi adalah tahap pemisahan dari individu atau kelompok baik dari keadaan tetap dalam struktur sosial maupun dari serangkaian keadaan

kultural. (Winangun 1990:36). Pemisahan adalah tahapan awal bagi individu atau kelompok sebelum melanjutkan menuju ritus liminalitas. Pada tahap ini, subjek mengalami pemisahan dari kehidupan sehari-hari menuju alam yang sakral. Pada tahapan ini, subjek ritual akan menjauhi kehidupan sosialnya dan menyendiri pada tempat-tempat tertentu. (Winangun, 1990:35).

Tahap liminalitas adalah tahap di mana subject ritual mengalami suatu keadaan yang lain dengan dunia fenomenal. Pada tahapan ini, subjek ritual mengalami suatu kondisi yang posisinya tidak disini dan tidak disana. Maksudnya adalah, subjek ritual mengalami satu posisi di tengah-tengah. Tindakan yang dilakukannya adalah tindakan tindakan spontanitas. Pada fase ini, subjek ritual mendapatkan suatu pengalaman sakral dimana subjek ritual tersebut mulai merefleksikan pengalaman-pengalaman yang telah dia dapatkan sebelumnya. Dari sinilah, subjek ritual mulai mendapatkan kesadaran serta memiliki pandangan hidup yang lebih baik. (Winangun, 1990:35).

Tahap liminalitas disebut juga sebagai tahap "formatif". (Winangun, 1990:41). Pada tahapan ini, subjek ritual mengalami satu pendidikan khusus. Dari pengalaman khusus tersebut, membentuk ulang (memformat) subjek ritual sehingga memiliki kesadaran baru.

Tahap reaggregation adalah tahap dimana subjek ritual setelah melampaui tahap peralihan. Subjek ritual telah memiliki kesempurnaan dari pengalaman sakral yang telah dia lalui. Subjek ritual kembali memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan masyarakat. Subjek ritual telah mengalami perubahan besar pada hidupnya, sehingga dia dapat menjadi contoh dalam kehidupan masyarakat. Untuk mempermudah usahanya dalam rangka memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, subjek ritual memerlukan simbol-simbol guna mempermudah pemahaman dari orang-orang anggota masyarakat di sekitarnya.

Victor Turner lebih lanjut juga mengulas tentang simbol. "Simbol adalah sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau

pikiran." (Winangun, 1990:18). Simbol selalu memiliki makna karena adanya penafsiran dari masyarakat. Seperti halnya warna biru yang dianggap oleh masyarakat sebagai simbol kedalaman ilmu, atau warna merah muda yang dianggap masyarakat sebagai simbol warna cinta kasih. Sebuah simbol memiliki beberapa ciri khas. Menurut Winangun (1990:19), setidaknya ada tiga ciri khas dari simbol. Ciri khas tersebut adalah: multivokal, polarisasi dan unifikasi.

Ciri multivokal adalah sebuah simbol dalam ritual memiliki berbagai macam arti yang berbeda-beda. Banyaknya arti dari simbol tersebut, menunjukkan bahwa sebuah simbol sangat kaya makna. Dalam dunia pedalangan, wayang kulit memiliki arti yang berbeda-beda.

Ciri yang kedua dari simbol adalah polarisasi makna. Dikarenakan sebuah simbol memiliki banyak makna, maka sangat dimungkinkan adanya makna pertentangan dalam sebuah simbol yang sama. Secara sederhana, sebuah simbol dapat bermakna kebaikan tapi juga dapat bermakna sebagai simbol dari perbuatan yang kurang baik.

Ciri yang ketiga dari ciri khas simbol adalah unifikasi. Unifikasi adalah penyatuan dari makna-makna yang terpisah. Penyatuan ini menjadi sangat mungkin terjadi karena adanya pemaknaan yang berbeda-beda terhadap sebuah simbol dalam ritual.

Selain memiliki ciri khas, simbol juga memiliki dimensi. Menurut Victor Turner, ada tiga dimensi dalam simbol. Dimensi-dimensi tersebut adalah: dimensi eksegenik, dimensi operasional dan dimensi posisional. Menurut Victor Turner, ketiga dimensi arti simbol tersebut harus diambil, jika para peneliti ingin meneliti simbol-simbol ritual. (Winangun, 1990:20).

Dimensi eksegenik meliputi penafsiran-penafsiran yang didapat dari informan asli kepada peneliti. Interpretasi yang didapat harus digolongkan menurut kriteria dan ciri-ciri informan. Hal ini meliputi pendapat informan tentang simbol-simbol ritual mereka. Eksegenik tersebut dapat berupa interpretasi masing-masing aktor ritual atau dapat mengambil cerita naratif.

Victor Turner kemudian membedakan arti eksegenik menjadi tiga dasar. Tiga dasar tersebut adalah dasar nominal, dasar substansial, dan arti faktual. Dasar

nominal adalah "dasar yang memberikan nama pada simbol, atau sekurang-kurangnya dari mana simbol itu berasal." (Winangun, 1990:20). Pada dunia pedalangan wayang kulit, penamaan simbol-simbolnya berasal dari buku-buku rujukan atau dapat pula berasal dari orang-orang yang menjadi guru dari dalang tersebut. Dasar substansial terdiri atas sifat-sifat alamiah. Sedangkan dasar faktual ditampilkan dengan objek simbolik. Objek simbolik tersebut dapat mempermudah penonton wayang kulit untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Dimensi operasional tidak hanya berkuat pada interpretasi dari informan tentang simbol-simbol tersebut. Akan tetapi dalam dimensi operasional, informan juga menunjukkan simbol-simbol yang digunakan serta ekspresi dari informan tersebut. Seorang dalang Wayang kulit menunjukkan dimensi operasional ini pada saat dia berhadapan dengan penonton atau audiens.

Dimensi yang ketiga adalah dimensi posisional. Dikarenakan setiap simbol memiliki multivokal, maka setiap simbol memiliki relasi dengan simbol-simbol yang lain. Karena dirinya yang multivokal sangat memungkinkan sebuah simbol menempati posisi yang berbeda dalam relasi yang berbeda pula dengan simbol yang lain. Secara mudahnya, dalam dunia pedalangan, tokoh Bima akan ditampilkan sesuai dengan relasinya. Artinya dalam lakon-lakon tertentu Dia memiliki posisi sebagai orang yang menuntut ilmu, akan tetapi dalam lakon perang Baratayuda, tokoh Bima tampil sebagai pembunuh sekaligus Penegak kebenaran yang kejam. Ke tiga dimensi tersebut semuanya muncul dalam dunia pedalangan.

Dalang pertunjukan wayang kulit dalam hidupnya sebuah ritus peralihan. Ritus peralihan tersebut membawa perubahan besar pada kehidupan dalang tersebut. Perubahan besar tersebut terjadi setelah dalang mengalami pengalaman-pengalaman yang khas. Pengalaman yang khas tersebut membuat dalang mampu memaknai lakon lakon wayang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wawan Susetya, (2007:29-30), bahwa pada kehidupannya seorang dalang harus mampu menghayati nilai-nilai pewayangan yang diketahui.

Proses menghayati atau memaknai sebuah lakon pewayangan membutuhkan tahap-tahap sebagaimana yang dikemukakan oleh Victor Turner.

Pada tahap separasi, seorang dalang mulai meninggalkan kehidupannya sebagai bagian utuh dari masyarakat. Pada tahap ini, dalang mulai mempelajari lakon-lakon pewayangan. Dia mulai berusaha memahami setiap lakon pewayangan sedikit demi sedikit.

Pada tahun liminalitas, seorang dalang mulai menjalankan nilai-nilai yang didapatkannya dari lakon lakon pewayangan. Beberapa lakon pewayangan, berupaya membimbing manusia menuju satu tahap untuk mengenal Tuhan. Salah satu lakon pewayangan yang membimbing manusia menuju kedekatan terhadap Tuhan adalah lakon Dewa Ruci. Lakon Dewa Ruci adalah salah satu lakon yang dianggap sebagai "lakon tua" sebagaimana yang dinyatakan oleh Aris Wahyudi (2012:4). Pada tahap kedua ini, seorang dalang memperoleh pengalaman yang khas tentang suatu lakon pewayangan. Karena sifatnya yang khas, maka pengalaman antara satu dalang dengan dalang lainnya akan berbeda-beda.

Tahap ketiga yang dilalui oleh dalang adalah tahap reaggregation. Dalam tahap ini, seorang dalang kembali ke dalam kehidupan nyatanya sebagai anggota dari kelompok dalam masyarakat. Seorang dalang telah mampu memaknai dari setiap lakon pewayangan yang dia pentaskan. Pemaknaan tersebut dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat sebagai seorang panutan.

2.2 Teori Dramaturgi

Diri adalah suatu konsep yang penting bagi teoritis interaksionis simbolik.(Ritzer, 2012:633) (2014:281). Tanpa adanya konsep tentang diri, konsep tentang dramaturgi yang membuat Erving Goffmen terkenal takkan sulit dimengerti dan dioperasionalkan dalam kehidupan. Konsep tentang diri sebagai cermin pertama kali diperkenalkan oleh Charles Harton Cooley. Menurut Erving Goffmen, diri tidak dianggap sebagai bagian organik karena keberadaannya yang spesifik. Goffmen menyadari jika diri bukanlah milik dari aktor, akan tetapi adalah hasil dari interaksi antara aktor dan audiens yang berada di sekitarnya.

Dalam konsep Dramaturgi, Goffmen memposisikan aktor pada dua tempat. Posisi yang diberikan kepada aktor oleh Goffmen adalah panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage). Pada panggung depan, seorang

aktor akan menampilkan dirinya sebaik mungkin di hadapan audiens. Hal tersebut dilakukan aktor agar tujuan tujuannya dapat tercapai dengan baik. Untuk melancarkan tujuan dari akar tersebut, aktor akan menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhannya. Ini akan membantu aktor untuk diterima lebih baik oleh audiensnya. (Ritzer, 2012:638)

Erving Goffmen membagi panggung depan (front stage) ke dalam dua bagian, yaitu: latar (setting) dan pribadi (personal). Latar atau setting merujuk kepada lokasi atau situasi. Latar baik berupa tempat ataupun situasi harus ada sebelum para aktor melakukan sandiwaranya. Sedangkan yang menjadi bagian dari pribadi adalah segala atribut yang berkaitan dengan sandiwara yang dilakukan oleh aktor. Yang menjadi bagian dari pribadi atau personal dapat berupa pakaian ataupun peralatan yang mendukung jalannya sandiwara.

Pada dramaturgi, aktor akan tampil seakrap mungkin dengan audiens. Hal tersebut bertujuan agar audiens merangsang memiliki kedekatan terhadap aktor. Aktor akan menggunakan atribut atribut yang sudah dikenali oleh audiens pada panggung depan. Biasanya, atribut atribut tersebut sudah ntar lembaga dalam masyarakat. Misalnya, seorang guru harus berseragam dan beri sepatu serta membawa tas peralatan mengajar.

Panggung belakang adalah sisi sebenarnya dari seorang aktor. Jika pada sisi depan atau front stage seorang aktor tampil dengan atribut atribut untuk melengkapi perannya, maka pada panggung belakang aktor tersebut menunjukkan keasliannya. Contoh sederhananya adalah, seorang anak tokoh masyarakat memiliki tuntutan untuk bertindak sopan dan berwibawa di hadapan umum. Padahal sebenarnya, anak tokoh masyarakat tersebut tidak menyukai sopan santun.

Pementasan wayang kulit adalah salah satu contoh nyata dari praktek Dramaturgi. Seorang dalang memimpin jalannya pementasan sejak dimulainya pertunjukan, hingga akhir dari pementasan lakon. Menurut Agus Sunyoto (2016), terdapat denah dari pertunjukan wayang kulit. Denah pertunjukan tersebut tidak mengalami perubahan semenjak pementasan wayang kulit hingga saat ini.

Dalam pertunjukan wayang kulit, seorang dalang berperan sebagai aktor. Seorang dalang tampil dengan membawakan lakon-lakon pilihan dari epos mahabharata dan ramayana dengan menggunakan bahasa jawa. Dalam pementasan wayang kulit, seorang dalang juga mengorganisir seluruh anggota karawitannya. Dengan penampilan yang selaras, maka pagelaran wayang kulit akan lebih mudah dipahami.

Lakon yang dipentaskan oleh dalang dalam pertunjukan wayang kulit adalah lakon yang sebelumnya telah diminta oleh pemilik hajatan. Lakon yang dipilih biasanya merupakan simbolisasi dari keinginan atau kepentingan dari orang yang punya hajat. Seperti misalnya, lakon Arjuna Krama dipilih oleh orang-orang yang sedang menikahkan anaknya. Dalam pagelaran tersebut, dalang tampil pada panggung depan sesuai dengan maksud dan tujuan dari orang yang menyuruhnya.

Pada panggung depan seorang dalang, dia menampilkan apa yang menurutnya sebagai simbol. Simbol-simbol tersebut digunakan seorang dalang agar dia dapat berinteraksi lebih dekat dengan audiensnya. Disamping itu semua, pada panggung depan tersebut, seorang dalang berkepentingan untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dari setiap lakon pewayangan yang dia tampilkan. Lakon-lakon pewayangan tersebut diharapkan dapat menjadi teladan dalam kehidupan audiensnya dalam bermasyarakat.

Pada panggung depan tersebut, seorang dalang tampil jauh melampaui panggung belakangnya. Ada panggung depan, seorang dalang membawakan lakon-lakon pewayangan se ideal mungkin. Hal ini dilakukan agar audiens dapat menerima makna yang terkandung pada setiap lakon pewayangan.

Pada panggung depan, seorang dalang menampilkan simbol-simbol serta pemaknaan yang telah dia pahami sebelumnya. Hasil pemaknaan terhadap lakon pewayangan tersebutlah yang digunakan dalang untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan baik yang bersifat profan maupun yang bersifat ketuhanan.

Panggung belakang dari seorang dalang, sangat jauh berbeda dengan panggung depannya. Jika pada panggung depan, dia membawakan lakon lagoon pewayangan dengan sebaik mungkin, pada panggung belakang, seorang dalang

dihadapkan pada nilai-nilai yang terkandung dari setiap lakonnya. Seorang dalang harus mampu menyampaikan pesan yang terkandung dari setiap lagoon yang dipentaskan kepada seluruh audiens. (Susetyo, 2007:29-30)

Beban berat seorang dalang pada panggung belakang (back stage) tidak cukup sampai disitu. Dalang sebagai aktor pertunjukan wayang kulit juga memiliki kewajiban menanamkan kecintaan terhadap negara kepada seluruh audiensnya. Seorang dalang dengan berbagai keterbatasan pengetahuannya juga dituntut untuk dapat memunculkan kritik sosial untuk kebaikan bernegara. (Susetyo, 2007:29-30)

Di tengah-tengah berbagai kesulitan yang dialami oleh seorang dalang, terdapat satu hambatan besar yang lain. Hambatan besar tersebut adalah tingkat heterogenitas audiens pertunjukan. Semakin kompleksnya latar belakang audiens, mengharuskan seorang dalang memikirkan cara-cara terbaik untuk dapat menyampaikan pesan yang terkandung dari suatu lakon. Cara-cara tersebutlah yang akan digali pada penelitian saya ini.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah tinjauan pustaka. Karena dengan adanya penelitian terdahulu, kita akan dapat mengetahui orang-orang yang telah mengkaji suatu tema dengan sudut pandang yang berbeda-beda pula. Dengan adanya penelitian terdahulu kita akan dapat menemukan titik pembeda antara penelitian yang kita lakukan dengan penelitian lain yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Atau bahkan jika tema yang dibahas sama, kita dapat menunjukkan kebaruan dari tema penelitian yang kita lakukan tersebut. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu mengenai Pedalangan, pewayangan dan pertunjukan wayang:

Tulisan Aris Wahyudi tentang lakon wayang kulit, setidaknya membuat pandangan orang terhadap dunia pedalangan menjadi lebih ilmiah. Dalam bukunya yang berjudul "Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang", membahas lakon Dewa Ruci dengan perspektif Levi-Strauss. Buku tersebut merupakan hasil dari disertasi Aris Wahyudi tentang wayang kulit.

Dalam disertasi Aris Wahyudi yang fokus penelitiannya pada lakon Dewa Ruci, dia menemukan beberapa hasil dari penelitiannya. Dalam penelitian tersebut, perspektif yang digunakan adalah strukturalisme Levi Strauss. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan, jika lakon Dewa Ruci sebagai teks seni pertunjukan merupakan pengetahuan untuk menjadi Jawa, baik mengenai Sistem nalar maupun cara bersikap, baik mengenai persoalannya dengan alam semesta maupun Tuhan, atau dengan kata lain bahwa lakon Dewa Ruci adalah cara menjadi "Jawa*" (Aris Wahyudi, 2012:605).

Penelitian Aris Wahyudi tersebut, juga mendapatkan sebuah kesimpulan akhir tentang dalam dalam pertunjukan lakon Dewa Ruci. *Dalang merupakan Transformasi dari yogin (sang pelaku ritual), teks lakon Dewa Ruci merupakan Transformasi dari yantra sang dalang dan semua peristiwa yang ditampilkan dalang dalam pertunjukannya merupakan Transformasi dari mantra, laku dan sesaji (Wahyudi, 2012:606). Meskipun dalam penelitian tersebut juga menemukan peran ataupun posisi dari seorang dalang, akan tetapi pemaknaan dalam terhadap suatu lakon belumlah terjawab. Terutama alasan-alasan seorang dalang menganggap lakon tertentu sebagai "lakon tua atau lakon abot (berat). Sebagaimana yang Diteruskan oleh Aris Wahyudi pada pendahuluan disertasinya halaman 4. Oleh sebab itu, tanda tanya besar yang belum terjawab dalam penelitian Aris Wahyudi, kiranya dapat saya uraikan nantinya dalam hasil penelitian ini.

Pada penelitian yang lain, Sutiyono menemukan jika dalam pementasan wayang kulit, terdapat peluang yang baik untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam tulisannya yang berjudul "Seni Pedalangan Sebagai Media Pengembangan Pembudayaan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa" yang dimuat dalam jurnal Jantra volume 9 nomor 2 tahun 2014, dinyatakan jika seni pedalangan dapat digunakan sebagai media pengembang nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Seni pedalangan dianggap sangat efektif dalam rangka penyebaran nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Hal tersebut dikarenakan, dalam pertunjukan setiap lakon pewayangan terdapat nilai-nilai Luhur dalam rangka berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Ada beberapa cara yang dilakukan seorang dalang dalam rangka penyampaian nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah lakon. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa, dalang menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah lakon dengan tersurat dan tersirat. Penonton pertunjukan wayang lebih mudah menerima nilai-nilai yang tersurat daripada nilai-nilai yang tersirat. Meskipun demikian, penonton dapat menerima pesan yang tersirat melalui simbol-simbol. (Sutiyono, 2014:170)

Lebih lanjut dalam jurnal tersebut dinyatakan jika, setiap tokoh dalam lakon pewayangan merupakan lukisan ataupun gambaran dari kehidupan manusia. Setiap tokoh-tokoh yang ditampilkan membawa nilai-nilai luhur kehidupan bangsa. Satu hal penting yang menjadi titik Kendar tulisan Sutiyono tersebut adalah peranan dalang dalam penyebaran nilai-nilai pendidikan karakter. Sementara pemaknaan dalang terhadap lakon lakon pewayangan yang ditampilkan sama sekali tidak dibahas dalam jurnal tersebut.

Dunia pedalangan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal tersebut dibuktikan oleh Soetarno. Soetarno adalah salah satu mahasiswa jurusan seni pedalangan fakultas seni pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam tulisannya yang berjudul "Gaya Pedalangan Wayang kulit Purwa Jawa Serta Perubahannya" yang dimuat dalam jurnal Mudra volume 26 nomor 1, Soetarno membagi dalang menjadi empat macam. Klasifikasi dalang tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dalang apik, adalah wujud pakelirannya mengutamakan nilai estetis dan menyampaikan isi lakon secara mantap, misalnya: Dalang Pujasumarta dari Klaten (1935-1970) dan dalang Timbul Hadiprayitno dari Yogyakarta.,
- 2) Dalang Wasis, adalah dalang yang wujud pakelirannya menonjolkan garap sanggit catur (dramatik), contohnya: Dalang Wignyasutama dari Surakarta (1940-1960) dan Nartasabda dari Semarang (1960-1986),
- 3) Dalang Pinter, adalah wujud pakelirannya menonjolkan ajaran mistik, contohnya: dalang Tiknasudarsa dari Jombor Klaten.,

- 4) Dalang sabet, adalah dalang yang lebih menonjolkan gerak wayang yang berlebihan, contohnya: dalang Gandabuwana dari Ngawi dan Ki Manteb Siedarsono dari Karanganyar.

Pengklasifikasian dalang di atas dilakukan oleh Soetarno berdasarkan cara dari masing-masing dalang dalam melakukan pertunjukan wayang kulit Purwa.

Pagelaran wayang kulit dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Hal tersebut diungkapkan Soetarno pada bagian pertengahan dari tulisannya. Setidaknya perubahan itu mulai nampak semenjak kemunduran Orde Baru. Hari ini seiring dengan adanya kemajuan di bidang teknologi. Selain itu, dalang yang awalnya memiliki banyak varian yaitu: Talang apik, dalang Wasis, dalang pinter, dan dalang sabet, pada tahun 2000-an mulai tidak seimbang. Dalam generasi terakhir lebih banyak yang mengutamakan sabetan sabetan wayang yang berlebihan.

Dalang yang eksis di tahun 2000-an, menonjolkan Banyaknya pilihan gending dan humor. "Wujud garapan pakeliran wayang sekarang ini pada umumnya menonjolkan sabet yang berlebihan penyajian gending dolanan untuk pilihan pendengar serta dagelan (humor) yang vulgar dan berbau porno, tetapi hendaknya semua itu tidak menggeser esensi lakon dan mengabaikan nilai estetika. (Soetarno, 2011:14). Lebih lanjut menurut Soetarno (2011), perubahan yang terjadi pada dunia pedalangan dikarenakan adanya tiga faktor utama, yaitu:

- 1) Perubahan teknologi komunikasi, dengan hadirnya teknologi komunikasi dapat mengantarkan pertunjukan wayang di rumah-rumah penduduk baik lewat media audio visual (televisi). Bahkan hiburan-hiburan lain juga dapat ditonton melalui televisi seperti halnya film dan sinetron. Jika kita tarik kesimpulan pertama dari Soetarno ini ke zaman ini, maka penyebaran pertunjukan sudah lebih maju lagi seiring kemajuan teknologi komunikasi.,
- 2) Perubahan sistem sosial, seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, terjadi perubahan pada seni pedalangan. Setelah pertunjukan wayang memasuki jejeran Dan disusul dengan pembacaan suluk yang harusnya serius, namun semenjak tahun 1960 an, hal tersebut sudah mulai berubah. Hasil pertunjukan yang seharusnya serius, sesekali disertai dengan humor yang tidak

perlu. Hal ini diperparah dengan masuknya seni lelucon atau humor ke dalam jagad pewayangan.,

- 3) Perubahan sistem nilai, masuknya pengaruh barat ke Indonesia mengakibatkan perubahan mendasar pada sistem nilai yang berada di masyarakat. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin modern, menciptakan sebuah nilai baru di kalangan masyarakat.

Simpulan akhir dari tulisan Soetarno menyebutkan jika pakeliran yang ada telah Kandas ke dalam pakeliran baru yang penuh huru-hara. Dengan modernisasi yang saat ini kita alami, dibutuhkan Seniman yang mampu menjawab tuntutan dan kebutuhan penonton lewat karya-karya pedalangan yang etis dan estetis. Pakeliran diharapkan dapat memberi pengalaman estetis bagi penontonnya. Bukan hanya menampilkan komoditi pemasaran. Pakeliran diharapkan dapat tetap mengutamakan keindahan dan pada gilirannya dapat mengangkat harkat dan martabat manusia serta menumbuhkan sikap damai, toleransi, rukun serta saling menghargai.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yaitu pendekatan naratif. Pendekatan ini akan menjelaskan fenomena secara detail dan mendalam. Sebagai metode, riset naratif ini dimulai dengan pengalaman yang diekspresikan dalam cerita yang disampaikan oleh individu (Cresswell, 2014:96).

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan naratif. Pendekatan naratif dipandang paling tepat digunakan sebagai pendekatan penelitian dengan beberapa argumentasi dasar dari peneliti. Pertama, makna adalah sesuatu pandangan seseorang terhadap hal ataupun peristiwa, proses pemaknaan tersebut membutuhkan waktu yang lama bagi individu untuk dapat memaknainya. Kedua, jumlah dalang yang sangat sedikit, sangat memungkinkan bagi riset ini menggunakan pendekatan naratif. Ketiga, dengan pendekatan naratif, informan dapat menjelaskan bahkan menceritakan argumen atau pengalamannya dalam memaknai lakon pewayangan. Menurut Creswell (2014:97-98), terdapat beberapa ciri-ciri pendekatan naratif sebagai berikut:

Para peneliti naratif mengumpulkan cerita dari individu (dan dokumen, dan percakapan kelompok) tentang pengalaman Individual yang dituturkan. Cerita ini mungkin muncul dari cerita yang dituturkan kepada peneliti, cerita yang dibentuk bersama oleh peneliti dan partisipan, dan cerita yang disampaikan melalui penampilan/pertunjukan (drama) untuk menyampaikan pesan tertentu. ((Riesman, 2008). Maka dari itu, mungkin terdapat ciri kolaboratif yang kuat dalam penelitian naratif ketika ceritanya muncul melalui interaksi atau dialog, antara peneliti dan (para) partisipan., Cerita dari individu (aktor) dalam penelitian ini akan dapat mengungkap tentang pandangan dari dalang terhadap lakon-lakon pewayangan. Naskah lakon yang dipentaskannya juga dihadirkan. Selain itu, hadirnya naskah yang menjadi sumber dari lakon pewayangan, juga dapat menjadi bukti dari pandangan dalam terhadap suatu lakon.

Cerita naratif menuturkan pengalaman Individual, dan cerita itu mungkin saja memperlihatkan identitas dari individu dan bagaimana mereka melihat diri mereka. (Creswell, 2014:97). Pengalaman seorang dalang terhadap suatu lakon pewayangan adalah suatu pengalaman individual. Pengalaman tersebut yang kemudian membentuk pandangan pribadinya terhadap suatu lakon.

Cerita naratif dikumpulkan melalui beragam bentuk data, misalnya melalui wawancara yang mungkin menjadi bentuk utama pengumpulan data dan juga melalui pengamatan dokumen, gambar, dan sumber data kualitatif yang lain.(Creswell, 2014:97-98) Dalam penelitian ini, penggalian data melalui wawancara yang mendalam dilakukan untuk menjawab atas rumusan masalah yang pertama. Hahaha dengan wawancara yang mendalam tersebut, akan diperoleh berbagai macam argumentasi dari seorang dalang dalam memandang lakon pewayangan. Data dokumentasi baik berupa gambar maupun duka mana audio video, akan membantu menyelesaikan rumusan masalah yang kedua. Untuk mengetahui validitas data tentang cara-cara yang ditempuh oleh dalang dalam menyampaikan suatu lakon terhadap penonton, maka mencocokkan dengan dokumentasi berubah video dan audio dapat dijadikan sebagai bukti.

Cerita naratif dimulai dalam beragam cara. Suatu analisis dapat dibuat tentang apa yang dikatakan (secara tematis), sifat dan penuturan ceritanya (struktural), atau Kepada siapakah cerita tersebut ditujukan (dialogis/permainan drama).(Creswell, 2014:98) Dalam penelitian ini, cerita yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari informan, selanjutnya akan digolongkan ke dalam klasifikasi. Klasifikasi ini dibuat untuk mengetahui pandangan dari seorang dalang terhadap pelakon lakon yang dipentaskannya. Dengan adanya klasifikasi terhadap lakon pewayangan berdasarkan pandangan dari dalang, maka apa yang belum terjawab dalam disertasi aris wahyudi tentang lakon abot dapat terjawab.

Cerita naratif seringkali mengandung titik balik (Denzin, 1989a) atau ketegangan atau interupsi spesifik yang diperlihatkan oleh peneliti dalam penuturan cerita tersebut.(Creswell, 2014:98) Dalam penelitian tersebut, cerita tentang

pemanasan dalang terhadap lakon wayang dalam hidupnya menjadi sangat penting. Karena, terkadang suatu lakon pewayangan mampu membawa seseorang ke arah perubahan.

Cerita naratif berlangsung di tempat atau situasi yang spesifik. Konteks cerita menjadi penting bagi penuturan cerita tersebut. (Creswell, 2014:98) Dalam penelitian ini, penjelasan mengenai lokasi dari cerita ini akan ditampakan. Karena dengan adanya penyebutan lokasi yang spesifik tersebut, akan dapat diketahui masyarakat yang dihadapi oleh aktor atau dalang dalam pementasan wayang kulit.

Pendekatan naratif memiliki beberapa jenis. Jenis-jenis pendekatan narasi ada empat yaitu: studi biografi, auto-etnografi, sejarah kehidupan, dan sejarah tutur. (Creswell, 2014:99-100). Dalam penelitian ini, pendekatan naratif yang digunakan adalah studi biografi. Pendekatan naratif studi biografi adalah "satu bentuk studi naratif yang penelitiannya menulis dan merekam pengalaman dari kehidupan orang lain." (Creswell, 2014:99). Studi biografi dipilih dengan pertimbangan bahwa pandangan dalang terhadap lakon wayang kulit baik dalam kehidupan maupun pertunjukan, adalah hal yang sudah menjadi pengalaman. Dengan studi biografi akan diketahui perubahan yang dialami oleh dalang tersebut. Perubahan-perubahan tersebut terutama mengenai perubahan makna yang diperoleh dalang setelah mengalami pengalaman-pengalaman yang khas.

Pendekatan naratif studi biografii lebih lanjut tidak hanya membahas tentang tokoh utama dari biografi tersebut. Akan tetapi juga membahas kondisi sosial di sekitarnya atau dapat juga membahas tentang orang-orang yang berperan besar dalam pembentukan makna dari informan. Sebagai salah sebagai salah sebagai contoh, pada biografi Gus Dur yang ditulis oleh Greg Barton juga diulas tentang situasi di sekitar Gus Dur. Atau contoh yang lain yaitu biografi Stalin yang ditulis oleh Simon Sebag Montefiore, di sana juga dibahas tentang kondisi sosial politik di sekitar Stalin. Oleh sebab itu, Dalam penelitian ini, kondisi sosial di sekitar informan juga akan dipertanyakan langsung kepada informan tersebut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian sangat bermanfaat dalam memberi batasan geografi secara geografis. Dengan adanya pembatasan terhadap luasan lokasi penelitian, maka peneliti dapat lebih fokus terhadap objek yang diteliti. Alasan kuat mengapa peneliti membatasi lokasi penelitiannya dalam lingkup kabupaten adalah, sangat sedikitnya dalam yang dapat ditemui di Kabupaten Jember. Jika lokasi penelitian hanya difokuskan pada satu desa atau di satu kecamatan saja, informan dan data yang diperoleh akan semakin sedikit. Dengan luasnya lokasi penelitian, diharapkan dapat memunculkan data sebanyak mungkin. Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten yang terletak di kawasan Tapal Kuda.

Lokasi penelitian ini bukanlah lokasi di mana budaya Jawa begitu kental berpengaruh. Kabupaten Jember sengaja dipilih sebagai lokasi penelitian dengan berbagai pertimbangan dari peneliti. Pertimbangan pertama, adanya pengrajin atau pembuat wayang kulit di daerah Wuluhan. Pertimbangan kedua, lokasi ini dipilih karena adanya akses yang memungkinkan bagi peneliti. Pertimbangan ketiga, lokasi yang dipilih luas. Hari ini karena penelitian ini tidak memungkinkan dilakukan pada daerah yang sempit, semisal desa. Hal tersebut dikarenakan sulitnya ditemukan beberapa dalang sekaligus dalam satu lokasi penelitian yang sempit. Dengan dua argumentasi tersebut, maka lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Jember.

Penelitian ini dilakukan di dua tempat berbeda di Kabupaten Jember. Lokasi pertama adalah Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas yang merupakan kediaman Ki Dalang Prapto, dan lokasi kedua di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu yang merupakan rumah Ki Dalang Jito. Penelitian ini berlangsung antara bulan Juli hingga Oktober 2018. Dalang Jito yang memiliki aktivitas panggung yang padat sangat sulit ditemui. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi peneliti.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposeful sampling untuk menentukan informannya. Dalam teknik tersebut peneliti menentukan informan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dibuat. Dalam studi naratif, peneliti berpikir lebih banyak tentang siapa yang hendak dijadikan sampel-individu mungkin lebih tepat untuk diteliti karena lebih mudah dijangkau, seorang individu yang memiliki nilai politis yang menarik perhatian atau terpinggirkan, atau seorang individu yang umum atau biasa. (Creswell, 2014:215). Dalam penelitian ini, orang yang dipilih sebagai informan adalah seorang Galang. Selain itu, dalam yang dipilih adalah yang tinggal di Kabupaten Jember. Hal ini dikarenakan ruang lingkup penelitian ini berada di Kabupaten Jember.

Informan dalam penelitian ini adalah seorang dalang. Karena pendekatan naratif yang digunakan adalah studi biografi, maka jumlah informan dari penelitian ini sebanyak dua orang. Hal tersebut dikarenakan, dengan dua informan, akan mudah diketahui perbedaan pengalaman dan pandangan dalang tentang lakon wayang kulit. Sementara itu, dalang yang dipilih adalah seorang dalang yang berasal dari sekolah pedalangan dan seorang yang lain adalah dalang dengan latar belakang nyantrek.

Pembagian informan berdasarkan latar sengaja dipilih oleh peneliti. Pembagian berdasarkan latar belakang tersebut sekaligus untuk mempermudah peneliti melakukan pengelompokan data, terutama saat seorang dalang memaknai lakon saat pertunjukan dan bagi dirinya sendiri.

Informan pada penelitian ini adalah dua dalang wayang kulit. Mereka adalah Ki Dalang Prpto dan Ki Dalang Jito. Kedua dalang tersebut memiliki perbedaan latar belakang. Meskipun masih sama-sama memiliki darah seni, namun tidak semua dari mereka berasal dari sekolah pedalangan. Ki Dalang Prpto adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Surabaya. Sedangkan Ki Dalang Jito belajar mendalang dari proses nyantrek.

3.4 Metode Pengumpulan atau Penggalian Data

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan dimana peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang diperlukan dari berbagai sumber dengan berbagai varian cara. Pengumpulan atau penggalian data dalam penelitian ini, menggunakan beberapa cara:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan. Tujuan utama dari wawancara mendalam ini adalah untuk mencari informasi tentang pertunjukan wayang, lakon lakon wayang dan pemaknaan dalang terhadap lakon wayang tertentu. Pemaknaan dalang terhadap lakon tertentu tersebut menjadi poin utama dari wawancara mendalam ini. Selain itu, wawancara mendalam ini juga untuk mengetahui cara seorang dalang untuk menyampaikan pesan dari setiap lakon yang dipentaskan.

Wawancara dilakukan berkali-kali di rumah informan. Dengan wawancara yang bertahap, maka dapat dihindari Terlewatkannya sebuah informasi. Dengan wawancara yang bertahap, sikap dari dalam dan jawabannya pada setiap wawancara dapat diamati. Jika terjadi informasi yang berulang-ulang, maka di Ajukan pertanyaan yang lain. Wawancara kepada Ki Dalang Prpto dilakukan pada tanggal 12 Juli, 21 Juli dan 2 September 2018. Sedangkan wawancara terhadap Ki Dalang Jito dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2018.

2. Dokumentasi

Dokumentasi akan membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Karena data yang berupa dokumentasi dapat dijadikan informasi tambahan selain dari wawancara mendalam. Yang dapat menjadi data dokumentasi dapat berupa: foto, teks naskah lakon, video atau audio dari pertunjukan wayang kulit dari informan.

Dokumentasi berupa naskah lakon pertunjukan didapat dari Dalang Prpto. Dari Ki Dalang Prpto memperoleh naskah lakon Jungkat Penatas yang ditampilkan pada peringatan malam tahun baru 2018 di RRI Jember. Lain dari

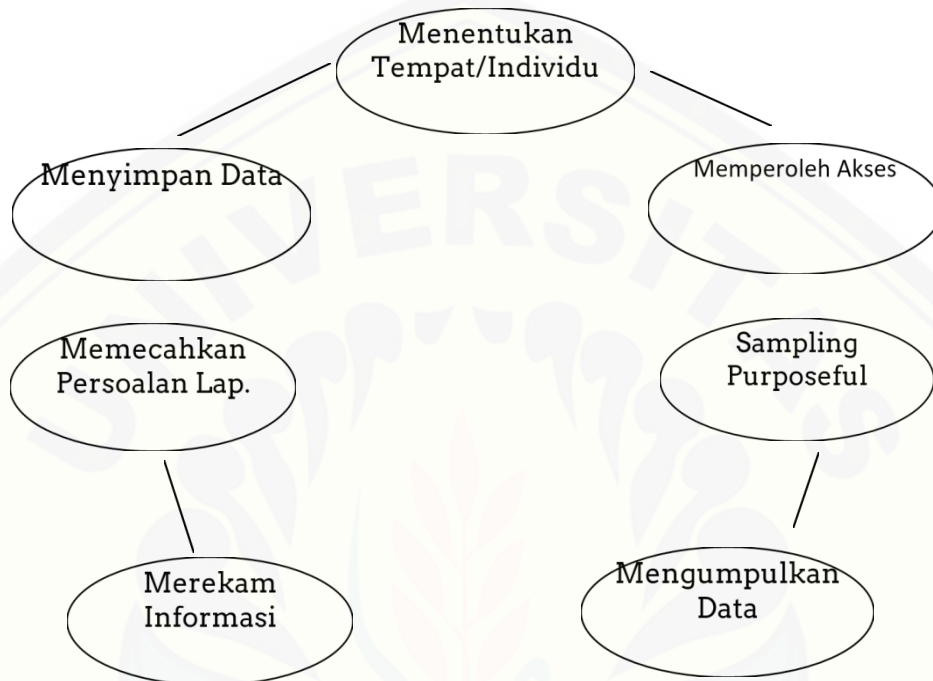
naskah pertunjukan, sejumlah referensi yang berkaitan dengan sejarah wayang kulit juga dikumpulkan. Referensi tersebut akan membantu mengetahui kepahaman seseorang dalang terhadap sejarah wayang kulit. Dokumentasi berupa gambar didapatkan ketika proses wawancara dan observasi. Dokumentasi berupa gambar yang termuda menjelaskan kondisi informan.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap dalang baik saat wawancara maupun saat melakukan pementasan wayang kulit. Data dari observasi ini dapat menjadi data tambahan sekaligus pembandingan dari data wawancara dan dokumentasi.

Observasi dilakukan ketika sedang berlangsungnya wawancara dan dalam pementasan wayang kulit. Sebelum wawancara dimulai, terlebih dahulu peneliti mengamati sikap yang ditunjukkan oleh informan. Hal ini dapat membantu peneliti untuk menyusun pertanyaan berdasarkan kondisi informan. Observasi juga dilakukan dalam pementasan wayang kulit oleh Ki Dalang Jito tanggal 18 Agustus 2018. Observasi juga dilakukan pada latihan karawitan milik Ki Dalang Prpto pada 13 Juli 2018. Dari beberapa observasi tersebut diperoleh catatan-catatan observasi yang terlampir.

Secara umum, berikut adalah gambaran tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini:

Gambar 3.1. Aktivitas-aktivitas Pengumpulan Data

Sumber: Penelitian Kualitatif & Desain Riset (D Creswell, 2014)

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks, seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses Pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan. (Creswell, 2014:251). Proses analisis data dilakukan apabila proses turun lapangan telah terlampaui.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan naratif ini, tahap-tahap analisis data memiliki kemiripan dengan tahap analisis data spiral. Menurut Creswell (2014:264-265), proses analisis data dengan pendekatan naratif adalah: pengorganisasian data, pembacaan atau *memoing*, mendeskripsikan data menjadi kode dan tema, menklasifikasikan data menjadi kode dan tema, menafsirkan data, dan

menyajikan atau memvisualisasikan data. Tahapan-tahapan tersebut merupakan tahapan dari analisis data hingga penyajiannya.

Pengorganisasian data adalah tahapan awal dari proses analisis. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data baik dari wawancara, dokumentasi maupun hasil observasi. Data tersebut dikumpulkan guna memenuhi kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, hasil wawancara terhadap Dalang dikumpulkan untuk dituliskan ulang kedalam transkrip wawancara.

data yang diperoleh dari informan Mulai dipilah sejak awal. Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan dibagi dua sesuai dengan jumlah informan. Data dari Ki Dalang Prpto dikumpulkan dengan data dari Ki Dalang Prpto, begitu juga sebaliknya. karena sejak penyusunan pertanyaan untuk wawancara telah dibagi menjadi beberapa tema, maka pada tahap pengorganisasian data dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Setelah data terorganisir, tahapan berikutnya dari analisis data adalah pembacaan. Pada tahapan ini, peneliti membaca ulang hasil dari wawancara untuk selanjutnya dibuat catatan-catatan kecil atas wawancara tersebut. Catatan-catatan kecil tersebut akan membantu menjelaskan situasi yang tidak tergambar secara jelas dalam wawancara. Misalnya saja sikap dari informan. Setelah membuat catatan kecil, pengkodean awal dilakukan untuk mulai memilah data yang diperoleh.

Setiap dari hasil wawancara yang telah ditranskrip selanjutnya dibaca dengan seksama. pembacaan terhadap hasil wawancara ini berguna untuk mengetahui pertanyaan-pertanyaan yang belum terlontarkan. Hal ini untuk menghindari adanya data Yang Terlewatkan. proses pembacaan ulang terhadap hasil wawancara juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk wawancara berikutnya. Misalnya: pada wawancara pertama Ki Dalang Jito menyebut adanya lakon tua. Namun dia tidak menjelaskannya secara rinci. Maka pada wawancara berikutnya hal tersebut ditanyakan lebih rinci dan didahulukan.

Tahap ketiga dari analisis data adalah mendeskripsikan data menjadi kode dan tema. Pada tahapan ini peneliti mendeskripsikan cerita atau rangkaian pengalaman

yang dia dapatkan dari informan. Tahap ini menjadi titik awal bagi peneliti untuk mengetahui pemaknaan dalang terhadap suatu lakon pewayangan. Apakah lakon pewayangan itu dianggap sakral atau tidak, mistis atau tidak atau bahkan berat. Dari jawaban-jawaban informan, peneliti membagi jawaban-jawaban tersebut kedalam tema-tema tertentu yang menggambarkan pemaknaan dalang terhadap lakon pewayangan.

Data yang diperoleh peneliti dari informan tidaklah benar-benar urut. Peneliti mengurutkan setiap cerita dari informan berdasarkan penyebutan waktu yang dia sertakan. Misalnya pada wawancara pertama Ki Dalang Prapto menyebutkan urutan urutan dari perjalanan hidupnya. Namun pada wawancara kedua dia mengungkapkan hal yang terlewatkan pada wacana pertama. Jika hal itu terjadi, peneliti menyusun kronologi waktu berdasarkan penjelasan dari informan. Pada tahap ini peneliti juga mulai dapat menyusun biografi dua dalang tersebut.

Pada tahap ini di mulai adanya pengkodean. Jika pada tahap pertama hanya dilakukan pembagian data sesuai kelompoknya, maka pada bagian ketiga ini dilakukan pengkodean terhadap data tersebut. Pada penelitian ini, setiap data dari Ki Dalang Prapto diberi kode angka 1. Sedangkan data dari Ki Dalang Jito diberi kode angka 2.

Pengkodean terhadap data tidak hanya didasarkan pada sumber data. Pengkodean juga didasarkan pada tema dari data tersebut. Pada pedoman wawancara, peneliti telah membagi pertanyaan ke dalam beberapa tema. Wawancara pertama membahas dua tema sekaligus. Selanjutnya dua wawancara berlangsung untuk membahas satu tema tiap Dalang. Pengkodean terhadap tema menggunakan kode huruf. Kode A menandakan wawancara pertama. Misalnya pada lampiran transkrip tertera kode 2C, maka itu artinya adalah transkrip wawancara terhadap Ki Dalang Jito yang ketiga.

Setelah data terdeskripsikan dan terbagi dalam kode dan tema, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema. Jika pada tahap sebelumnya data yang diperoleh telah memiliki kode

dan tema maka pada tahapan ini data tersebut dimasukkan kedalam kode dan tema yang sejenis. Dengan pengelompokan ini maka data akan mudah untuk dipahami.

Data dari masing-masing informan yang telah diberi kode, selanjutnya saling dikumpulkan dengan yang sejenis. Misalnya transkrip wawancara 1A dengan 2A dan seterusnya. catatan-catatan observasi juga dikumpulkan untuk mempermudah penafsiran pada tahap berikutnya. Dengan dikumpulkannya data ke dalam tema yang sejenis, dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui perbedaan pandangan mereka terhadap lakon wayang.

Tahapa kelima proses analisis data adalah tahap penafsiran data. Pada tahapan ini, data yang sudah diperoleh ditafsirkan lebih luas lagi. Penafsiran dilakukan agar peneliti lebih memahami dari setiap data yang diperoleh. Misalnya seorang dalang bersikap bijaksana dalam masyarakat. Jika hal ini kita tafsirkan lebih luas bisa jadi dalang tersebut mencontoh tokoh-tokoh dalam pewayangan sekaligus menjiwainya.

Pada tahap penafsiran data, jawaban dari setiap informan akan dibaca lebih teliti. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kontradiksi dalam jawaban-jawaban tersebut. jawaban dan sikap dari informan dapat ditafsirkan sebagai pandangannya tentang wayang dan kehidupan. Contoh: Ki Dalang Prapto menyatakan kepercayaan terhadap mistik pada pewayangan adalah sugesti. Pernyataan tersebut seakan akan menunjukkan sikapnya yang positif. namun ketika ditanya Apakah bersedia mementaskan lakon ruwatan, dia menolak. Jika dia benar-benar seseorang yang positifistik, tentunya akan bersedia. Hal ini menunjukkan bahwa dia tidak sepenuhnya positifistik.

Menyajikan dan memvisualisasikan data adalah tahapan terakhir dari proses analisis data. Setelah mengalami proses panjang dalam analisis, pada tahap ini data dimunculkan dalam bentuk narasi yang menyuguhkan keragaman pandangan dalang terhadap lakon wayang. Keragaman pandangan/pemaknaan dalang terhadap lakon wayang tersebut dapat diketahui setelah adanya pengkodean terhadap data wawancara, dokumentasi dan hasil observasi

Penyajian data pada sebuah penelitian sangat beragam. Pada penelitian ini, beberapa data akan dimunculkan dalam bentuk kutipan. Namun, beberapa data akan dimunculkan langsung dalam bentuk narasi agar mudah dimengerti. Penyuguhan data dalam bentuk narasi terutama untuk menguraikan data observasi, dokumentasi serta hasil wawancara yang panjang. penyajian bentuk kutipan diminimalisir agar narasi mudah dipahami dan dimengerti.



BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

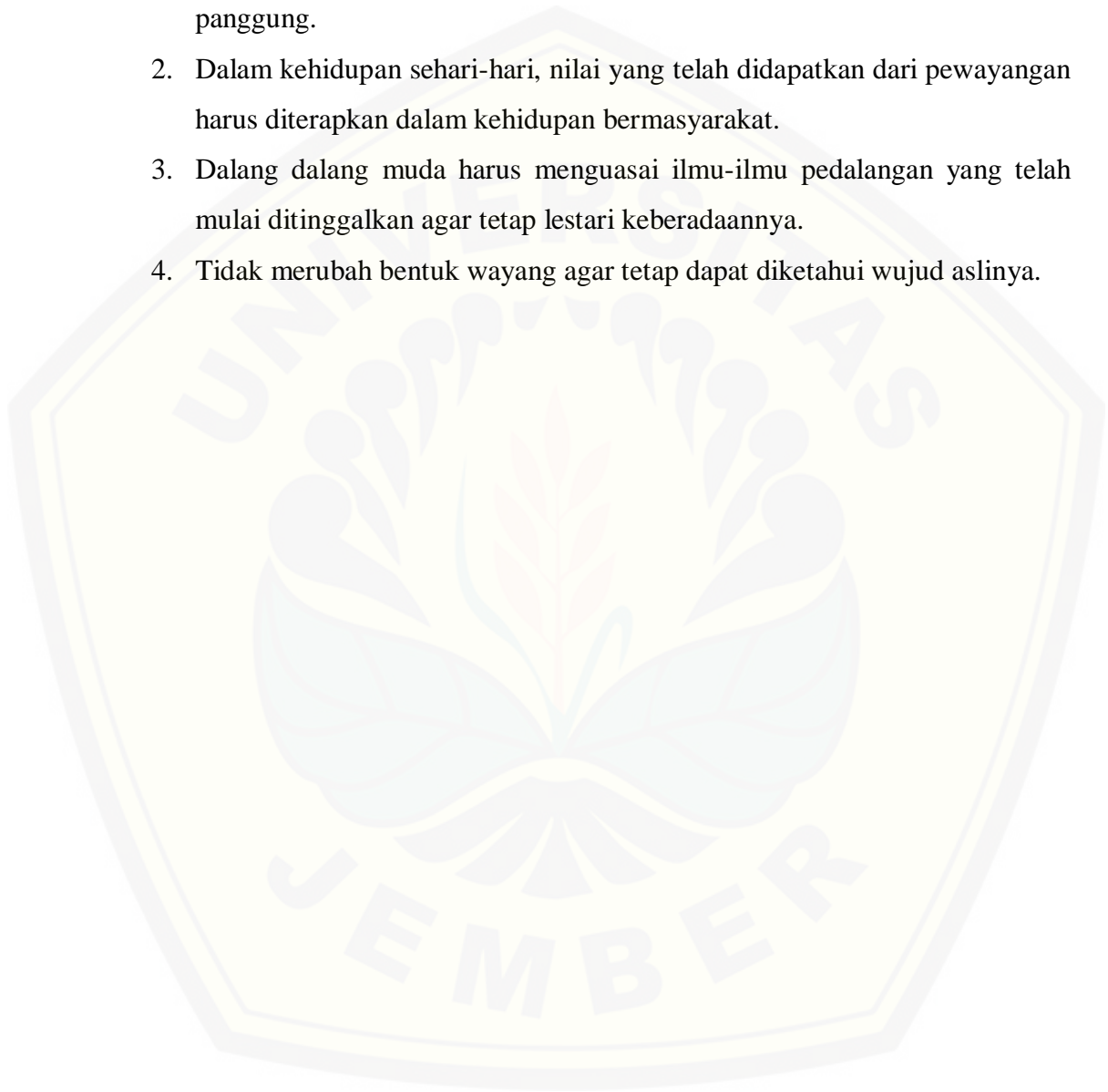
Dari pemaparan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tahap liminalitas/manunggal pada Ki Dalang Prapto adalah: mengikuti grup-grup kesenian dan belajar gamelan, bersekolah di SMK pedalangan selama empat tahun, serta kembali ke masyarakat sebagai seorang dalang dan guru kesenian. Sedangkan tahap liminalitas/manunggal pada Ki Dalang Jito adalah belajar menjadi dalang secara otodidak dan nyantrek pada Ki Dalang Suryo, nyantrek pada Ki Dalang Sunoko dan memperdalam ilmu pedalangannya, serta kembali ke masyarakat menjadi seorang dalang yang menjiwai nilai luhur lakon wayang.
2. Pemaknaan Ki Dalang Prapto pada lakon wayang ketika di atas panggung hanyalah untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai dalang yang berpengetahuan luas. Sedangkan pemaknaan Ki Dalang Jito pada lakon wayang ketika di atas panggung adalah untuk mempelajari nilai-nilai luhur dalam lakon wayang, yang selanjutnya berusaha diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Pandangan masyarakat terhadap seorang dalang telah mengalami perubahan, jika dahulu seorang dalang dianggap sebagai tokoh yang berilmu dan mempunyai kedudukan yang luhur, maka saat ini seseorang dalang hanya diposisikan sebagai seniman penghibur. Meskipun demikian, seorang dalang yang menjiwai nilai luhur lakon wayang seperti halnya Ki Dalang Jito, akan tetap menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

5.2 Saran

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diajukan beberapa saran sebaiknya berikut:

1. Seorang dalang harus menjaga perilaku yang terutama ketika di atas panggung.
2. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai yang telah didapatkan dari pewayangan harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Dalang dalang muda harus menguasai ilmu-ilmu pedalangan yang telah mulai ditinggalkan agar tetap lestari keberadaannya.
4. Tidak merubah bentuk wayang agar tetap dapat diketahui wujud aslinya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anderson, Benedict R. O'G. 2003. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Rentang Budaya.
- Cresswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani, Rizky Utami, 2014, *Ensiklopedia Wayang-Wayang Nusantara*, Bandung, CV Angkasa
- KGPAA Mangkunegara III, dkk, 2015, *Serat Centhini 2 Pengembaraan Cebolang Mencari Jati Diri*, Penutur: Agus Wahyudi, Yogyakarta, Cakrawala
- Kresna, A. 2012. *Mengenal Wayang*. Yogyakarta: Laksana
- Raffles, Thomas Stamford. 2014. *The History Of Java*. Yogyakarta: Penerbit Buku Seru.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ke-7. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsam, 2003, *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Walisongo Buku Pertama Yang Mengangkat Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Susetya, Wawan. 2007. *Dhalang Wayang dan Gamelan*. Yogyakarta: NARASI
- Wahyudi, Aris. 2012. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strause Dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: BAGASKARA.
- Widadi, Subur. 2016. *Membaca Wayang Dengan Kacamata Islam*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia
- Winangun, Y.W Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Woodward, Mark R. 2017. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.

Jurnal

Soetarno. 2011. Gaya Pedalangan Wayang kulit Purwa Jawa Serta Perubahannya, *Mudra* 26(1):1-16

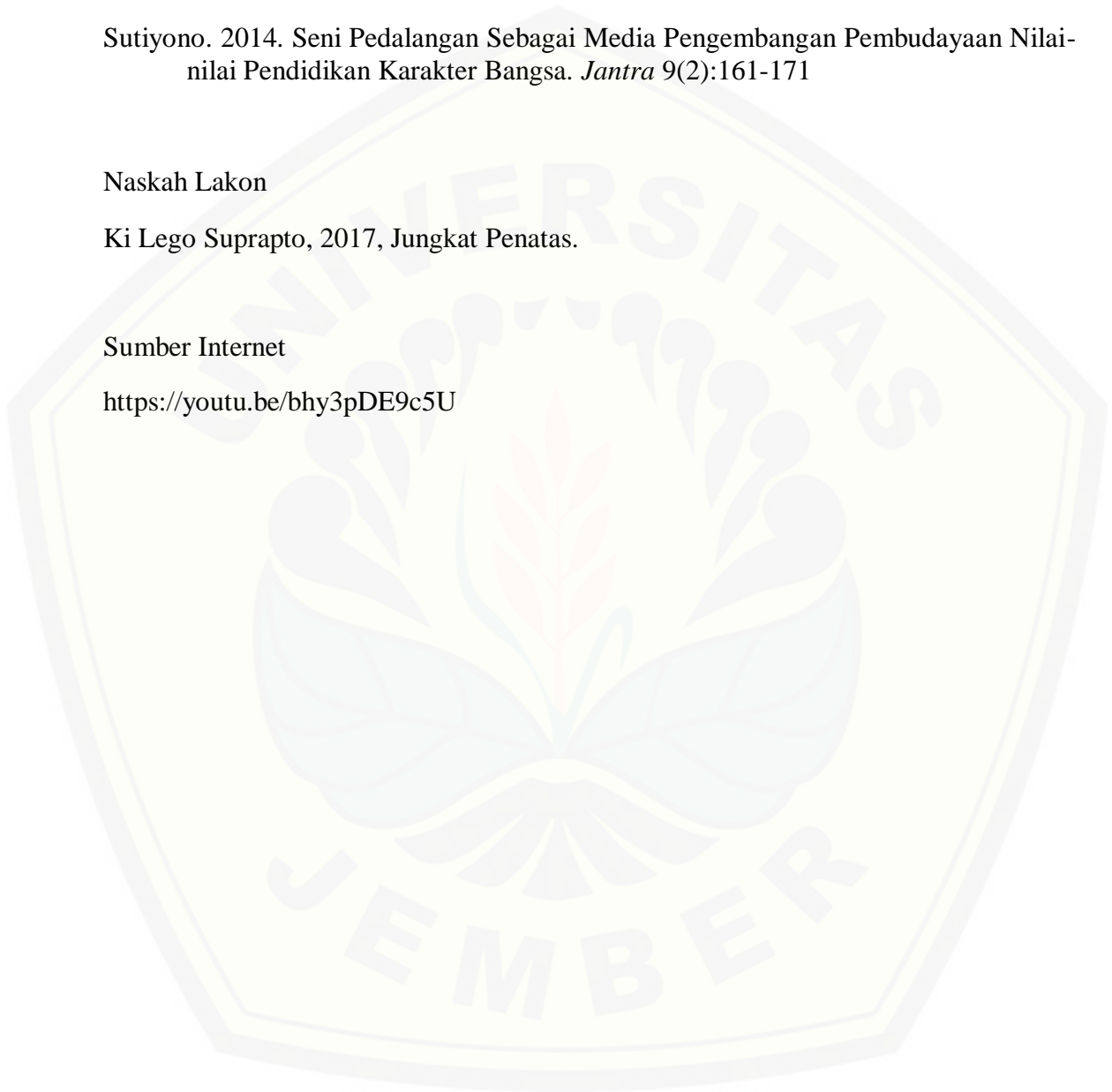
Sutiyono. 2014. Seni Pedalangan Sebagai Media Pengembangan Pembudayaan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa. *Jantra* 9(2):161-171

Naskah Lakon

Ki Lego Suprpto, 2017, Jungkat Penatas.

Sumber Internet

<https://youtu.be/bhy3pDE9c5U>



LAMPIRAN 1. TRANSKIP WAWANCARA

1. Wawancara Ki Dalang Prapto yang Pertama

Teguh : Jadi tolong ceritakan pengalaman Njenengan sejak kecil?

Pak Prapto : saya ya sejak kecil nama Lego Suprapto nggono as. Lek ndek omah kene' terkenal Pak Prapto, kalau di sekolah itu Pak Lego. Saya utu lahir tahun 196. Terus memang, ayah saya mbah Suraji awakmu kan yo tau krungu, Mbah Suraji itu orang seni, walaupun guru tapi orang seni. Nah saya sejak kecil ikut kesenian jaranan. Itulah awalnya saya mengenal seni, sehingga saya apa itu mental itu dimulai sejak kecil. Mental untuk tampil ke panggung itu sejak kecil. Irama jaranan itu kan modal dasar untuk berlatih irama, berlatih mental, berlatih tari meskipun seni yang paling sederhana tradisional. Kemudian saya sejak SD itu sudah mengenal kesenian karena di rumah itu ada instrumen "saron" gamelan yang namanya saron kadang-kadang ditutuk, dadi lagu2 dolanan iku wes ngenalkaro bapak, biyen Karo ditabuhi Karo nembang. Akhirnya saya sekitar kelas 3 kalau tidak kelas 4 SD itu sudah ikut "jaranan". itulah awal-awal saya kenal seni. Kemudian saya setelah ikut jaranan ikut "janger", jangere Abdul Syukur neng kene biyen. Pak Syukur ini yang di belakang, saya sudah mulai mengenal panggung wes neng kono. Setelah ikut janger saya ikut "Ludruk", "Ketoprak" pernah. Kemudian saya tau bahwa di Surabaya ada sekolah seni setingkat SMA tapi 4 tahun. Setingkat SLTA coro biyen, SMK coro sak iki Pada saat itu 4 tahun. Kemudian saya bersekolah. Wes pokok'e aku kudu sekolah seni emboh sok aku dadi opo. pokoknya saya harus sekolah seni. Akhirnya saya ke Surabaya SMKI "Sekolah Kesenian Karawitan Indonesia" itu Jurusan Pedalangan"

Teguh : Jadi Njenengan ndalang tidak nyantrek?

Pak Prapto : Jadi saya dalang itu memang sekolah saya. Bukan nyantrek, saya sekolah pedalangan di Surabaya. Jadi selama empat tahun seringkali dengan SMK kalau sekarang, tapi empat tahun. Setelah saya keluar dari pedalangan, itu dulu gaya pedalangan solo dan Jawa timuran jek diulabg, gaya Surakarta dan Jawa timuran. Jadi ada dua gaya Jawa Timuran dan Solo itu dapat semua saya, kalau sekarang suruh milih kalau sekarang SMK 12 itu 9 atau 12 ini disuruh milih sekarang, pilih Jawa Timuran atau pilih gaya Surakarta atau Solo.

Teguh : Apa yang membedakan?

Pak Prapto : Membedakan ya kalau iringan gamelan sama, eh iringannya beda kalau instrumen gamelannya sama. iringan pun beda bahasa pun beda kan wong Jawa Timur lebih merakyat. Kalau Jawa Tengah kan yok opo yo, yang pakek bahasanya halus. Jawa Tengah ketika menceritakan kerajaan itu bahasanya, etikanya itu lebih tinggi daripada Jawa Timuran. Sebetulnya juga menggunakan etika hanya yang membedakan adalah bahasa. Jadi bahasanya itu Sumpama “tak sabetno bumi ajur mumur”.Lek coro jawa tengahan “leh no pangendamu tak tebat dadamu, tak sumyur wandhamu”, kan beda kan. Sebetulnya sama, Nah kalau sekarang disuruh memilih, kalau PSG pun mereka lebih diarahkan ikut dalang-dalang yang gaya Solo, kalau jawa timuran adek e Pak Prapto jenenge Pak Puguh.Jadi kalau PSG jawa timuran ditaruh di dalang-dalang jawa timuran. Kemudian setelah itu dengan teman-teman itu saya dengar setelah empat tahun, saya skuwan ditarikdi sekolah sayaditarik sebagai asisten dulu. Ditarik di Surabaya akhirnyaada PGSMTP (Pendidikan Guru Sekolah Menengah Pertama), kemudian saya dikembalikan ke daerah dan kemudian ada PGSLTP “Pendidikan Guru

SLTP” kemudian dikembalikan di daerah, disini mengembangkan jaranan lagi atau kuda lumping, mengembangkan ketoprak, ludruk, dan melanjutkan pedalangan saya dengan gaya Solo- gaya Surakarta sampek sekarang, Ini perjalanan saya. Saya sebagai Pegawai Negeri yo saya waktu untuk berkesenian itu kan terbatas, jadi sampai sekarang saya masih eksis di bidang seni, terus saya juga menabung untuk mengumpulkan gamelan mulai tahu 1990 hingga sekarang sudah dikatakan sempurna ya sempurna, karena saya sudah punya gamelan dan wayang sendiri sebelah iki. Jadi kalau ada tanggapan Ludruk dan Wayang ini sudah pakek gamelan sendiri.

Teguh : Punya grup sendiri?

Pak Prapto : Iya, hingga sekarang saya masih. Mulai keluar saya tahun 1986 keluar dari sekolah dan diangkat sebagai Pegawai negeri itu tahun 1986, menjadi dalang juga tahun tersebut. Hanya memang Tuhan itu maha adil, dadi lek umpamane wong-wong iku laris aku yogak, engko nek aku laris yo yang mesakne wong-wong liyo seng khusus dalang saja. Kalau saya kan jenengen Pegawai negeri yo nang sekolahan, jadi waktu sangat terbatas untuk kesenian. Jadi ya hanya di sekolah itu. Tentang biografi saya sampek sekarang ya masih eksis orang kesenian, kalau kaitannya di sekolah saya ngajar saya ngajar seni budaya di sekolah, jadi ya hanya terbatas disekolah saja.

Teguh : Sekolah mana Njenengan ngajar?

Pak Prapto : SMP 1 Kencong

Teguh : tahun berapa Njenengan menikah?

Pak Prapto : Tahun 1990

Teguh : ibu juga orang sini atau?

Pak Prapto : Sini saja, sampek sekarang tahun 2018 saya masih berkesenian, saya mengumpulkan barang-barang seni, pakaian seni yang tidak ada di salon, kalau di salon kan mesti modern, banyak dijumpai, kalau ini wayang orang “irah-irahan wayang wong” istilaha mahkota, juga pakaian-pakaian massal itu saya juga punya tapi yang berbau tradisi.

Teguh : Cita-cita panjenengan dulu jadi apa?

Pak Prapto : Dalang

Teguh : Berarti memamng dari awal sudah memilikikeinginan menekuni pedalangan.?

Pak Prapto : He'eh Sedangkan saya menjadi Pegawai negeri ya itu memang kehendak Tuhan yang harus kita syukuri.

Teguh : Apaa pengalaman yang paling sulit?

Pak Prapto : pengalaman yang paling sulit ya kalau dalang yo payune, payune angel, itu ya dari sananya pemberian Tuhan, kalau prakteknya ya saya kira semua instrumen mumpuni semua gamelan.. Menembus pasaran itu yang paling sulit. Kalau saya ilmu pedalangan kan sudah ada, kemudian instrumen gamelan dan saya juga mumpuni semua. Dan sayatidak hanya bisa menabuh gamelan, saya itu “nglares gamelan” jadi nada yang kurang pas itu saya peka. Kalau kesulitan ya saya kira dibilang sulit ya sulit dibilang mudah ya mudah. Saya kira kesulitan itu bisa diatasi dengan ketekunan. Kalau antara laku tidak laku itu sudah bukan urusan kita,vurusane seng kuasa. Ya mungkin pemasaranya, istilahnya kalau orang berdagang itu apa kesulitanya.

Teguh : Ada tidak ketika mementaskan wayang yang memiliki kesan mendalam?

Pak Prapto : Saya kira kalau pementasan waang pada lakon ini dan kalau itu bisa menjiwai ini bisa menarik sekali penonton, ibarat orang berpidato kalau bisa menarik penonton bisa menarik ini karena mereka punya ilmu-ilmunya, menguasai ilmu retorika berpidato. Dalang juga begitu. Mengapa kadang-kadang Salang ini tidak di dengarkan ini ya mereka mungkin belum punya ilmu, maksudnya bukan ilmu yang religius atau ilmu klenik, bukan. Jadi mereka mungkin mereka belum mampu untuk bagaimana bisa menggaet pidato ilmu retorika, kalau belum bisa berarti mereka belum punya ilmu yang aneh, klenik itu bukan. Jadi mungkin mereka belum mampu untuk bagaimana bisa menggaet / menarik pada penonton. Kalau mendalam ya dalang itu saya kira juga harus bisa bagaimana penonton bisa menangis dengan melihat wayang itu. Bagaimana penonton bisa tertawa, itu kan kemampuan dari masing-masing personil dalang.

Teguh : Sebenarnya syarat menjadi dalang itu apa saja?

Pak Prapto : syarat menjadi dalang itu ya yang pertama menguasai gending-gending dulu, sehingga tau laras gamelan laras atau pelog, otomatis kalau menguasai gending ini kan menembang itu atau suluk ini kan harus selaras dengan irama musiknya, dengan gamelannya. Kalau dalang tidak menguasai itu sangat disayangkan, sehingga mereka itu suluk atau nembang itu tidak sama dengan nada gamelan. Padahal nada gamelan itu pentatonis. Ada nada diatonis ada nada pentatonis. Diatonis “do re mi fa so la si do” kalau nada pentatonis “lu ro ji nem mo lu ro ” ji nem ji di lu. itu nada pentatonis laras pelog. Kalau Laras slendro lu ro

nem mo lu ro ji nem. Itu harus yang dikuasai oleh dalang, kalau belum menguasainya dikatakan dalang belum bisa.

Teguh : Selain penguasaan terhadap gending, apalagi?

Pak Prapto : yang jelas penguasaan terhadap cerita. Cerita wayang itu kan sebetulnya dari India, ceritanya ramayana dan mahabara itu dibawa para gujarat, orang-orang pada zaman dahulu itu cerita yang sangat menarik sekali. Mahabharata dan Ramayana kemudian dikembangkan disini, jaman kerajaan dahulu sampek-sampekan pada zaman kerajaan di Nusantara ini, untuk mengembangkannya beribadah. Masih jaman Hindia Budha dulu kan membuat candi-candi, di relief candi itu ada gambar ramayana dan Mahabharata. Padahal cerita Ramayana dan Mahabharata itu berasal dari India, berarti kan lebih tua itu, berarti sebelum membuat candi mereka sudah memiliki gambaran bahwa ini cerita tentang Ramayana, tentang kehidupan dan lain sebagainya. Kemudian cerita itu diwujudkan/direalisasikan pada bentuk karakter wayang kalau yang tertulis dalam sejarah ini pada zaman Kediri/Dhoho. Pada sejarah Joyoboyo yang terkenal dengan ramalannya. Jadi pada zaman itu joyoboyo menyuruh para Empu atau seniman menceritakan tentang kehidupan nenek moyang itu melalui wayang, dan orang yang menceritakan itu disebut dalang. Jadi dalang itu berasal dari kata “dahiyang” “danyang” (orang yang dianggap lebih mengerti atau lebih tahu), menjadi “dahwang” mendekati pawang (dukun) terus akhirnya evolusi bahasa menjadi dalang. Dalang ada yang mengartikan da-lang, ngudal-piwulang. Bahasanya arek-arek da-lang = kadal karo walang (guyonane arek-arek). Sebetulnya kan ngudal piwulang, dan piwulang yang bagus. Pada zaman Prabu Joyoboyo itu bentuk wayangnya masih manusia, kemudian zaman Majapahit bentuk wayangnya sudah disempurnakan lagi. Kalau zaman Prabu Joyoboyo itu

hanya gambar di daun tal, rontal. Ron itu kan daun, digambar wayang ini jadi dibentuk gambar di daun. Kemudian akhirnya zaman raja kediri dan zaman majapahit sudah berubah, bukan digambar lagi di daun tal, tetapi sudah digambar di kulit binatang (bentuknya seperti manusia), tangane gak iso diceklek-ceklekne. seperti sekarang ini. Kalau zaman Kerajaan Pajang, surakarta, zaman Demak sudah lain lagi kontroversi. Jadi karena wayang seperti manusia, kemudian disempurnakan oleh para wali, bagaimana diterima oleh masyarakat atau di agama islam, dulu kan masih Hindu Budha, hidungnya dipanjangkan tidak seperti manusia. Bahwa kalian tahu bentuk manusia kan kontroversi (kontroversi dalam Islam). Hidungnya dipanjangkan, sikile didawakno, jadi bentuknya tidak seperti manusia. Kemudian ada yang mulai dalang yang paling pandai diantarapara wali itu Sunan Kalijaga, bonang, Sunan Kudus, bisandalang untuk syiar agama Islam. ini sebagai wacana/wawasan bisa dikembangkan lagi.

Teguh : di zaman Mataram Islam itu apa yang paling mencolok dari perkembangan wayang ?

Pak Prapto : kalau zaman islam ya memang wayang, ini kan memang untuk syiar agama islam. Jadi yang mementaskan itu awal-awalnya itu ya para wali. Bahkan pada zaman Mataram ini tidak hanya wayang, tetapi juga gamelan. Gamelan ini kan dulu hiburan belum ada, seperti radio, televisi kan belum ada. Gamelan itu justru lebih tua, kalau bicara soal gamelan. Juga kaitannya dengan wayang. Pada zaman dahulu ketika orang beragama non islam, bagaimana cara mengawali untuk menarik kaumnya itu agar tertarik pada agama islam, sampai nabuh gamelan di halaman masjid agung. kemudian orang-orang pada kumpul semua, hingga dibasuh, di depan masjid kan ada kolam. Akhirnya setelah membasuh kakinya naik ke masjid kemudian diislamkan dengan

syahadatain, sampai sekarang terkenal dengan syahadatain, lalu karena lidah orang Jawa syahadatain menjadi sekaten. Sekarang setiap bulan mulut ada acara sekaten setiap tahun di Masjidaging. termasuk wayang, termasuk kentrung, jadi agama Islam ini syiarnya dulu memang harus betul-betul sangat sulit ketika menghadapi orang-orang yang fanatik terhadap selain Islam. Karenawali ini bisabagaimana cara untuk mengembangkan agama Islam ya anrara lain salah satunya melewati wayang, dalang para wali juga menjadi dalang. Dalang ada dalang kentrung, dalang wayang kulit, terus dalang wayang wong. Masi kentrung yo ini dalange.

Teguh : menurut Njenengan menjadi dalang itu etika yang baik seperti apa?

Pak Prapto : tergabung pribadinya masing-masing. tergantung niatnya apa, niatnya untuk kemaslahatan orang banyak atau hanya menacari keuntungan. jadi yang baik itu ya disamping posisinya sebagai orang yang dituakan, dalang ngudal pieula gak itu juga mencari nafkah, mencari keuntungan. Tergantung niatnya kalau baik yang baik, dalang yo ngono, niate apik Yo tergantung orangnya, tergantung misinya sebagai apa, ada dalang dakwah, ada dalang pokok'e meraih keuntungan banyak, ada dalang seng hanya sekedar hobi, sekedar untuk memenuhi kebutuhan. kalau bicara baik tidak baik kembali lagi.

Teguh : Tapi kalau ditengah masyarakat dalang itu bagaimana posisinya apa hari ini?

Pak Prapto : kalau di masyarakat hanya sebagai penghibur saja. Kalau sekarang misi dalang yang dituakan, dalang dianggap sebagai orang lebih tua sekarang sudah pudar, hanya sebagai penghibur saja. Sama dengan artis. Dalang kan tergantung klasifikasiono dalang kondang, Pak Manteb, Pak Anom Suroto, suwengi iso 150 juta, ada dalang yo wes yunior-yunior, kadang-

kadang suwengi 20 juta, 15 juta, 10 juta. Sebenarnya samapodo karo artis lo, hanya ketenaran, mencari nama itu yang sulit. Sekarang orang memandang bahwa dalam itu adalah sebagai penghibur saja. Kesenian kan sekarang sebagai hiburan saja. Kesenian sak Iki hiburan, bukan hanya wayang saja, ludruk Podo karo karaokean, orkes . Kalau dulu dalang inidianggap orang lebih mumpuni bahkan dianggap lebih sakti. Karena dulu ceritanya begini, ada cerita Janoko manah, panahnya dilepaskan karena terob kan terbuat dari kayu Jambe dan panahnya menancap, padahal panahnya wayang. Terus dalang juga dianggap sakti, neng kene lo tanggapan, umpamane neng kene Park Prapto ndalang, neng Balung Pak Prapto Yo ndalang, neng Cakru Kencong kono karena yo ndalang. Malam itu juga bisa 3 kali. Jadi ada anggapan seperti itu. Apakah itu betul atau tidak memang kenyataannya ada yang pernah cerita seperti itu. Terus Pak Enthus Susmonotau ditanggap neng segoro kidul, masuk karo panjak'e yo melok gak oleh tolah-toleh, ceritanya seperti itu, kenyataannya saya belum tahu. dan ada cerita-cerita seperti itu, menarik-menarik sekali. Dadi budal tanggapan jalan, panjak karo sindene kon neng mburine masuk di laut selatan, ditanggap Nyai Roro kidul. Ceritanya seperti itu. Memang dalang itu lebih dekat dengan cerita mistis, cerita religiusus pada zaman dahulu, bedanya sekarang sudah lain. Dalang ngudal piwulangiku mereka kalau melihat itu merasa dapat ilmu dari seorang dalang. Lek sak Iki yo ndelok sindene/hiburan. Sindene tuwek-tuwek ngono, adduh sindene tuwek-tuwek.

Teguh : Ada tidak pantangan bagi dalang?

Dalang : saya kira tidak ada pantangan. Lek nduwe kencing manis yo wedi ngono ae nguyah-nguyoh. Kalau nguyoh dan tidak, semalam gak nguyoh itu masalah konsentrasi saja, kalau saya lo ya, bagi saya tapi. Dalang iku nguyuhe dikekne penonton, bagi saya itu tidak ada, karena

konsentrasi saja. Kalau kita senang dan konsentrasi gak kiro nguyoh. Jadi misinya beda antara dulu dan sekarang, jaman biyen dalang dianggap lebih tua, lebih mumpuni, barangkali dianggap sakti. Kalau sekarang, dalang iku sabetane apik, alah sabetan ae, wet wet wet, tapi yo menarik. Enek seng ndelok sabetane, ndelok sindene, ono seng ndelok ceritane. Kalau mumpuni semua itu saya kira bisa. Kalau sekarang misinya hiburan.

Teguh : Enten pinten wayange ?

Pak Prapto : Wayange kan sebetulnya ada lakon pakem, ada lakon jaranan. Pakem itu ya menurut hukum. Kan cerita wayang itu dari India kan,

Teguh : Enggeh

Pak Prapto : mahabarata dan Ramayana. Seniman disini atau dalang harus punya sanggit. Sanggit itu bisa mengatur atau bisa membuat lakon sendiri. Dadi ada cerita pakem, ada cerita karangan. Dadi nek pakem iki yo menurut hukum yang dikarang oleh para empu para seniman juga asli. Kalau karangan kan bisa membuat sendiri. Wong sakiki cerito umpamane cerito semar mbangun kayangan kan kadang-kadang cerito pakem. Cerito karangan yo akeh lagune ontoseno, partokromo, yen janoko cerito pakem. Dalang kan manut uwong seng nanggap lakon sunate gareng yo iso ae. Enek ada istilah dalang ora kurang-kurang lakon, dibuat sendiri. Jauk lakon sunate gareng iso ae seng penteng. Opo enek sunate gareng, gawe kadang-kadang gawe dewe, wahyu-wahyuan kadang-kadang ada lakon wahyu yang paling apa itu keprabon untuk contoh. Makanya satu untuk yang lain itu wahyu-wahyu itu kadang-kang cerita buat sendiri. Cerito carangan ada cerita asli ada cerita buat sendiri. La membuat sendiri itu disebut carangan dadi carangan cerita yang dibuat sendiri oleh seorang dalang. Kadang-

kadang ehmm seperti itu, tapi mereka dalam menuruti pasar, apa konsumen sehingga jalan itu harus membuat cerita sendiri. Atau mungkin cerita pakem dikembangkan lagi, terus diberi wejangan, diberi petuah-petuah, guyonan. Lakon itu ya banyak uaaakeh lah lakone wayang.

Teguh : Kalau carangan yang pernah anda buat sendiri apa ?

Pak Prapto : yo rabine brotoseno itu buat sendiri, semar mbangun kayangan, daripada yang jejer. Jejer itu keluar wayang pertama itu buat tablo. Sekarang itu kan dikembalikan pada kreativitas seorang dalang. Sakiki umpamane cerita yo semar mbangun kayangan umpamane, contone saya yang pernah ndalang disini hanya sepuluh menit saya pernah ndalang. Pernah saya ndalang sepuluh menit itu njaluk cerito semar mbangun kayangan, ini contohnya waktu pak karwo dulu. Cerita sepuluh menit wayangan, yok opo kui tok ae suwi, looo dalang gak kurang lakon dadi malam itu sekarang jam sekian ini yoo di cek oleh pak karwo ya mungkin anune start starte keputusan dari pak karwo mengecek malam di cek kuabeh penabuhe atau pemusiknya itu dicek sak dalange sak wayange sudah dipasang oleh debok itu. Malam sudah siap, siap besok pagi jam sepuluh pentasnya. Tetapi besok pagi jam setengah 7 harus sampek disini karena kalok lebih dari itu ndak bisa masuk. Dicegak-cegak, dalang gak kurang lakon, semar mbangun kayangan, sakjane ora semar mbangun kayangan, mbangun mentale. Mental-mental manusia. La pie carane, yang dianggap sebagai panutan, iki kan dewa-dewa. Naah dewa-dewa itu dianggap sebagai guru atau dianggap sebagai orang tua sebagai orang yang di apa ee makluk tuhan yang dianggap punya kelebihan yang bisa mengatur seluruh jagat raya ini, ngono, gak kurang lakon. Sepuluh menit, yok opo racane, perang langsung jreng jreng jreng 2 menit atau bagaimana

dewa itu moro-moro tanpa sebab itu perang moro-moro. Dadi dewa itu perang der der der di kayangan itu perang dwi kanestren dari kayangan itu lari langsung, menuju ke marcapadha dari dunia ke dunia dell dell dell tanpa sebab itu perang, akhirnya geger kayangan itu salah satunya cerita kayangan. Turun ke semanthuk ke kyai semar itu ada apa. Di atas ini para dewa kok perang, tanpa sebab kok perang sendiri. Semar kan akhire mejang dewi kanesti. Kanesti ini sebenarnya istrinya semar yang ada di kayangan

Teguh : Enggeh

Pak Prapto : kan sediluk kui mek an, turun karo semar di wejang yo ini loo, yo iki mergane ulah manusia, karena mereka sudah ndak memperhatikan semuanya, seperti karena merusak lingkungan dan merusak akidah-akidah akhire podo perang dewe-dewe, kayai semar itu sebenarnya ada apa, kok mereka perang dengan sendirinya, maka dari itu sehingga onok gelombang tsunami, onok ya antara banjir gunung meletus dsb mengakibatkan itu banjir bandang akibatnya seperti itu terus ini bagaimana kyai semar, saya ingin dunia ini bisa tentram, kalau sudah seperti itu kan semar bisa bukak anu, bukak di surat Al-Qoriah. Itu membukak pengembangan kreativitas seorang dalang. Terus jangan khawatir, ini dari ulah dewa-dewa itu sendiri, ulah manusia. sehingga semar ke kayangan, akhire youwes. Youwes entek dewo-dewo iku diwejang ingin mbangun bukan mbangun kayangan. Antaralain cerita carangan itu seperti it. Dalang dituntut untu berkreatifitas. Sekarang lakon bukang barathayuda, kan perang antara pandawa dan kurawa itu kan pakem. Nah sebetulnya di cerita itu sekarang adakan astina pura, adakan pandawa pura. besok itu akan terjadi perang yang besar yang disebut perang baratayuda. Naah perang beratayuda itu apa, ya perang antara hawa nafsu. Dadiperang baratayuda itu perang antara barata

sama, dadi bronto yudo itu nafsu, yudo itu perang. Enek brontoyudo perangnya darah barata. Teros broto itu karep yudo itu perang. Dadi cerita pakem kan itu ya cerito baratayuda. Dan itu baratayuda itugimna ceritanya, gini, tutup gunung langsung perang baratayudo. Setelah perang del del del lagi yang awal lagiitu loo barotoyudo besok itu seperti itu. La kan kreatifitas dalang seperti itu. Terus ngimpi atau flashback nah atau perang gojalisutho, goja itu bapak sutho itu anak dadi perang antara bapak dengan anak. Biyen kui onok perange bapak karo anak seperti apa perangnya, langsung tutup gunung bukak. Jadi kan kreatifitas yang dipakai.

Teguh : Enggeh

Pak Prapto : dadi kalau bicara cerita itu ada cerita pakem ada cerita carangan.

Teguh : kalau cerita pakem itu sendiri wujudnya rujukannya kemana kitab-kitabnya ?

Pak Prapto : kitab ramayana dan mahabarata.

Teguh : kalau yang karya pujangga jawa ?

Pak Prapto : pewayangan ?, cerita pewayangan ini babonnya dari india. Jadi wayang itu ya itu sudah, kecuali kalau cerita panji. Sebelum kedatangan cerita ramayana dan mahabarata kan ada yang lebih tua. Kitab panji pun sekarang ini belum ada yang menemukan. Padahal cerita panji ini kan cerita turun temurun. Di thailand ada cerita panji padahal ceritanya dari kediri, jadi panji itu sudah mendunia. Cina juga ada cerita panji. Laa di jaman kediri itu ada wayang lebih tua loo yaa, wayang tapi ceritanya belum ramayana dan mahabarata. Dadi raja kediri itu prabu joyoboyo mengenang leluhur setiap hari-hari tertentu itu mengmpulkan para seniman atau dalang untuk menceritakan

leluhur dahulu diwujudkan dalam bentuk wayang. Wayang jaman kerajaan kediri itu belum menggunakan kulit binatang, masih di daun, daun rontal namanya. Digambar kemudian diceritakan digambar kemudian diceritakan. Dadi peradaban dulu belum canggih seperti sekarang, kalo sekarang kan film. Dadi lahirlah wayang beber. Cerita jaman dahulu, jaman kuno, aku kowe urung ono, ora dadi sedino. Dadi cerita biyen masih diiringi instrumen gamelan yang masih sederhana kalo sekarang ini lengkap. Setelah jaman kediri kan jaman majapahit. Wayang itu dulunya bentuknya seperti manusia, wayang loo yoo. Ceritane jaman kediri iki cerito panji. Kitab panji sekarang dimana, padahal kitab panji itu hanya cerita dari turun temurun. Kitabnya belum ada hanya turun temurun, terus setelah itu majapahit. Wayange seperti manusia, ini masih belum islam ini majapahit. Digambar seperti manusia. majapahit agamane masih hindu budha kan. Wayang mulai digambar di kulit binatang atau di kulit kayu, atau dulu namanya kertas jowo. Kertas jowo ikikulit binatang. Wayang seperti manusia. nah majapahit kan kedesek oleh kerajaan islam to yoo??. Terdesakkan, akhirnya lari ke timur, para penganut agama hindu budha kan lari ke timur. iki cerito awal disek. Barangkali menyimpang, saya kira ada kaitannya. Terdesak ke timur akhirnya membuat candi-candi, antara lain di senduro, majapahit itu dulu prabu brawijoyo kan, brawijoyo satu dua tiga sampek berapa orang-orang penganut agama hindu lari ke timur membuat pesanggrahan. Akhirnya di banyuwangi kan banyak disana. Akhirnyake bali. Jadi orang-orang bali mengakui bahwa nenek moyangnya dari majapahit. Bahkan senduro ini lebih tua, pura yang terbesar ini di senduro. Orang bali kalau cari air perwitosari mengakui bahwa nenekmoyangnya dari mojopahit. Akhirnya mojopahita jatuh, demak kan, demak terus sampek kasunanan surakarta, islam sudah.loo wayang masih seperti itu, bentuknya masih seperti manusia, oleh para

wali disempurnakan tangane didawakne irunge didawakne. Wong tangan sampek teko sikel kan pantes nek wayang. Karena menggambar manusia pada jaman dahulu kan kontroversi. Cerita inikan menarik, naa sudah cerita dari nenek moyang lagi tapi sudah terpengaruh daricerita ramayana dan mahabarata. Kalau jamannya kediri, ceritakan nenek moyang menceritakan leluhur, terus jaman islam jaman demak jaman sultan agung itu kan sudah islam, kontroversi, akhirnya disempurnakan dirubah para wali mungkin wayang itu bagaimana diterima di masyarakat diterima oleh islam, wayang ceritanya tetep mahabarata dan Ramayana.

Teguh : saya pernah dengar itu ada kitab purwakanda dan pustakaraja purwa itu rujuakn dalang apa ?, terutama njenengan yang mana.

Pak Prapto : itu kan pengembangan, sehingga ketika zaman demak itu akhirnya wayang bisa subur makmur disaana akhirnya wayang yang dilingkungan tembok keraton yang hanya dipelajari mungkin orang-orang tertentu saja ada wayang yang dipelajari oleh masyarakat awam sehingga pustokorojopurwo dengan apa tadi, purwokondo sehingga ini akhirnya ada perbedaan. Akhirnya wayang kan berkembang, oooo iki iki purwokondo, laa pustokorojo terus gaya Surakarta gaya Jogjakarta. Laa apakah ini teknik belanda untuk memecahbelah politik divide et empera. Jadi bangsa dulu kan satu, akhirnya apakah politik itu dari strategi belanda akhirnya ada gaya Jogjakarta ada gaya Surakarta. Orang Surakarta itu tidak suka dengan gaya ini, orang Jogjakarta kurang suka dengan gaya ini sehingga diadu domba sampek sekarang masih terjadi. Sehingga itu terjadi kekayaan budaya. Itu mungkin muncul-muncul gaya pesisiran, gaya Surakarta, gaya kebumen, akhirnya muncul sendiri-sendiri. Gaya itu gaya jawa timuran gaya Surakarta gaya Jogjakarta gaya kedu gaya banyumasan, gaya

banyumas wayang golek kan. Gaya banyumas gaya ngapak. Pakemnya yaa intinya tu pada lakon mahabarata dan Ramayana. Cuman akhirnya para seniman dan para empu, itu ada empu yang di keraton ada empu yang di luar tembok keraton, iku teko endi. Gaya mangkunegaran. Pak anom suroto mangkunegaran. Enek gaya seng rodok kasar gayane. Wayangane guyon tok yaa Jogjakarta.

Teguh : dari sekian banyak lakon, pakem, ataupun carangan, menurut jenengan lakon yang sulit atau baik atau yang paling anda sukai ?

Pak Prapto : waah saya belum sampek pada tataran itu. Saya hanya mementaskan lakon-lakon yang sudah dikuasai. Karena tidak perlu belajar. Kalau perlu semua lakon penak lakonane. Dadi lakon seng paleng penak iki lakon seng disenengi dalange. Seng appal, kan meker maneh kan. Dalang anake pak anom suroto bayu, seng sabetane uwenak itu, gak ninggalne anoman utowo setiaki mergo wayange entheng tur penak. Kui ae wes, belajare kuwi wet wet wet wet. Paling sulit ya lakon yang belum dipejari. Lakon seng paleng penak ya lakon seng diapal wes. Tau dilakokne neng kono tau dilakokne neng kono itu pasti sama seperti orang berpidato temanya sama aaaa gak miker tinggal pengembangan.

Teguh : heheheheeee hahahahaha huhuhuhuhuuu huahahahaa

Pak Prapto : tinggal pengembangan, kalo temanya berbeda ini baru berfikir. Gae tema maneh, gae tema maneh iku sulit loo. Pasangan iku guyone ng endi. Engko nggon intinya dimana. Gayane guyon guyon. Karena soerang dalang bukan seorang orator, punya trik sendiri. Mengapa dalang ataupun orator ataupun khotib mengapa kurang didengarkan, ya mungkin karena kurang bisa membawa. Kan khotib wesceramah neng masjid. Kadang-kadang ngene ngluambrang pikirane. Tapi kalo mereka

punya trik, baru. Triknya kan macem-macem. Trik e opo, opo trik ngeden-ngedeni, trik opo trik guyon. Anwar jahid kan guyon tok. Dalang yo ngono opo manut pakem didelok uwong kadang-kadang, atau triknya mencari bintang tamu ben terkenal. Dalang gowo kirun barang gowo orkes dalang gowo pelawak, itu hanya trik saja. Itu kalau dalang mampu dalang bisa membawa suasana karena bisa menarik. Gausah gowo macem-macem, gak usah gowo orkes gowo lawak biar dicari penonton. Iki kan nyeritakne hutan belantara alas, iku ceritane neng tengah segoro. Gak usah gawe film, sakiki kan dalang gowo film kadang-kadang. Nyeritakne uuh segoro wuuh alas, gak usah ngonokui iku, iso cerito ae lo menarik, orang lebih terbawa, sekedar film sreeetttt oooo ngene to, alas srreeetttt alas, kadang-kadang ada iku kan kadang. Lebih menarik cerita lo yaa kalau dalangnya bisa. Itu menunjukkan kalau dalang itu kurang bisa menceritakan. Ngene iki lek iso cerito. Gak usah gowo lampu byaar peet kae, kilat tatet kono kono mendung patingpalengkukh op maneh la kui. Lak eee film kan sreeett oo mendung lap lap lap mek ngono tok tapi lak iso cerito kilat tatet asesontejo mendung pating palengkung, jreeetttt, isooo. Ngono terbawa terbawa, orang pasti akan terbawa. Satrio bagus nasab dalang alas kuyub ewk kekayon suarane kewan galak kang podo lumaku padahal dalang pun mampu, kita akan terbawa. Tapi bagi saya loo itu pendapat saya. Dalang seng gowo film seng gowo segoro film alas iku goblok lek ku ngarani. Gak iso nyeritakne mergane, dalang goblok. Dalang itu cenderung dongeng asline yang diperagakan. Ceritane kalau pakem yaa menceritakan Ramayana kemudian ada gaya muncul. Terus ada yang ngudel pustokorojo, ngudel purwokondo kan iyo to. Makane lampu aku gak gawe byar pet, nek dituruti gawe byar pet ragate larang, onok seng apik. Lampu wes biso mlaku byar pret munyer-munyer abang ijo, woo onok seng canggih maneh biyen

rumasaku lampu helogen lampu celorot sitok wes apik. Tak delok dalang-dalang kondang kae gak atek gawe macem-macem karena mereka mampu. Dramatik saja mereka sudah mampu. Itu berbicara kemampuan seorang dalang,

Teguh : kalau jenengan sendiri gimana, yaa lakon yang paling dikuasai ?

Pak Prapto : lakon- lakon wahyu, lakon mahkotoromo, yang naggap wayang, saya Tanya wahyucakraningrat, wahyu praja, nanti akan mendapatkan sebagai raja-raja di tanah jawa. Parikesit kan mesti relative to.

Teguh : Enggeh

Pak Prapto : paleng de e ora eruh, wong kene nuruti pasar, ada wong jaluk sak gelem e. dan dalang itu menurut sampean yang yang ceritanya agak nyeleneh.

Teguh : atau mungkin cerita itu sejalan dengan perjalanan hidup njenengan

Pak Prapto : sebenere ndak sampek kesana, enek wejangane kadang y ono, kadang yo cerito. Saya hanya menggeluti tentang amrihe suworo iku mak nyes iku menarik wes. Dadi dia sudah bisa ilmu, ilmu doa-doa. Iso lo membawa bisa itu dipelajari bisa. Saya kan kena diabet, kencing manis tapi nggk terlalu tinggi. Orang yang kena itu kan sering kencing. Tapi kenapa dalang kok nggak kencing, kencing loo dalang isin, itu kan ndak ada, katanya kencingnya diberikan ke penonton. Semua hal itu saya ndak pernah. Kalo sakit saya pernah. Sakit perut, uisuken wes mules sak bare jam 4 akhire mlayu nek ngesor preng. Karena konsentrasi, ya mungkin kalo orang orang dulu kan mungkin sekti ya. Mungkin dulu, memang sekti. Saiki lo, era sekarang harus bisa membuat sanggit. Sanggit itu trik untuk mengotak-atik cerita. Kalo dulu pakemnya ya, pertama jejeran kan yo to, trus kedua mulai konflik,

trus ketiga bedolan, jadi crinoronoto. Jadi Raja itu turun dari kursi singgasana. Trus diman lodoyo turun trus akhirnya masuk ke sasono, sono ganti busana, akhirnya ke sanggar, ke sanggar pramulengen semedi. Setelah itu di paseban jobo, paseban jobo di alun-alun. Patihnya itu mengundang para prajurit di alun-alun. Sekarang sudah mulai dirubah itu. Karena, bosen. Setiap adegan itu ada gendingnya. Sekarang dan perangnya itu harus jejer kedua. Setelah itu membahas, membahas ya dalam perjalanan membahas sesuatu mungkin akan mencari siapa, atau mungkin melamar siapa, udah trus disini juga ada sudah jejeran lagi disini yang kedua. Jejeran lagi juga mau melamar ketemu dijalan perang, perangnya itu nanti mungkin jam sebelas. Kalo sekarang ndak usah, mdak usah. Kalo perlu, mari jejeran ... konflik membicarakan itu ngene ceritane, tutup, perang. Nha itu lo. Ceritane mbiyen I opo, lha wong pandhawa saking bantale. Kalo prabu pandhu akhire sedo murut ing kasedan jati. Ngaten lo yai. Ceritanipun, tutup jret gulungan pleg bukak jret perange pandhu karo musuhe. Perang perang perang des tutup klir ditancepne maneh wayange, lha meniko kalawau critanipun. Podo karo sinetron lo, sinetron turu bleg ngipi kan langsung dicritakne ngipine kui to, akhire trus tangi glagapan oh ngipi saya tadi. Itu, mungkin terinspirasi dari itu mungkin. Engko garek dikemas, awakmu kan tinggal mengemas bahasane to engko akhire, anu gawe laporan penelitian. Ombenen to anu, aduuuh ya Allah.

Teguh : ... gaus masa sekolah di pedalangan masih ada pengalaman yang menarik nggak?

Pak Prapto : yak an begini. Saya itu sejak kecil memang saya itu bergelut pada seni. Mulai kelas tiga SD itu saya sudah ikut jaranan. Nha, bekal itulah eee mulai tertanam. Jadi sudah seandainya saya itu nembang itu sudah punya irama dan nada saya itu sudah pas. Bahkan terutama nada

slendro.Saya sudah bisa dulu nembang-nembang jawa dah bisa mulai sejak kecil trus melok jaranan, mulai belajar mental.Iso mental, bisa bisa berirama saya. Yo ket nduwe irama, teg teg teg teg disamping mental. Setelah saya, keluar dari SD, ke SMP.SMP iku janggar saya.Janggare pak abdul syukur biyen, yo melu ketoprak, melok kesenian-kesenian setelah itu saya sekolah di Surabaya. Biyen aku melok jaranan ooo pinter aku joget jaranan. Mungkin, anak-anak sekarang ndak tau bahwa saya itu dulunya jatil jaranan. Sampek tukang ngendang jaranan.Tukang ngendang.Makane lek jaranan saiki ki tak guyu.Jaranan koyok ngunu ae dipamerne ancen elek-elek.Nha itu, saya akhirnya sekolah pedalangan di Surabaya.Jurusan pedalangan, kalo sekarang SMK, SMK pedalangan. Ada tiga jurusan, tari, karawitan, dan pedalangan, saya pilih yang pedalangan dan itu dapat dua gaya dulu. Gaya jawa timuran dan gaya solo, gaya Surakarta. Dapet jawa timuran dapet gaya Surakarta. Kalo dulu, kalo sekarang pilih kalo sekarang.Saya dapat dua-duanya.Dan SMK empat tahun saya dulu. Memang empat tahun, bukan empat tahun saya dongkol trus empat tahun ngunu enggak. Dadi memang SMKnya itu empat tahun emangan.Saya ambil jurusan pedalangan, trus ya bekal saya yang sudah saya bawa mulai dari SD dulu ya kahirnya sangat bermanfaat sekali.Ketika saya, setelah pedalangan, itu ada PGSMTP.Pendidikan Guru Sekolah Menengah Pertama.Saya dikembalikan ke jember ning SMP 1 Kencong.Sekarang masih 33 tahun.Diangkat jadi pegawai negeri tahun 88. Jaranan maneh, akhirnya sudah berbekal seni, yok opo sih jaranan iku umpomo gak gowo pecut ngunu, jaranan gowo pedang, gowo koco. Kan sudah kan sudah tau perkembangan seni. Trus pedalangan disini saya pulang harus, memang harus membaur dengan masyarakat. Jadi kalo seorang dalang itu tidak, dekat dengan masyarakat, karena dalang itu kan

harus didukung oleh yogo atau penabuh, pesinden, dan punya instrument alat music, bingung dalang anggite gak nduwe instrument alat music. Wes nyewo larang, iki mau sek tas ngebel aku. Bingung. Dan kalo berbicara tentang laku laris dan tidak laris itu opo jare sing ngecat Lombok. Dadi mungkin ya rejeki yang diberikan itu, saya sebagai pengikute negri ya mengko lek aku laris pegawaine pie, tapi tetep njualok ae wes.

Teguh : duli njenengan SMP nya dimana? Juga di SMP satu?

Pak Prapto : heem.

Teguh : jadi kembali ke almamater.

Pak Prapto : ora le, jadi SMP saya dulu..... SMPku koyok hotel.

Teguh : sangat maju.

Pak Prapto : SMPne iku koyok hotel. Uapik ngunu. Nggon sing jebrek-jebrek sing elek – elek, wis kueramik kabeh. Mushollanya saja itu seperti masjid, sudah habis 1,5 M habisnya, belum sempurna sekarang. Musholla mungkin sudah hamper 2 M. soyo apik mushollane, koyo mejid. yo apik kono.Di pindah di lapangan, besar lagi.

Teguh : karawitan njenengan niki apa namanya? Ada namanya atau?

Pak Prapto : iyaaa, lego laras. Paguyuban lego laras. Dalamnya ada karawitan, ada ludruk, gandrung.Lho berbicara tentang dalang. Dalang itu kan tidak hanya dalam wayang kulit. Dalang manten.Eruh to dalang manten?

Teguh : enggeh, mempertemukan

Pak Prapto : lha seng lek e mosok sampeyan gak tau nganu, undangan resepsi manten. Ndak pernah?

Nada : mboten pati wonten ngaten niku.

Pak Prapto : lho Blitar? Blitar itu justru lebih kental lo seninya. Onok manten. Pinanganten kakung lumampah sarimbit, minggah wonten ing sasono pangiwana agung katandha kadya kumuduhe dewi ratih kan dalang iku. Lho, aaaa sampeyan kan blitar kudune kenthel. Dalang itu dalang manten gitu, lo. Naliko semanten bagian acarane ing adicara panggih temu manten sing mbeleng dalang kan cerito terus kan, dalang itu. Ngembalang suruh, cemurosih. Ngunu kae lo. Separipun anggenipun adicara balangan gyotin sinengkaken nganggo pinaryo adicara gendongan minggah wonten ing sasono pengiwahan, kalenggahaken kadya ngunu kae, diceritakne. Trus kacar pucur, donokoyo, ngesok beras ning anu kae. Dalang itu, makanya dalang itu bukan hanya, dalang wayang kulit, dalang manten, dalang kentrung. Tau kentrung, tau krungu we?

Nada : kentrung itu syair-syair.

Pak Prapto : blitar e, dalang kentrung. Dadi gak dalang wayang kulit tok. Ada dalang kentrung, dalang manten. Dan kentrung itu teater tutur. Dadi teater tutur jadi ndalang tapi seperti orang mendongeng tapi diiringi oleh instrument gamelan juga tapi gamelan tertentu. Dan itu menarik sekali. Nglegok oe blitar, parik-parikane uapik – apik mbah sumar nglegok. Uapik. Kentrung cenderung syair to?

Teguh : enggeh

Pak Prapto : blitar sakjane nggone seni blitar i. Teman saya itu blitar srengat.

Teguh. : kalo itu lakon-lakon ruwatan purwakala bedanya apa dengan lakon lakon lain?.

Pak Prapto : yang melaksanakan juga seorang dalang dan purwakala itu menurutnya bagi seseorang yang percaya dengan pengruwatan. Karena ruwatan itu, ruwatan itu sebetulnya kalo di apa dikawinkan dengan islam sekarang, sebetulnya sedakop. Ngruwat uwong sesuker. Membuang sangka, buang sara, buang. Nha itu, isinya ada ketua-ketua.Ngruwat.Jadi, yang diruwat ini dirinya merasa yang diruwat ini masih kotor ya to.Dulurmu piro?

Teguh : tiga

Pak Prapto : lanange ning endi?

Teguh : saya sama kakak saya. Yang pertama perempuan.Yang kakak saya laki-laki nomer dua di Kalimantan.

Pak Prapto : mlanting anak siji. Sing percoyo diruwat lek gak anu, kala jenenge kala itu sambikala to. Sambikala itu rintangan kan. Siji utang anting. Loro anak loro jenenge geber lawing, ruwat lo yo.

Teguh : enggeh

Pak Prapto :anak loro wedok jenenge kembang sepasang, lanange ning tengah wedoke ndek, anak telu lanange ning tengah jenenge pancurann kapit sendang. Wedok ning tengah sendang kapit pancuran.Arek telu.Ora diruwat, jarene lek ora diruwat dipangan pentolo kala. Ya dalam arti sebetulnya kala itu kan samba kala. Sambikala itu kan rintangan nha itu harus kalo menurut islam itu harus shodakoh, memberikan sesuatu pada orang lain yang bermanfaat tapi bukan dalam arti ???? menolong orang lain kan tidak harus anu. Dan ruwatan kalo zaman dahulu kan kepercayaan itu, dadi percoyo pora. Murwakala. Bethalakala disimbulkan sebagai raksasa yang memakan manusia kan. Bethalakala, akhirnya bethalakala nguber-nguber jenenge jaka jatusmati.Dauber-

uber, yaitu seorang remaja dauber – uber. Karena bethalakala itu diberi makan oleh anunya sendiri oleh ibunya sendiri. Kowe tak wenehi panganan, nomer sji bocah untang-anting sing ora diruwat. Itu kan, dan sampai sekarang itu bagi orang-orang tertentu mereka percaya. Bagi orang yang tidak percaya yo laopo he. Joko jatimati dauber-uber, melbu ning njero. Onok sing mlayu mencolot, bethalakalane kesrimpet preng. Wo sopo nyirati preng ning kene gak di nganu, woo iki wong nyirati preng iki kaji ruwet, mbesok bakal tak pangan. Entek wes, pangan bethalakala. Trussssss nggoleki omah gak enek api-apine Ndelek ning kono, oranek api-api'e akhirnya, iki umute omah gak enek ampi-ampi'e wong adang dandange nggoleng. Sampek, wong adang dhandange sampek nggoleng kui kudu di ruwat, lek gak diruwat pangan bethalakala. Joko jatimati kui melbu omah, melbu omah onok mencolot di tubruk karo bethalakala breg, gak kenek keneke dhandang dhandange nggoleng. Wong adhang kok ora ditunggoni. Eee, iki dadi pangane bethalakala iki. Mlaku wayah bedhuk, wayah bedhuk bleg pas srengengene terang sstttt iki yo kudu dadi pangane bethalakala.

Teguh. : sakniki kathah hehehe

Pak Prapto : sebetulnya kana nu, mangan ning ngarep lawang, sakjane kalo diteliti kan punya ada manfaatnya kan yo

Teguh. : enggeh

Pak Prapto : wong Jowo. Lek ngruwat iku nganu kadang-kadang onok..... . dadi nganggo sesaji, nganggo sajen. Udu sesajen , sesajen iku seje meneh iku wisan. Mengapa harus seperti ini, nha itu mungkin itu judulnya lain itu penelitiannya. Sajen iku opo o kok enek kelopone, opo kok enek bersae, opo kok enek gedhange, opo kok enek kocone, opo kok

enek surine, iku cucok bakal.Nha itu, lain judul itu sudah.Kalo yang dibicarakan itu tentang ngruwat, ya kaitannya dengan dalang.

Teguh : enggeh

Pak Prapto : dalang sejati.

Teguh : njenengan pernah ngruwat juga?

Pak Prapto : saya ndak pernah. Belum berani saya.

Teguh : lha kenapa?

Pak Prapto : yaa karna itu kan hubungannya dengan mungkin umur belum juga cukup, kan harus punya bekal tersendiri. Untuk melakukan ngruwat, kalo saya mungkin ada Ruwat kan saya berikan dengan teman saya, atau orang yang lebih tua dari saya.

Teguh : ada ketentuan umurnya dalam ruwat?

Pak Prapto : bukan bukan. Ya mungkin rasa itu belum nganu untuk melaksanakan ruwatan. Dalang kan wenak kan to yo, dalang biasa dalam ruwat lo yo. Dualang wis pokoke ditanggap wong, lakon opo?. Wo kala rabi brontoseno, brontoseno I sopo sing arek ngganteng podo, arek sing tik tik nguaploki wong, she, senengane ngombe. Wis simple ae lek aku gak terlalu.

Teguh. : kalo dulukan ada anggapan anu orang nanggap wayang, lakon lakon tertentu itu ada dampak negatifnya, apa benar atau anu?

Pak Prapto : itu sugesti. Bagi saya lo ya, saya sebagai seorang dalang yang mungkin dianggap yaaa bukan orang awam lagi.Nha, itu sugesti. Lakon itu, pomo saiki lakone anoman obong. Anoman obong, moro-moro mburi kobongan, mbuh ning kandang opo ning ndi opo anu

kobongan. Trus, kumbukarno gugur, itu sampek sekarang pun itu ada orang yang mempercayai bahwa ndak mau lakon itu, kumbukarno gugur. Kumbukarno kan dipanah, nggelundung, siraha. Awake sik budal perang sik an. Sempal tangane sik sempal tangane. Tangan kiri panah karo brawijaya, budal perang jik an. Panah maneh tangan kanan, dadi gadue tangan, budal maneh. Panah maneh sikile kiwo, budal perang sik an. Itu kehebatan dari kumbukarno. Panah kiwo tengen tugel kabeh ngglundung budal perang. Padahal rahwana itu dianggap, dianggap orang yang meng..opo antagonis kan?. Antagonis dan lambang dari hawa nafsu, bojone uwong dipek. Itu punya bala tentara raksasa yang sing digdaya, digdoyo sekti mandraguna. Nggak ter..... gerendha, rahwana. Nduwe adhik jenenge kumbokarno yang walaupun raksasa berjiwa satria. Aku emoh mbelani wong salah, bojone uwong kok mbok pek. Emoh aku mbelani, tapi aku mbelani tanah wutah darahku. Itu budal perang gak krana di kongkon rahwana disuruh bela rahwana bukan, karna membela tanah airnya itu. Sampek, wuu digdoyo tugel tangane kiwo tugel tangane tengen, tugel sikile budhal ngglundung jik mateni kera bala tentara kera akeh jik an. Glundhung mati kabeh. Akhire disampurnakne karo dengan prabu rama yang menurut kunu ceritanya merupakan titis, titise bathara wisnu itu, yang bisa nyampurnakan itu.

Teguh : saya juga, apa pernah dengar kalo misal semar kuning kemudian kalo yang nanggap susah, dulu tapi.

Pak Prapto : makanya kan sugesti kan, sugesti kan. Semar kuning, kethok kuncung. Semar kethok kuncung. Itu sugesti sebetulnya. Menurut saya lo ya.

Teguh : enggeh.

Pak Prapto : sugesti itu. dadi kadang-kadang saking puercayane trus itu. biasane wong njaluk lakon I lek e acara perkawinan yo rabi-rabian. Trus lek e acara , atau mungkin lemah hiu ben sok ben iso duwe wahyu. Dadi perjalanan hidupnya seperti ini, mbesok lek diangkat dadi ratu,dadi ratu, opo neh, macem-macem. Wong aku tau og, saya pernah saya ndalang di taman sari. Wonge njaluk lakon bedhahe lukapala, kerajaan lukapala itu adiknya dasamuka. Sing berjiwa satria itu bedhae lakapala. Aku gak pati paham.Pak nyuwun sewu pak, sing nanggap, njenengan kok nyuwun bedhae lakapala.Lha niku lo lakon mati-matian.Prabu danaraja iku dipateni, kalih dasamuka, kalih kang e dewe. Karna rahwana atau dasamuka atau rahwana raja, dasamuka itu kan kepingin ngrabi dewi widowati kayangan. Lha akhirnya diingatkan oleh adiknya, ojo.Iki mau widodari kayangan. Widodari kayangan ojo kok rabi, gaoleh. Wuua tambah muntab wong jenenge rahwana yo. Bajingan penyakit pinter opo sing dadi ratu ning gumithi aku, bocah cilik. Di.... Karo dasamuka.Ojo ojo, akui pateni ngunu kui.Wonge tak omongi, pak niki lakon mati-matian sampeyan napa purun.Padahal aku opo, gak pati paham.

Teguh : hahahaha

Pak Prapto :lha kok wonge, enggeh pun mboten napa-napa niku. Waduh, akhire aku golek literature.Jaaan. Wonge gak gelem, golek iyo ae wes. Alasane pie mati-matian, pancen dipateni prabu danaraja.Pateni karo dasamuka. Sampeyan kok nyuwun niku pak?.Enggeh niku kula nyuwun niku.kok yo, memang diangkat jadi dewa. Setelah dibunuh oleh dasamuka, jasadnya untuk mengingatkan, anu karna jasa-jasanya. Mengapa wayang itu bisa menarik?. Yang pertama, bentuknya trus karya seninya itu tinggi., karya seninya. Bentuke wayang tok iku lo, uwong wis, trus lukisannya itu juga bagus, karya seninya bagus.

Kemudian, didukung oleh bahasa yang bagus, bahasa yang bagus dirangkai yang bagus. Trus menarik bentuknya, menarik dengan bahasanya, menarik dengan leluconnya, menarik dengan karena wayang itu ditopang dengan gamelan dan gamelan itu bisa menimbulkan bahwa wayang itu punya roh. Gamelan. Lek perang ruuaame, perang perang, perang koyo opo pintero dalange lek gak ditabuhi ndak bisa. Hayoo, iso perange karna di dukung instrumentatif dan instrument itu sangat mendukung sekali dalam suatu adegan. Adegan susah, yoo iringane iku yo susah. Adegan perang, yo iringane puueeerang ruuaameeee gamelan iku. Lak yo ojok di dukung gamelan. Seni yang paling komplek itu wayang. Ada seni dramanya, ada seni rupanya, ya to. Ada seni musiknya, ada seni sastranya, komplek. Dalang harus mumpuni itu, mumpuni gendheng, gendhing, gendheng. Gendheng, kudu gelem ngomong dewe, iso dewe, iyo to. Gendhing, harus menguasai instrument gamelan. Gendheng, iso nembang, iso suluk, yo.

Teguh : enggeh

Pak Prapto : iso nembang iso suluk. Gendheng, kudu iso ngomong dewe. Gendhing, menguasai intrumen alat music atau gamelan. Gendheng, kudu iso suluk karo kudu iso nembang..dlang lek nggak iso kui trus pie. Lek critoi, gak usah cerito pakem pokok gae dewe. Opo meneh wonge gak njaluk, jelas lakon senengane gak mungkin kok. Kalo itu di tempat, kalo ga ngeban lo yo daerah sini, ini itu, gak mungkin, mesti lakon liyo. Kecuali permintaan. Pasti lakon lain. Mambengi tak suguhne wong tab, mambengionok tabano, tak suguhne wong karawitan.

Teguh : ibuk apa juga nyinden?

Pak Prapto : apa?

Teguh : ibuk apa juga nyinden?

Pak Prapto : bukan. Enggak.

Teguh : kemarin waktu latihan kana anu.

Pak Prapto : emmm, yo yo sangkek belajar belajar. Barusan ini kok belajar. Kalo anak saya itu sinden yang sekarang kuliah di UNESA itu. Seng gede wingi UNESA juga. S1 nya seni tari S2 nya seni budaya.

Teguh : ibuk namanya siapa?

Pak Prapto : apa?

Teguh : ibuk namanya siapa?

Pak Prapto : ibu daliem.

Teguh : kalo ndak lengkap kan ndak bagus. Hehehe. Apakah dalam satu pementasan menampilkan satu lakon?

Pak Prapto : dua lakon, ada yang dipadu dengan tiga lakon. Contoh lakon banjaran, lahire gatot kaca, trus gatot kaca ketika remaja diangkat jadi dadi ratu, sampek gugurnya gatot kaca perang baratayudha. Itu kan, 3 lakon berati. Dipadu, garek kreatifitas dalang. Itu namanya lakon banjaran, banjaran bisma. Dadi bisma itu mulai lahir, sampek dewasa, sampek baratayudha, sampek terbunuh. Itu banjaran lakon banjaran. Ada yang mek gur lakon, laire gatot kaca tok. Eneng. Laire gatot kaca kan digodog ning kawah candradimuka kan. Cemplungi gaman-gaman akhire menyatu jadi satu. Di Kawah candradimuka digodog sampek digawe istilah karo orang-orang yang mau memakai bahasa itu. Misalnya ada workshop opo, ada anu opo, lha ini kita sekarang di

godog di kawah candradimuka nanti waaa. Itu kadang-kadang dipakai istilah mas ya.

Teguh : enggeh.

Pak Prapto ; oleh para dewa-dewa itu kan kayangan kan juga ada musuh, akhirnya kan.wooo lek critane laire gatot kaca i, gatot kaca i pusatnya, tali pusarnya, puser, iku gaman opo ae gawe ngetok gak kenek. Laire gatot kaca, di ketok karo gaman, senjata apa saja ndak bisa. Sing iso kuntowijoyotanu. Ketika sing golek arjuna, golek pusaka itu. Akhirnya, dewa memberikan pusaka itu kliru. Mergo meh podo rupone, kliru ning karna, diwehne kliru, dewa ae iso kliru, ngewehne pusaka, diwehne karno, janaka, karepe arep diwehne arjuna, yo janaka yoarjuna. Arep diwehne arjuna, kliru ning karno. Rupane meh mirip, podo podo anake kunti. Karna ini ikut di astina arjuna kan di pandhawa, itu pengikut astina. Diwehne kleru, akhire janaka nagih ning dewa. Waduh, wis tak wehne, jebul dudu kowe to kui maeng sing tak wehne pusaka. Mboten, waduh saiki ngene. Jaluken pusakamu. Jaluk, kan pernah lebih tuakan. Waduh, kula meniko diutus dening kanjeng supados nyuwun pusaka. Ora iso pusaka wis diwehne aku og dijuluk. Heee, ora iso. Perang, det det det det. Direbut, pusaka kenek rangkane. Padahal janaka kui kongkon golek pusaka gae ngetok pusere gatot kaca. Laire gatot kaca, akhire direbut kenek rangkane gowo mlayu. Digowo mlayu diwehne ndek kresna, niki ... prabu pusaka kuntowijoyo, ning kulameniko, royokan kula angsal rongko rangka ne. Loh orapopo, rongkone kenek gawe ngetok. Lek kresna, wisnukan tau kan, ora popo. Barang pusere diketokkaro rongko, jleb pusakane mancep ning njero weteng, rongkone. Dielengne karo wisnu, wis saiki pomo dipomo, lali lali dielengno, mbesuk ojo nganti adep-adepan karo karno lek baratayudha. Karna nduwe kerise gaenek

rongkone. Kuntowijoyotanu, pucuke kuntowijoyotanu. Panah, pucuk. Lha akhire kan gatot kaca iso tuplek puser iso mateni anu, iso mateni puco kui mau senjata to bayi, bayi cuokoti gak karo buto kala sekipu, cokoti gak tedas. Iki di godog ae ning anu, ning kawah candra dimuka, di udeg kei gamangaman gaman menyatu otot kawat balung wesi ngunukae lo. Raden gatot kaca, satrio digdaya sekti mandraguna otot kawat balung, dudu balung sapi. Trus didepne karo patis sekipu kui mau, karo musuhe kui mau, kalah pateni, gatot kaca dadi remaja diangkat jadi ratu. Dadi ratu ning kayangan. Dadi ratu, akhire terjadi sampek tuwek, akhire barata 3 lakon iku, akhire baratayudha. Baratayudha, terpaksa harus, terpaksa haru, memang minta sebagai senopati, senopati perang. Kudu dadi senopati. Kadung budal perang, adhep-adhepan karo karno. Adhep-adhepan karo karno ngerti, gatot kaca kan mabur, mabur tanpo lar, mlethik tanpo sudang, jajan tanpo mbayar, hahaha. Mlethik, mabur tanpo lar, mlethik tanpo sutang, melesat koyo kilat, kesit koyo dene tatit. Eruh lek karno gowo pusaka kuntowijwoydanu, muabur gatot kacane ning langit, ben gak teko ngonoo lo. Gak teko sakjane pusaka kui. Mbiyen mergane, tau mateni jenenge pakdhene jenenge, kui dipateni dikeplok ditempling karo gatot kaca, tapi mergone ki anu nduwe pusaka ning tangane kui nduwe.... . gatot kaca seng perang karo karno kui wedi kan weruh pusaka kuntowijoyodanu kan. Wis dielengne mbiyen nalika lair, muleh jeberet. Kalabendhana, kalabendhana tau dipateni gatot kaca mbiyen. Mergone ngomong-ngomong lek gatot kaca kui nganu wadul-wadul ngunulo. Gatot kaca ngene ngene ngene, tempiling, mergo wis nduwe aji, ajine brojodenthro brojomurti ajine, mati ning epek-epek tempiling mati. Ning gatot kaca, aku gelem nyuargatapimbesuk tak enteni ning lawangekasuwargan. Tak enteni ngger, mbesuk. Mangsa mangsa mangsa, jetejetejet diadu mati perang baratayudha. Baratayudha tenan,

perang karo karno, gak enek musuhe eneh wis, mek karna kui. Lhaaaaaa, dipanah mbek karno, mak sret gak teko pusaka kui, gak teko, dicekel karo roh e kala bendono, si kuntowijoyondanu di dlesepne ning rongkone, rongkone kan mlebu ning njero puser. Didlesepne ning rongkone mati gatot kaca. Ngerii, menarik, memang enak nanggap wayang, iki urung tak peragakne ngene. Dadi pusaka itu kan kembali ke rangkanya kan. Nalika dikethok pusakane ilang wusna mancep udele, ning pusere ngunu lo. Set, wis kangge pengeling-eling, bayi iki, si gatot kaca iki mbesuk yen dumadi perang baratayudha, ojo nganti adhep-adhepan karo karno. Mergo pusaka manjing warangka. Ngunu lo, pusaka manjing warangka, rangkane ning udele gatot kaca, pusakane ning karno, mbesok baratayudha. Dadi tenan, mancep dadi pusaka manjing rangka mlebu. Menarik. Sebelum itu juga ada cerita-cerita, kalabendhana mau kan cerita sisipan. Sakjane enek ceritane sing apik eneh ki, gatot kaca dadi ratu, trusan sing trus ratu pringgodani kui mati royokan anu negorone. Brojodenthro brojomusti, lakon e uapik kui. Napa to kowe kok gak njaluk warisan, gak sing nduwe warisan kui gatot kaca kok. Uduk, awakmu sing nduwe warisan kui. Opo iyo, iyo, dadi wes. Nik ngunu tak jaluk pusakane, ora, ndek, ndek pringgodani kan itu raksasa semua kan. Brojodenthro.... adhiku brojomurti, lapo,lha kui lo, kui sakjane ku sing sing nduwe hak ki kowe, sing dadi ratu ning pringgodani ki gatot kaca. Wis ben, gatot kaca ki pancene yo wis trep wi dadi. Oraa, sakjane kowe sing kudune dadi ratu. La nyapo, diobong-obongi ngunu kui. Perang brojodenthro brojomurti akaka. Lek crito menarik. Dadi brojodenthro brojomurti itu sebetulnya eee kakang adhi. Sing sitok belo gatot kaca sing sitok brontak karo gatot kaca. Akhire mati sampyoh, manjinge epek-epeke kiwo tengen. Dadi duwe aji, sakjane kui buto kui. Buto sing apik tapi, tabiatnya. Dadi brojodenthro brojomurti kui perang, matine sampyoh,

sitok manggon ning epek-epek gatot kaca. wis ngger, lek kowe kepengen ngadepi pakdhemu brojodentho, aku tak manjing ning epek-epekmu. Ngko tempelingen anune, engko mesti mati wi engko, mergane kui rahasiane ngunu iku, wewadine kui yo ning aku. Manjing epek-epek, tempiling tenan bessss, akhire iki mati, manjing ning epek-epeke kiwo tengen. Dadi epek-epeke kiwo tengen ki brojodentho brojomurti ngunu lo. Lha rikolo enek anu enek cerito liyo, kalabendono kui sing ragil dewe ngomong-ngomong, gatot, ngger, ponaaku, kowe kon balek saiki ngger. Mboten, kula teng mriki mawon. Ora, wes to kowe ki ngene ngene ngene akhire cremet, tempiling mati. Rohnya, aku gelem nyang kasuwargan ning mbesuk kudu bareng kowe. Baratayudha mau kalabendhana. Ning yo jenenge cerito wayang. Ngopo kowe kok iki mati, sebabe mbiyen iki ngene, ngopo kok iki, mbiyen ki ngene, sebabe ngene, okeh sebabe. Koyo bentho, nyapo mbiyen kok mati, mergo kan enek critane mbiyen. Koyo gotot kaca, nyapo kok gatot kaca kok mati, lha biyen tau mateni kalabendhono, pusere opo anuu, kerongkone mlebu puser. Trus, nyapo kok e bisma mati, sirikan ben uwong i ora oleh mateni, ora oleh maju perang karo wong wedok. Perang karo wong wedok ora oleh. Kan biyen tau mateni, mateni bojone. Lha akhire Krisna kan tau bahwa pengapesane bisma kui karo srikandi, singkon maju srikandi. Kemas. Hukum sebab akibat, podo karo dongeng, dongeng lingsang karo, karo nganu, karo, lingsang karo cuyu. Mula bukane lingsang mangan cuyu, kenek opo lingsang kok mangan cuyu. Lingsang nduwe konco kidhang, lingsang duwe anak papat kon nunggoni kidang. Nunggoni kidang ning ngesor uwit, ning tengah alas, ndhuwur enek manuk merak muni tuwu ning tengah wengi, tuwuuu. Wedi kidang, ngadek, kepidek anake mati. Iki hukum sebab akibat lo iki, anake mati, lingsang, loh anakku kok mati, dipatani karo kidang, goleki kidang,

nyaopo kowe ngidek ngidek anakku. Aku wedi enek sworo tuwu. Goleki sworo tuwu, tibake manuk merak, nyapo kok kowe muni tuwu. Aku wedi, lha nyapo kok wedi, Sebabe onok, konang nggowo obor, konang, kelip-kelip gowo obor. Loh konang, lingsang nggoleki, kowe sing marai anakku mati, nyapo kok kowe gowo obor. Aku wedi kok lek gak gowo obor, nko kenek jaring aku. Sebabe enek cara manding masang jaring. Kan sebab akibat. Nyapo kok masang jaring, nggowo obor, oh cara man, oh nyapo kowe enek cara manding masang jaring. Mergo enek titik iyek jogetan, titik titik, nyapo titik iyek, goleki karo ie, nyapo titik iyek kok jogetan. Sebabe enek, yo mubadzir yen gak dijogeti wong kodok tabuhan. Ting tung ting tung. Kui ndongeng le. Kodok, kowe nyapo kok tabuhan barang. Gangerti lek aku tabuhan, lha nyapo tabuhan. Mergane enek iwak wader pari barisan. Iwak wader pari barisan uduludul udul. Nyao kok kowe, goleki karo lingsang, nyapo kok kowe barisan. Nganu wedi aku nggoleki kancaku tak barisne kabeh. Nyapo kok barisne kabeh. Mergo enek iwak lele gowo keris. Pathile kiwo tengen gowo keris, iwak lele nyapo gowo keris, ...nganu enek cuyu bedhah banyu, miline banyu, mbedhah tabelan. Kan di bunteti. Nyapo cuyu mbedhahi nganu miline banyu ben banjir. Cuyu digoleki karo lingsang, cuyu digoleki ndlengsep. Cuyu digoleki wedi ndlesep ning rong. Akhire, lingsang nduwe corobuntute dilebokne ning njero rong, capit bek cuyu dibatheg, sret pangan cuyune. Terus wes, angger pethuk cuyu batheg, dicapit, batheg pangan. Itu supukung sebab akibat nyapo sebabe kok lingsang mangan cuyu, nhaaa menarik kan. Dalang i, dalang ndongeng kan. Wayang yo ngunu, sebab akibat.

Teguh : saya boleh tau salah satu naskah lakon njenengan untuk difoto saja.

Pak Prapto : Oleh

2. Wawancara Ki Dalang Prapto yang Ke Dua

Teguh : Nopo lakone pementasan mbenjeng?

Pak Prapto : Insya Allah Lakone Darma Melati.

Teguh. : Baru mireng Kulo.

Pak Prapto : Lakone Darma Melati.

Teguh : Niku lakone Pandowo nopo tasek Ramayana nopo Mahabharata?

Pak Prapto : Mahabharata.

Teguh. : Ooo Mahabharata. Estunipon persiapan tiyang badhe nanggap wayang niku berapa hari atau berapa bulan sebelumnya, mulai persiapan Njenengan?

Pak Prapto : Relatif, relative kadang-kadang kan semua hari itu baik. Tapi menurut orang Jawa kan tetap ada pilihan.

Teguh. : Enggeh.

Pak Prapto : Wong Jawa kan nduwe itungan dewe, tetap ada pilihan, semua hari baik tapi tetap ada pilihan.

Teguh : Semisale nopo tanggapan bulan ngajeng Oktober, Njenengan mulai persiapan damel lakon niku Butuh waktu berapa hari?

Pak Prapto : Ya kalau lakon yang sudah pernah dihafal oleh dalang ya ndak. Walaupun saat ini itupun misalnya kita ada persiapan lakon, yang punya hajat moro-moro teko ngomong njaluk lakon Iki ya, ternyata ya harus. Kan ndadak berarti?

Teguh. : Enggeh.

Pak Prapto : Terbentur lagi tergantung dalangnya. Wes apal opo durung. Kalau sudah hafal ya Alhamdulillah gampang. Gampang. Tidak harus persiapan beberapa hari itu tidak harus.

Teguh : Nopo niku karawitane, nopo gamelane gimana?

Pak Prapto : Maksudnya gimana?

Teguh : Kan Njenengan nggadah Grup karawitan, menawi tiyang nanggap wayang kan nggeh kalah karawitane?

Pak Prapto : Ya harus.

Teguh : Niku karawitane sakderenge latihan rumiyen? Berapa kali atau langsung nggeh saved?

Pak Prapto : ya tergantung, kalau punya garapan baru ya harus persiapan latihan. Kalau ndak ada ya biasanya yang sudah ada itu ya menurut kemampuan dari yogo atau penabuhnya. Saat kenek, sok mben kene' karena sudah mampu ndadak. Tapi kalau garapan garapan atau garapan baru ya perlu latihan.

Teguh : garapan-garapan baru niku nopo lakon baru?

Pak Prapto : lho tadi kan yang dibicarakan karawitan?

Teguh : Enggeh karawitan. Jadi tergantung ada lagu baru berarti?

Pak Prapto : He'em, tergantung gending-gending garapan ini wayangan klasik, ini garapan, ya itu tergantung dari skillnya masing-masing.

Teguh : Menawi urutan pementasan niku ingkang baku niku kados pundi? Dari jejer sampai paripurna.

Pak Prapto : Juga relatif dalange. Buat klasik atau buat garapan. Kalau yang pakem klasik itu ya dari jejer, gendingnya ini, kemudian suluknya juga klasik, onto kencononya juga janturan, menceritakan tentang keadaan negara Astina utowo Pandowo. Jejeran Kalau ikut Pakem ya itu-itu saja. Soal Joko Pitono lagak'e ngono kuwi, suluk'e yo kudu, kalau Pakem klasik lho ya?

Teguh : Enggeh.

Pak Prapto : Suluk'e yo kudu gawe pathet nem wantah, cerita, pancet. Kalau yang garapan sudah enggak pakai itu sudah. Sudah enggak didengarkan orang kadang-kadang. Apalagi anak-anak muda kan ndak seneng wisan.. lewat pos Jalan Pakem itu sekarang kadang-kadang sudah gak telaten ngrungokke. Kudu Suluk'e Joko Pitono Suluk'e iku sampek kemudian baru kuwi terus kundur kedhaton. Ratunya turun dari Tahta apa dari singgasana, turun di iringi emban. Terus kemudian setelah itu, munggah

sanggar pamelengan. Itu kalau Pakem masih pakai itu. Terus atau melihat gapura dulu, kemudian ke tempat ibadah, bar iku Paseban njobo alun-alun, patihnya keluar dinanti oleh para prajurit. Ada apa tadi ketika ada pasewakan agung? Itu yang pakai pakem. Gak pakek pakem to oethuk moro perang kesuwen. Petruk perang, disuluki, atau setelah itu atau budalan.

Teguh : Saat enggeh enten budalan.

Pak Prapto : Budalan para prajurit-prajurit budal. Langsung ndak pakek dodokan kotak tok, tok, tok, deng, deng. Jadi bedanya kalau pakai yang pakem itu ya menurut ane adanya sudah, yang diterapkan pada buku itu. Kadang kan diperlukan kenakalan-kenakalan kreatif yang menurut sesuai dengan Kaula muda atau mungkin sudah bosan yang baku atau pakem. Kemudian digarap bagaimana supaya orang itu melihat, simple melihat gak kudu itu-itu saja.

Teguh : Inovasi?

Pak Prapto : He'em, muncul inovasi inovasi baru. Kan seperti itu sekarang.

Teguh : Menawi limbuk'an niku biasae nopo seng disampaikan?

Pak Prapto : Limbuk'an!

Teguh : Enggeh.

Pak Prapto : saya kembalikan lagi pada garapan tadi. Kadang-kadang moro-moro ndak usah pakai pakem perang del, del, del, perang terus gak nganggo jejeran, gak nganggo suluk yang pakem tadi yang terlalu lama, perang perang perang moro-moro Limbuk'an. Itu biasanya kalau tidak ada pesan-pesan tuan rumah, atau mungkin pesan-pesan dari sponsor, biasanya ya diisi dengan guyonan. Diisi dengan intermezzo, diisi dengan lawakan. Jadi, hiburan lah istilahnya. Kadang-kadang ya diisi dengan petuah-petuah atau diisi dengan kalau wejangan bukan. Limbuk'an pun juga bisa diselipkan himbauan. Disamping yo istilahnya lawakane lah gitu. Jadi sebuah guyon guyon.

Teguh : Menawi goro-goro kan nggeh enten lawakan kadang-kadang.?

Pak Prapto : iya goro-goro maupun Limbuk'an.

Teguh : Itu bedanya teng goro-goro kaleh teng Limbuk'an niku wonten perbedaan-perbedaan nopo kados pundi?

Pak Prapto : Kalau Limbuk'an kan yang memberikan kesan dan pesan atau mungkin guyonan lawakan ini kan Limbuk'an dengan Cangik, dan waktunya itu sore hari. Kalau goro-goro kan tengah malam, itu Semar, Gareng, Petruk, Bagong lawakane. Itu yang membedakan.

Teguh : Saya sempat membaca naskah Njenengan dekwingane, yang di Limbuk'an itu ada lima darma wanita, niku maksute nopo? Kenapa penting disampaikan di limbuk'an?

Pak Prapto : Ya kan kadang-kadang walaupun tidak larut dengan guyon saja. Jadi tidak hanya larut dalam hura-hura atau guyonan saja, tetapi ada pesan-pesan yang disampaikan pada masyarakat. Masyarakat itu kan juga bermacam-macam, ada wanita juga ada pria, ada Bapak ada Ibuk disitu. Jadi Saya sedikit memberikan. Wanito wani ditoto, garwo sigarane nyowo bisa. Misalnya seorang ibu harus bisa (apa kemarin itu) sebagai contoh kepada anak. Seorang ibu harus bisa manage uang dan lain sebagainya. Bisa dadi pedaringan, jadi tidak seperti boros borosan, begitu maksud saya. Cuma dikemas dengan bahasa yang baik, bahasa Jawa yang baik. Wanito iku kudu biso dadi lajuring turun. Lan wanito iku kudu biso ngubetake kang sarwo cendak. ngobetake kang sarwo cupet. Terus oposisi meneh lali aku. Tidak hanya bercandaan saja itu intinya.

Teguh : Manton niku kulo ningali teng goro-goro wonten kesenian kados kentrung, nopo'o niku ko' melebet teng goro-goro, nopo wonten misale pelestarian nopo kados pundi?

Pak Prapto : Karena saya bisa ngenrung. Dalang yang bisa ngenrung itu saya. Lainnya ndak ada, jarang. Gak iso memang kalau dalang sini lho. Jadi saya ingin memamerkan kemampuan saya ngenrung. Dan itu pun kan

lucu-lucu kadang-kadang parikane. Jadi sehingga harus bisa menarik saya harus bagaimana? Nglawak'e opo? Dalang kudu iso dadi sutradara, kudu iso dadi peraga, kudu iso dadi peran siapa saja, protagonis, antagonis.

Teguh : Sakniki ingkang mersani wayang niku kathah tiyang Jawi nopo tiyang medunten kinten-kinten?

Pak Prapto : Kalau animo orang melihat semua yang itu kadang-kadang, yang jelas kalau sayang itu identik dengan Jawa identik dakwah. Nah, anak-anak muda pun sepertinya sudah tidak tertarik lagi. Nah bagaimana kita bisa membuat inovasi supaya anak-anak muda atau anak-anak kecil itu bisa senang dengan wayang? Apakah ditonjolkan perangnya, Apakah ditonjolkan lawakannya, atau ditonjolkan wejangannya. Tapi kalau wajangan saja anak-anak muda (bertanya) opo iku?

Teguh : Biasae kalau Njenengan menjelaskan sebuah maksud lakon teng penonton niku kados pundi? Apakah menggunakan suluk, ataukah mungkin menggunakan dialog waktu limbuk'an nopo teng goro-goro?

Pak Prapto : Ya setiap adegan itu ada tujuannya. Adegan pertama misalnya, membahas tentang apa, opo tentang wahyu. Dewo akan menurunkan wahyu, sehingga akan mencari Wahyu. Atau mungkin akan melamar, atau mungkin akan menuntut warisan, atau mungkin tentang ingin meluaskan jajahan. Kan dari masing-masing adegan disitu bisa dikembangkan ketika waktu jejeran. Sudah kelihatan sudah, ketika jejeran itu. Atau mungkin balas dendam karena orang tuanya dulu di bunuh ketika jejeran. Ketika limbuk'an ya itu tadi terserah dalangnya. Jejeran misalnya, nagih hutang nagih janji ketika orang tuanya dibunuh dulu, atau melamar dan sebagainya.

Teguh : Menawi satu kali pementasan wayang niku pinten sindene?

Pak Prapto : Relatif, papat Yo oleh, telu Yo oleh, limo yo oleh, itu sinden. Sinden itu kan macam-macam, untuk menarik penonton juga untuk membantu suasana dalam vokal gending-gending. Kadang-kadang ada

campursarinya, sehingga menampilkan, ooo sindene ayu-ayu. Kalau zaman dulu hanya satu sinden, sekarang jaman sudah berubah. Dan tempatnya bukan di situ dulu, di belakang dalang. Sekarang kan di samping dalang, dulunya di belakang.

Teguh : Berarti wonten perubahan tempat sakniki?

Pak Prapto : Iya. Waranggono, woro anggono dulu hanya satu orang.

Teguh : Satu malam satu sinden, sekarang mboten wonten.

Pak Prapto : Sekarang kan menampilkan sinden lnya juga karo campursari.

Teguh : Lha menawi penataan wayang teng panggung niku Kenapa yang raksasa selalu di kiri?

Pak Prapto : Kan lambang, seng tengen seng apik, seng kiwo kan elek. Kan ngono tho. Filosofi orang Jawa Itu kan tengen Iki tangan apik, seng kiwo seng elek kan begitu. Lambang dari kebaikan dan kejelekan. Tengen kan golongan satriotomo, golongan yang berbuat baik, kiri kan golongan jahat. Itu memang isinya dunia seperti itu. Selalu ada baik dan ada jelek. Apik karo elek itu sudah kodrat. Sehingga oleh orang Jawa, atau mungkin oleh dalang ditaruh di kiri, hanya itu saja.

Teguh : Menawi kados penataan gamelan niku seng ageng teng kanan seng alit teng kiri niku enten maksude nopo mboten?

Pak Prapto : Anu kebalik tadi. Yang kecil yang kanan.

Teguh : Enten maksude niku, nopo kados pundi?

Pak Prapto : Saya kira itu hanya menunjukkan bahwa yang kecil kan itu kan seperti nada. Nada kecil mosok do re mi fa so la si do, mesfi kecil. Ji ro lu mo nem ji ro lu. Ke kanan mosok membacanya ke kiri, Kecuali bahasa Arab. Kalau Arab kan ke kiri. Jadi itu hanya dibiasakan yang kecil kanan, mengecil ke kanan. Jadi yang besar itu yang kiri bilah gamelan itu. Kalau kenong itu mungkin bisa Bentuknya sama tetapi bunyinya tidak sama, tetep yang ke arah kanan itu kecil. Ke kanan itu mengecil koyok do re mi fa so la si do kan mengecil. Mosok do si la sol fa mi re do dari kanan ke

kiri. Itu yang simpel simpel saja. Nanti kalau saya Tunjukkan bahwa ji ro lu mo nem ji ro lu saya jelaskan itu nanti ya beda yang mencerna itu agak kesulitan.

Teguh : Dalam suatu pementasan niku niyogone pinten tiyang?

Pak Prapto : enam belas,

Teguh : Tujuh belas kaleh Njenengan berarti?

Pak Prapto : Iyo, kalau dilengkapi itu enam belas. Mulai daril kendang, gender, slentem, demungnya dua, saronnya tiga dua juga bisa, terus bonang babok, bonang penerus, kenong, gong, siter, gambang, terus suling, terus peking, dan lain sebagainya. Kalau dijumlah itu ya enam belas orang. Sedangkan kalau ada saron 1, searon 2, saron 3 itu, sebetulnya saron ya hanya dua saja. Kalau saron 1, saron 2, saron 3 itu fungsinya beda lagi. Kalau saron 1 saron 2 kan imbal-imbalan. Kalau 3 itu sama dengan demung, mubazir kalau saya, ngramen-ngrameni tok.

Teguh : Menawi kados ukuran panggung niku wonten ketentuan khusus nopo umum?

Pak Prapto : panggung itu minimal ya 6×8 lah iku sesek. Lek 8×10 sedhengan. Kalau panggung yang layarnya lebar ya bisa 10×12 atau 10×10 , 12×12 kalau di balai desa. Kalau di kampung-kampung kadang-kadang kan tempat minim dan mempengaruhi. Mesti kalau Pak Anom itu kalau mau pentas tempatnya dilihat dulu. Kalau ndak memenuhi syarat ndak mau mereka. Karena mungkin mengganggu kewibawaan atau bagaimana kurang byor. Lha sak Iki lho latare mek sak 4×4 umpamane arep nanggap sayang, pakai kelir yang bagaimana panggung yang bagaimana kan tergantung itu. Halaman sempit, apalagi di Perumnas. Dalam Perumnas aja kalau dalam besar Pak Manteb misalnya, tapi kalau Pak Manteb masih fleksibel. Kalau Pak Anom kan ndak mau. Jadi tempat misalnya di lapangan, alun-alun, di Pendopo mungkin halamannya luas baru mau mereka. Sak lhe misalnya dalang-dalang di daerah, piro as dilakoni seng

penting regone, masi latare ciut yo digulung kelire. Pokok regane cocok yo dilakoni. Bah nylempet, bah di delok using bah enggak, penting regone, gak ngurus.

Teguh : Panjenengan menawi untuk menguasai satu lakon niku butuh berapa lama rumiyen tasek enem?

Pak Prapto : Sebetulnya tergantung dalange. Tergantung orangnya menguasai itu. Dulunya kan belajarnya dari pakem, lek wes iso pakem, itu sudah gampang. Bakunya seperti ini pakem misalnya, itu tinggal merubah saja pada pakem jejeran. Maringono terus bicara tentang ini, kalau profesional ndadak iso. Orang kalau dalang belajar nungguh panggung seng digolek'i lakon. Kalau dalang profesional mungguh panggung lakone opo, rabine Petruk misalnya. Jejer Dwarawati, jejer ngestino, opo jejer ngamarta, rabine Petruk umpamane sak Iki, jejer Dwarawati misalnya, oooo ngomongne Petruk arep rabi, kan beres. Jejer pertama Semar Mbangun Kahyangan, eroh bakune yo jejer pertama ngomongne jejer Ngestino kenek, jejer Pandowo kenek, ketekan Petruk sowan Ngamarta ngaturi Prabu Kresna utawa ngaturi Prabu Puntadewa supoyo rawuh neng Klampis Ireng. Kulo dikengken Romo ngandap teng Klampis Ireng. Lha nyapo Petruk? Romo ajenge mbangun kahyangan. Mureng-mureng kahyangan kok dibangun. Opo kurang duwet wong kahyangan, ibarate kan ya lmilik dewa-dewa. Lho dhuduk mergo kuwi, mboten ngaten Gusti, Kulo ngaturi Njenengan kapurih teng Klampis Ireng, teng nggene kakekne Semar. Kakekne Semar niku ajeng mbangun Kahyangan. Matane Semar ae arep mbangun Kahyangan, duwet ra gableg, klambi ratau salen arep mbangun iku lho, opo seng gawe bondo, umpomo. Terjadi konflik, opo seng gawe bondo Semar. Empon ngaten Ndoro, Kula namung dhapur utusan, terus niku nek ouron lho, Kulo namung dikengken kakekne Semar. Nek Njenengan mboten puron, nggeh empon mboten usah mureng-mureng, konflik karo Bolodewo. Wes, ingatase kowe anak'e

Semar gedibal songo likur gedibale, wani arep mbangun. Muliho! Lho empon ngengken-ngengken wangsul, Kulo nggeh dhayoh, sampeyan nggeh dhayoh, Kulo nggeh tamu. Kok ngengken-ngengken wangsul. Aku iku arep ngaturi, umpamane ngaturi Puntadewa, lek seng ngaturi Ngoro Puntadewa kulo nggeh puron. Lek seng ngaturi sampeyan (Bolodewo) kulo mboten puron. Kurang ajar Kowe truk, wedhus elek Iki, metu njobo! Petruk di idek-idek ngono. Lek lakon Semar Mbangun Kahyangan tapi. Petruk di idek-idek sambat, di dupak Petruk dijejek, ayo metu! Teko kene' disek aku mau. Seng ngaturi iku justru malah aku, dhuduk malah kowe. Metu! Kowe dadi pepalangku, aku arep ngaturi Kresna opo Puntadewa, macam-macam bersinergi. Petruk terus rasan-rasan, mari didupak dijejeki Petruk rasan-rasan dewe. Keparat nemen uripku, wong aku ingatase aku ngawula wiwet biyen nganti sak iki kok jenenge enek bature koyok ngene, dijejeki uwong mosok meneng ae. Kok kebangeten temen. Rasan-rasan dhewe kae, terus Wisanggeni teko, neng mburine gak eroh Petruk. Petruk ngrasani, lha Iyo putrane ndoro Pendowo Iki akeh, opo maneh seng cilik kas, Ngoro Wisanggeni karena,gedhe muedit, noleh neng mburine. Empon dangu Ngoro? Kowe nyapo Petruk ngrasani aku? Alah mboten-mboten. Jarene aku medit? Sinten seng ngomong, sampeyan tiyang sae kok. Sampeyan niku gelek ngeke'i duwet. Jenenge nyemoni aku kowe Iki. Utowo Ontoseno seng teko, neng kono Petruk neng ndhuwur dewe rasan-rasan. Sorone koyok ngene didhupak'i dijejeki,. Ingatase aku Iki batur Ket mbiyen wes tau tak elok'i suwe banget, opo maneh jenenge anak Ngoro Werkudoro seng ragel kae, jenenge Ngoro Ontoseno, wong kudu wong kasar, salah mlekki. Duwet ae raketang limang ewu limang ewu gak tau gogrok, titik ngantemi uwong titik ngantemi uwong. Neng mburine Ontoseno wisan, Petruk dijawab. Petruk! Non, loh sampeyan ndoro, empon dangu? Ora, sektas. Alah empon dangu ngaten. Diatas panggung itu kadang-kadang saya ketemu sendiri. Dadi tukul-tukul sak

karepe dhewe. Omongmu aku medit? Mboten, terose sinten? Lha kuwi mau. Sinten seng ngomong. Kowe nyangopo? Kulo Niki podo-podo tamu teng Negari Ngamarta. Kulo niki ajeng nyileh gaman, gamane niku, umpamane ajeng ngaturi ndoro Puntadewa supados rawuh teng Klampis Ireng kakekne Semar ajeng mbangun. Oooo, ngono Petruk? Enggeh, janjane niku ngaten lho den, jane niku mbangun ko' mbangun material kados kulo mlaku-mlaku gowo omplong niko mboten. Lha nyapo? Janjane niku mbangun, kirangan kakekne Semar mben dinten komat-kamit mawon. Dadi jane niku kiro-kiro seng dibangun sanes mbangun toto gelar niku, mbangun toto lahir niku, jane mbangun mentale manungsa janjane. Oooo iyo Petruk, melok lek ngono aku, aku ndukung. Ngoten den? Iyo! Lha lek ngaten Kulo sakniki nggadahi pepalang. Sopo Petruk? Ndro Bolodewo. Tak antemane. Empon pon. Siwo Bolodewo arep ngalang-ngalangi tak antemane. Lha ngoten niku lho, sampean lak kasar. Seng diadepi niku ndoro Bolodewo pon ngaten. Lek Bolodewone rapopo Petruk, lek Kurawa seng teko? Oooo bageaku. Enggeh pon, itu. Kan dalang kan sebelumnya sudah pakeme tetep, tapi garape untuk membuat lakon itu kan berbeda-beda. Jejer pertama kethok wisan. Bopo penemban Sirna umpamane sak iki, jejer Ngastina, wooo Kulo ngger. Bolak-balik Wahyu ko' seng nompo Pendowo, Kurawa ko' ratau nompo. Lha Niki ngaten, Wahyu niku kan kanugrahan suci, sakeng temening pamukti. Niku mboten ko' terus ibarate wahyu niku kados timbo kaleh sumur ngoten niku lho, golek wadah seng bening wahyu niku. Bola-bali ko' Pendowo, lha aku krungu enthuk wangsiteng Jawata lamun dewa bakal nurunake wahyu, umpama lakon Wahyu. Dewa bakal pareng kanugrahan suci, sak niki kepiye, pon sakniki monggo. Lha niku teng pundi wahyune manggon? Neng alas krendayana misale, golek neng kono dikongkon topo. Tapi kan tetep kalah Karo anak-anak Pendowo mergo wes kulino topo, kulino topo broto kulino poso. Nek Kurawa niku mboten

kulino kok, terus guyon. Sengkuni ngomong, ora kulino niku mergo sampean Pakne Durna. Pie? Sampean Iki lek'e podo-podo guru, Pendowo Iki muridmu Kurawa yo muridmu. Kenek opo kok Pendowo seng luweh pinter? Kuwi gumantung menungsane, nek ku ngulang jane podo-podo. Pendowo tak kon topo, Kurawa yo tak kon topo. Pendowo tak kon ngebleng telong dino, umpamane, Kurawa yo tak kongkon poso telung dino. Pendawa tak pengeng mangan sego, yo manut ramangan sego, Kurowo yo ngono. Lek wahyu lho yo. Kurowo tak pengeng mangan sego kuwi yo manut, ora mangan sego tapi mangan lontong. Pendowo tak kon ngebleng, Kurawa yo tak kon ngebleng, neng karo seng wedok.

Teguh : Dados penggambaran setiap lakon niku di awal sebenarnya?

Pak Prapto : He'em bisa juga, atau dirahasiakan. Sekarang kan agar orang tetap menunggu lakon, dan lakon itu dirahasiakan sejak awal. Ketika nanti di goro-goro, jam goro-goro jam dua malam, itu ada doorprize. Siapa yang bisa menebak lakon Iki nanti bisa akan diberi doorprize. Bisa seperti itu, dadi uwong ben ndelok. Depan tadi sudah tidak disebutkan, Iki lakon opo Iki. Nek disebutkan kan orang tahu. Ooo Iki jelas lakon wahyu, wahyu opo? Wahyu Cakraningrat, Wahyu Trisuci, Wahyu Jitapsara, ndak disemburkan di awal. Nanti waktu goro-goro, itu baru Semar, Gareng, Petruk, Bagong mbuka' neng kono. Hayo sopo seng iso nebak Iki lakon opo? Utowo parak lsuk mbuka'e, dadi uwong nunggoni kabeh, entok duwet rongatus seket opo entok duwet limangatus di amplop. Opo seket, Seng bener diumumkan wayah limbuk'an mau. Wes koyok padatan nduk, Iki yen awakdewe ndalang Iki bakal ngana'ake doorprize. Seng sopo iso mbedek lakon Iki. Truk, opo reng. Iki lakone opo? Engko Reng. Sampek tengah wengi, perang-perang terus goro-goro. Truk! Opo Reng. Iki lakone opo Yo Truk? English, buka' engko ae. Oooo iyoyo. Oleh hadiah yo Truk? Ho'o oleh. Piro? Limangatus ewu seng iso mbedek. Neng engko ora sak Iki. Oooo iyoyo. Ayo teruske lakone Truk! Parak esuk mandek

maneh, Gareng, Petruk, Bagong metu meneh. Iki lakone Wahyu Tridarma umpamane. Iki lakone opo? Mbedek penonton, limangatus lumayan. Ngono nunggoni terus. Untuk merangsang atau menggaet penonton supaya tidak pulang. Sekarang sudah ada trik seperti itu. Opo tv, sepeda gunung dideleh dipajang nek kono. Dengan cara ada dalang memakai, sak iki kan jamane teknologi, nggawe sorot lampu. Adegan alas yo byor alas, terus lautan dibyor laut wayange mlaku. Sebetulnya itu kalau bagi saya, itu justru dalang seng gak iso cerita. Dalang lek iso cerita, nyeritakne njero alas, itu sudah merupakan perbendaharaan yang sangat bagus sekali. Alas umpama nyeritakne alas, alas gung lewang-lewung, rengket ponang Kekayon, eri bandil bebondotan ri sisir pateng sluwet, ri carang pateng clalang. Kuwi wes rengket sak pirang-pirang. Kayu sawo gero-gero. Kayu Klampis bebetan alang-alang, suemil kayu juwet. Sindu-sindu randu alas. Nyeritakne ngono ae orang'terbawa sudah. Gak usah gawe sorot. Sak Iki gawe sorot segoro umpamane. Sebenarnya itu sakeng gobloke dalange nyeritakne segoro. Isen-isene buron toyo. Alun gumulung, sembarang diceritakne. Umup amuncak ametu gelap, alun gumulung gulung sapindo gunung, isen-isene buron toyo diceritakne neng kono. Cerito wong wes legowo wisan, terbawa di lautan, orang sudah berpikir tentang lautan. Cerito hutan, sakeng serune seng crito, orang kebawa sudah. Ngrungokne tol ae lho, gak usah ndelok. Dalang yang seperti itu, yang mampu seperti itu orang akan terbawa. Iso larut di dalamnya seperti kita melihat hutan. Ada dalang ngelucu, kan macam-macam, ono dalang sanggit, ono dalang seng pinter cerito, ono dalang sabet ono sabete set set set set set, ono dalam lucu koyok pakde Gito. Dalang macam-macam nduwe kelebihan sendiri-sendiri, kelebihan dan kelemahan. Pak Narto waduh nek nyeritakne sorone Pendowo waktu diguwak neng tengah alas, keluntalunta neng alas waktu ndelek mergo keluwen, diceritakne nek keluwen. Kakange si Janaka kongkon nggolekne sego neng alas keluwen. Apik lek

Pak Narto, uwong iso nangis. Itu tergantung dalangnya. Lek masalah persiapan lakon yo, wes neng ndhuwur panggung moro-moro enek surat njalok lakon Iki misale. Padahal ditoto sakdurunge, wayange wes ditoto Iki Iki Iki preg, moro enek surat njalok lakon Iki, yo kudu iso nglakoni. Karena kita ini menjual jasa.

Teguh : Njenengan manton tampil?

Pak Prapto : Mari ludrukan neng balai deso. Saya itu tidak hanya bisa ndalang, ludruk barang. Mambengi tampil neng Meduroan, kono Selo Dhakon daerah Tanggul ngalor. Golongane wong duro toktok, akeh seng gak iso jowo, yo tetep kudu iso

Teguh : Tembok manton kegiatan?

Pak Prapto : 6 hari berturut-turut.

Teguh : Purwoasri sepi.

Pak Prapto : Enek karnaval barang.

Teguh : Enggeh.

Pak Prapto : Bar karnaval yo uwes Purwoasri.

Teguh : Cuma pengumuman hadiah. Suroan enten kiyambak biasae Tembok?

Pak Prapto : Iyo.

Teguh : Menawi wayange niku tumbas teng pundi Njenengan?

Pak Prapto : Sebagian ngganteni ndek'e Mbah Langkung. Akhire tuku-tuku wes, ngenyari-ngenyari.

Teguh : Seng terkenal teng Wuluhan niku?

Pak Prapto : Iyo, neng Eko. EP Eko Penata Wayang. Kualitasnya bagus.

Teguh : Nggeh nate mendhet teng mriku Njenengan?

Pak Prapto : Iyo nggene Eko. Akeh wayangku seng ko nggene Eko, teko Wuluhan Dukuh Dempok.

Teguh : Awes tho wayang?

Pak Prapto : Yo pie yo. Tergantung kualitas, nek seng biasah-biasah sekitar telongatus, petangatus, limangatus, itu satu wayang. Lek Werkudara

Brotoseno sekitar pitongatus seket, gunung Rp1.500.000,ⁿⁿ sitok. Buto Patih pitu seket Sitok, lha wayang atusan e. Iku durung gapite wayange. Gapite Werkudara nematus ewu, iku gapit garane kae, larang tenan, Werkudara kae tenan guedi kae. Disiasati gapite gawe ko kayu bubutan, kayu kok dibubut. Lek kuwi regane murah. Lek sak Janoko murah, kan cilik, satus slawe, satus seket gapite. Bahane sungu kerbau.

Teguh : Sanes sungu sapi?

Pak Prapto : Seng apik sungu kerbau, ternyata ngetoke semene (kecil), dipanasi ternyata iso dilurusne.

Teguh : Sak niki kathah modale dados dalang.

Pak Prapto : Durung gamelane. Gamelan seperangkat perunggu itu 250 juta, kalau kuningan mungkin 95 juta wes oleh, lek Wesi 40-50 juta gawe opo gamelan wesi pra menarik, kuningan yo ngengkleng lek malam hari, tetep beda.

Teguh : Modale lumayan kathah. Mboten kados ludruk.

Pak Prapto : Ludruk kan yo gamelan, mambengi disewo gawe ludruk. Sak wonge barang disewo.

Teguh : Nopo lakone?

Pak Prapto : Bengi lakone Sakerah, awane Selor.

Teguh : Senengane tiyang Medunten buku?

Pak Prapto : Iyo.

Teguh : Berarti pentas dua kali?

Pak Prapto : Awan bengkel, deknane neng balai desa.

Teguh : Niki teng ngajeng kotak wayang?

Pak Prapto : Iyo kotak wayang mari tak plitur.

Teguh : Mboten enten isine?

Pak Prapto : Ora, tas diplitur.

Teguh : Teros kulo damel persiapan pentas mbenjeng.

Pak Prapto : Ora.

Teguh : Angsal nyusun video ingkang teng Pak Edi?

Pak Prpto : Oleh, sek tak juku'e laptape.

3. Wawancara Ki Dalang Jito

Pak Jito : Bakat alami tahun SD kelas 5 tahun 73, 73 bisa dengan sendirinya.

Teguh : Woo, mboten anu, mboten belajar teng griyo ngoten?

Pak Jito :Ndak, saya bisa dengan sendirinya. Lantas, ada yang mengarahkan, ada yang mengarahkan untuk cari buku, buku pakem, pakem pendalangan. Lantas, ada, ada orang yang dulunya pernah sekolah di SMKI Solo tahun 66, itu yang menuntun untuk belajar ndalang. Setelah itu, setiap ada pementasan wayang saya melihat.Mungkin belum ada anak kecil yang semalam suntuk melihat wayang selain saya.

Teguh :Enggeh

Pak Jito :Setelah itu, eee diberi wayang, diberi wayang itu dua sama orang jogja itu, angkatan laut itu. Nhaaa lantas untuk belajar.Setelah belajar pakem satu buku wahyu Makuthoromo itu untuk pedoman.Untuk pedoman dasar-dasar untuk mendalang. Setelah itu, digebyokan jam 9 sampe jam 12. Setelah itu, sering tampil untuk setengah malam setengah malam selama SD itu. Setelah lulus SMP, aaa di Jember ini ada dalang yang bernama PakSunoko. Dia pentas di Malang sana. Disana satu malem, diberi janji kalo sudah keluar sekolah untuk belajar di Jember.

Teguh : Enggeh

Pak Jito :Setelah itu, sebelum saya kesini, disana itu saya belajar apa itu, suluk sama janturan sama onto kencono, sastra, itu di, di eeee, rumahnya namanya PakSuryo itu. Di dalang wayang orang, yang memberi saran dan sekaligus ikut disitu saya.Jadi selama SMP 3 tahun dirumahnya orang. Sama belajar

Teguh : Berati sempat nyantrik njenengan?

Pak Jito :Oooo, nyantrek lama.Setelah tahun 75 keluar SMP masuk SMEA, sudah sekaligus sudah ada yang nanggap sampek ada beasiswa dari sekolah itu.Sekolah SMEA itu, itu sekali, sekali tampil sampe eeee ada sepuluh kali sstu bulan.Setelah lulus SMEA saya ke Jember dulu tahun 79-80, keluar dari SMEA.Jadi disini untuk memperdalam ya, untuk memperdalam, nyantrik lagi yang namanya rumahnya PakSunoko itu.Itu ndalang siang, itu selama dua tahun, dua tahun setelah itu ada yang minta malem.Tahun 81-82 mandiri sudah.Saya belum punya alat, masih nyewa.Biasa nyewa, setelah itu nyicil satu dua gamelan.Satu musim belikan sepeda nanti nglumpuk sepeda jual kita buat lagi sampek komplit sampek sekarang.Jadi, perjalanan saya itu mulai nol belum punya apa-apa sampek sekarang.Jadi mungkin, dalam, dalam artian waktu jaman dulu itu karena saya niatnya itu besar untuk jadi dalang, masalahnya untuk jadi dalang itu kalo endak ada konsisten mulai dini, kuat pendiriannya, sulit.Maslahnya, dalang itu harus menguasai seluruh karakter wayang yang ada.Sama orang dewe, muka bumi itu covernya macem-macem, untuk itu bagi saya sebagai dalang itu selain mempelajari karakter banyaknya orang juga mempelajari dari segi kemampuannya dalang itu sendiri.Perilaku dalangnya itu sendiri harus, harus sesuai diwaktu ndalang dan diluar pendalangan.Itu dari segi, segi pribadi dalang.Makanya sekarang, eee anak-anak yang belajar ndlang mungkin tidak seperti jaman dulu waktu dulu.Kalo sekarang punya hp ada CD mudah untuk belajar.Cuma untuk sastra karakter wayang yang suaranya berbeda-beda itu harus, kita mempelajari dari, dari kemampuan kita, karakter suaranya itu sendiri.Itu perjalanan saya sekilas singkat aja itu.

Teguh : enggeh, eee njenengan kelairan tahun pinten berate?

Pak Jito : lima tujuh, lima lapan. Sekarang, enam Sembilan

Teguh : dugi keluarga piyambak kados pundi? Napaaa?

Pak Jito : keluarga nggak ada yang seni. Selain itu, pendukung memang mulai awal ada mulai kecil.Jadi dulu itu setelah saya sekolah SD untuk disuruh

mayang belajar mayang ndalang, saya juga ndalang, anak kecil. Ayo ndalang , ndalang. Ee di rumah saya itu ada warung demi warung, untuk kelir itu pake jarik itu.

Teguh : Enggeh enggeh

Dalang : Jadi memang bakat alami, kalo orang tua saya itu seninya seni wayang orang. Karna prinsip saya wayang kulit itu asli warisan dari nenek moyang kita sendiri.

Teguh : Enggeh

Pak Jito : Itu wayang kulit. Lha itu dari segi keasliannya, buku dari india itu kan diterjemahkan oleh para leluhur kita dulu. Saking ahlinya, digambarkan sedemikian rupa diselaraskan timbulnya para wali juga dibikin wayang. Kalo kita mempelajari prinsip dari buku dari india itu nggak sesuai dengan budaya kita. Kaya gitu. Karena wayang kulit itu asli eee warisan leluhur kita. Makanya sampek, sampek kapanpun mungkin nggak bakal surut, kalo generasi sekarang itu mempelajari dari wayang kulit..... . kenapa sekarang itu jarang yang belajar, mendalem. Banyak yang belajar, Cuma ditengah-tengah putus. Ndak berlanjut. Karena untuk mempelajari dari segi bahasa sastra wayang itu memang sulit. Ada krama inggil, krama madya, ada eee bahasa kedaton, bahasa keraton dan sebagainya. Untuk itu mungkin untuk sekarang wayang kulit itu bisa maju terus bisa berkembang terus kalau kreatifitas dalang itu sendiri mengikuti dari situasi dan kondisi jaman sekarang.

Teguh : enggeh

Pak Jito: Tidak harus pake kreasi yang pake musik, pake apa aja. Wayang kulit bisa, Cuma eee akhirnya menghilangkan identitas adiluhung itu sendiri. Karena wayang kulit itu seni yang adiluhung. Adiluhung dalam arti untuk lakon itu sendiri tidak sekedar cerita, untuk bahasa itu sendiri juga bukan sekedar bahasa jawa. Adiluhungnya dari segi wayang itu sendiri ada sungguh, seni rupa, dan untuk bikin wayang sendiri para leluhur kita itu pake

tirakat. Makanya namanya bisa dihitung didasari dengan semuanya itu dengan gerakan, dengan doa-doa. Sampek aaa, wali sendiri itu bikin wayang. Itu makanya bagi sekarang, ada yang menceritakan bahwa wayang sebelum tahun 90 mau, mau surut dan sebagainya karna ada sebagian aaa ada sebagian orang yang membicarakan masalah wayang itu. Ada yang mengharamkan dan sebagainya, itu memang dalam sejarah, sejarah pewayangan yang mengharamkan itu memang betul memang ada timbulnya dari para wali karena wayang dulu itu eeee seperti sunan sunan sendiri itu bikin wayang, wayang itu barang mati tapi dihidupkan, supaya hidup bagaimana. Makanya jaman dulu itu dari wayang itu sendiri ada, ada sejarah lehernya itu dipake eee istilah tanda dua empat gret gret itu tanda wayang mati tapi digambarka hidup dalam dunia pewayangan. Karena ee cerita-cerita wayang itu juga ada yang ee sacral, ada yang menggambarkan kenyataan kepahlawanan, ada kegaibandan sebagainya. Makanya orang yang mendalami dari sejarah pewayangan ee digambarkan dalam rumah tangga itu ada yang eee menepelkan gambarnya punokawan itu secara tidak langsung keluarga itu sendiri jiwanya seperti punokawan itu merakyat. Ada cerita kepehlawanan, tingkat tingkat invansi menggambarkan ketokohan satu tokoh, ketokohan anoman karna perilaku dua tokoh itu kepahlawanannya besar. Perjuangan dalam mengabdikan kepada negara itu betul-betul dia konsisten. Lagi

Teguh : eeee, kalo perkembangan wayang sendiri itu apakah bentuknya sudah seperti sekarang atau ada perubahan?

Pak Jito: kalo wayang kulit , wayang purwo itu perubahannya ndak ada. Perubahannya Cuma ada yang agak tanggung, agak besar, perubahannya dalam pesungging. Sunggingan wayang. Jadi mungkin kalo untuk wayang purwo itu sendiri tetap apa adanya. Dadi, kalo selain kreatifitas anak-anak sekarang yang bikin wayang itu ya perkembangannya banyak. Jadi dalam arti sunggingannya berbeda, kalo bentuknya tetap. Makanya itu identitas.

Teguh : enggeh

Pak Jito : dulu pernah ada dek yang bikin tokoh sengkuni yang aslinya begitu di rubah bentuk lain. Itu ya ada yang mengkritik. La soalnya anak-anak yang ingin tau aslinya ya itu harus, harus tetap ada yang aslinya.kalo dirubah-rubah bentuknya ndak bisa mungkin kalo wayang kulit.

Teguh : enggeh

Pak Jito : Pandhowo tetap gitu.

Teguh : njenengan mulai merintis karawitan itu mulai tahun berapa?

Pak Jito: merintis karawitan tahun delapan enam. Itu baru bisa membikin karawitan.Sebelumnya, menyewa.Jadi istilahnya ambil sana-sini akhirnya mrintis sendiri sampe punya organisasi.Itu tahun delapan enam. Lapan lima lapan enam itu.

Teguh : enggeh, napa asmanipun karawitan?

Pak Jito : kiai ageng rahayu. Jadi disingkat pakar paguyuban kiai ageng rahayu.

Teguh : maknanipun napa niku?

Pak Jito : pakar itu dalam artian diatasnya orang ahli. Itu kan pakar.

Teguh : enggeh

Pak Jito: nhaa, trus kiai itu eeee seorang yang mempunyai kelebihan. Kiai, jadi kiai ageng rahayu nama gamelan dan oraganisasi karawitan. Ageng juga juga mengartikan besar.Rahayu itu slamet namanya. Jadi seperti gamelan itu sendiri, sejak dulu kala yang mempercayai gamelan itu untuk sarana kita bekerja gamelan itu sendiri para ee mpu pande itu bikinnya juga pake tirakat. Bahkan, eee gamelan yang namanya gong sosiyem itu masih dipercayai kalo orang jawa asli disini itu ada tanggapan itu gongnya yang besar dibawa masuk ke kamar tengah itu ada. Seperti di Jawa Tengah itu sendiri, di Solo it ada gamelan dua itu ya disakralkan eee kalo setiap bulan maulud itu gamelan sekaten. Dari sirtu kita, kita mensyukuri gamelan yang eee bikinan para syuhada jaman dulu, mpu-mpu jaman dulu, sampe sekarang masih ada.Seperti di mblitar itu mblitar itu mbah pradah itu Cuma

gong, gong satu. Itu tiap mulud juga ditabuh. Tiap mulud memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW. Apalagi?

Teguh : kalau sakniki kan nopo sedang kemajuan ada banyak kemajuan. Nha, bedanya dalang sekarang sama dalang tahun tahun sebelum 2000 atau sebelum tahun 90an niku napa ?

Pak Jito : kalo perbedaannya untuk dalang itu bagi saya lo ya, kalo dalang itu perbedaannya kalo jaman dulu itu penggemar wayang itu focus masalah cerita. Jadi, masalah cerita yang ee dilihat dari awal sampe akhir itu orang jam dulu melihat kalo belum buyar belum pulang. Tapi perbedaannya sekarang, sekarang ee ditunjang revolusi situasi pedaling itu ada wawa, ada campursari, jadi perbedaannya malah matang jaman dulu daripada sekarang kematangan dari dalang itu sendiri. Kalo jaman dulu dalang itu focus untuk meeee, menyajikan semalam suntuk itu focus dalam cerita yang luwes. Lha kalo sekarang dek, terkadang dalang itu mengikuti dari penonton. Mengikuti massa, kalo ada tembang satu dua tiga permintaan harus dilayani lagi, itu untuk sekarang. Jadi mutunya mungkin malah jaman dulu itu bagus. Tapi sekarang, mulai kembali dek. Nha kembali seperti jaman dulu. Cuma perbedaannya kalau jaman dulu itu sampe subuh padhang itu... walaikum salam 19.41

Pak Jito : teko endi mau dek? Dari mana tadi?

Teguh : nggih sampek, sampek subuh kalo anu

Pak Jito : kalo sekarang anu dek, sekarang itu sebagai dalang harus toleransi dari umat-umat islam saudara kita. Sebelum subuh mau nggak mau harus selesai. Kita toleransi. Jadi seni samaagama itukan budaya sama agama itu seperti rel sepur.

Teguh : enggeh

Pak Jito : nha sejajar terus tidak pernah bentrok. Cuma terkadang kita ya, apalagi seperti eee pentasnya dekat sama mesjid besaar itu. Sebelum Subuh kita harus selesai. Jadi disitu perbedaannya, kalo aa dalang itu harus pandai-

pandai mengatur waktu. Masalahnya cerita semalam suntuk itu kalo dalangnya nggak bisa mengatur tempo, itu dulu pernah ada ceritanya masih panjang tapi waktunya sudah habis. Sudah subuh, terkadang kita belum selesai. Atau yang eee selesainya sebelum subuh itu ada.

Teguh : enggeh

Pak Jito : karna pengaturan tempo waktu dalam semalam cerita itu kalo sebagai dalang itu ada sambutan dari penonton itu meriah itu terkadang si dalang itu sendiri lepas control. Guraunya terlalu memakan waktu banyak, itu bagi penggemar wayang, penggemar yang asli ingin tau cerita, harus focus. Jadi urut-urutannya itu cerita kalau ndak, ndak sesuai terkadang sekarang itu kita diprotes. Karna penggemar orang melihat wayang sekarang perbedaannya jaman dulu kalo dulu itu penonton gaada yang komen, tapi kalo sekarang ada kliru sedikit tau penggemar. Soalnya kritis banget sekarang, untuk penggemar wayang. Makanya kalo dulu itu, jarang memilah-milahkan jalan itu yang paling bagus itu jarang. Tapi kalo sekarang, malah kita berhati hati betul.

Teguh : tapi nopo sekarang itu kan trennya dalang-dalang yang terkenal itu untuk penampilan music mulai setengah dua belas sampek jam setengah jam setengah sebelas sampe jam setengah

Pak Jito : lha makanya itu perbedaannya sekarang. Untuk dalang yang mungkin tipenya kontemporer ya, pemuda kontemporer itu ya itu pake campur sari, pake artis, pake music itu dalam arti penjajakan. Dadi penjajakan untuk pada masyarakat. Istilahnya mencari pasaran dulu. bhaa, cari identitas. Itu istilahnya dia Cuma sebatas eeee istilahnya sebatas kemampuannya itu berapa tahun atau untuk selamanya. Masalahnya dalang itu ndak ada pensiunnya.

Teguh : hahahaha

Pak Jito : kalo cari identitas mulai awal kita biarkan sampe tua. Seperti saya dek, saya itu sudah dipegang masyarakat untuk dalang klasik. Dalang pakem.

Teguh : nhaaa enggeh

Pak Jito : saya itu. Makanya, mulai awal sampe sekarang saya tetap, perubahannya Cuma alur cerita dan kita harus belajar sanggit. Sanggit itu persamaan kata. Sindiran kan halus, jadi kita, kita dibebani untuk bisa mengikuti situasi kondisi sekarang Cuma dikemas dalam bahasa pewayangan. Yang halus. Tak sindir pemerintah, apa aja kita nyindir. Sebenarnya bukan sindiran, itu memang asli dari pewayangan itu. Ada yang karakternya orang seperti sengkuni, dalam bermasyarakat kita sering menemui orang yang karakternya seperti itu, mengadu domba. Ada seorang brahmana yang Cuma dalam arti pakaiannya aja sudah seperti brahmana, tapi dia mencari keuntungan dari sisi penampilan. Dunia pewayangan juga ada. Makanya kalo jaman dulu menceritakan karakter wayang itu kita dikritik sama pemerintah. Waduh nyindir sama itu. Endak, endak nyindir memang karakternya ada. Ketepatan dalam masyarakat itu yang ber, eee berperilaku seperti itu ada.

Teguh : enggeh

Pak Jito : itu dunia wayang.

Teguh : kalau syarat-syarat menjadi dalang itu sendiri nopo anu enten syarat khusus syarat umum kados pundi?

Pak Jito : sebenarnya ndak ada dek. Makanya kita, kita belajar dunia pedalangan itu timbul dari inisiatif kita sendiri. Tapi kita berkaca dari pendahulu-pendahulu kita. Apa sebabnya dalang itu semalam suntuk duduk bersila bercerita ndak kencing dan sebagainya. Itu kita belajarnya dari situ. Pertama kali saya ngalami dimana aja kita duduk belajar bersila. Itu dalang, satu itu. Masalahnya semalam suntuk kita harus kaki bekerja, badan bekerja, tangan dua bekerja, mata, mulut, telinga semuanya bekerja. makanya pekerjaan selain ndalang yang berat sedunia, ndak ada. Belajarnya dari situ.

Teguh : lha nopo, kadang-kadang ada yang mengatakan dalang nggak kuat semalam suntuk itu ada ilmunya, ada...

Pak Jito : memang ada orang yang mengatakan begitu. Ya kalo ilmu dek, ilmu itu semua dari dunia pedalangan itu ada. Misalnya, sama aja eee dahulu dek kalo pelajaran yang saya jalankan, dalang itu kan umpamanya dari sini ke jember, istilahnya kita untuk bertamu, kalo orang jawa istilahnya kula nuwun.

Teguh : nhaa, enggeh.

Pak Jito : nha itu. Itu bagi dalang pegangan khusus, bagi dalang itu. Di desa manapun dulu itu ada sesepuh. Orang yang terdahulu tertua itu ada. Makanya kita pamit terkadang. Kula nuwun, minta doa semalam suntuk mayang di daerah situ biar selamat semuanya, itu ada.

Teguh : istilah kejawen e ndamel pedayangan.

Pak Jito : nhaa istilah jowo, pedayangan. Pamit karo sing nduwe daerah kunu, itu ada dulu. Itu memang untuk seorang dalang yang pekerjaannya tiap malem, dimanapun tempat, itu harus bisa membaca situasi. Ada yang dulu mengatakan seorang dalang itu punya indra keenam, sebenarnya tidak. Kita belajar dari, dari orang-orang terdahulu begitu aslinya. jadi istilahnya kula nuwun itu kan kita, kita semalam suntuk mau disitu, alangkah baiknya sesepuh dari tempat situ, nhaa istilahnya nunggoni sewengi.

Teguh : enggeh

Pak Jito : saya sering ke ponorogo, madiun, lalu semua pra itu, gitu juga sama aja. Karna gini dek, makanya kalo jam dulu sebelum tahun 80an, dalang dari jawa tengah, jawa timur katakana malang, mblitar, tulungagung dalang ke jember itu ndak berani. Jaman dulu ndak berani. Karna ada dalang dari mblitar, ndalang ke banyuwangi pulang meninggal dunia. Itu jaman dulu ada, karna jember banyuwangi tersohor dengan tembeng santet.

Teguh : enggeh

Pak Jito : makanya dalang dulu bahkan mengeluarkan ilmunya dalang dulu. Jadi pohon jambe itu dipanah bisa mancep. Debok untuk ngencepne wayang jaman dulu kalo memang kita mau jahil, itu ndak bisa mau diencepi

wayang itu ndak bisa. Jaman dulu, Cuma sekarang ndak ada. Makanya saya dulu ke jember itu ndak boleh sama ibuk, bapak, mbah itu ndak boleh saya dulu. Cuma prinsip, adheg-adheg saya itu dimanapun kita tempatnya, kalo kita ndak ee menyalah sama orang, apa ya disalahi ndak mungkiin.

Teguh : panjenengan kesibukan diluar ndalang nopo menawi pak?

Pak Jito : kesibukan diluar ndalang saya pernah ya ndak pernah sampe sekarang itu semi bisnis baik mobil sepeda, banyak sekarang. Kalo burung-burung itu, lha itu teman saya itu dari perburungan, dari komunitas bdsm, banyak. Untuk kesibukan. Makanya, adek saya suruh ngebel itu kalo saya hari minggu kalo ada jadwal pentas itu Cuma nemani itu.

Teguh : enggeh

Pak Jito : karna bagi saya untuk, untuk dalang itu selain pekerjaan yang diutamakan, tapi dari segi eee kita pentas orang jawa menggunakan bulan besar, mulud, bakdo mulud, madilawal, madilakhir, rejeb, ruwah poso. Kalo sudah selo, itu ndak ada orang punya hajat, puasa ndak ada yang punya hajat. Makanya kalo ndak punya sampingan yang positif, ndak bisa. Sekarang banyak dek, dalang-dalang itu yang eee ndak punya kesibukan selain ndalang itu kalo sudah libur satu bulan, jualan gamelan, jualan wayang, kalo saya ndak, ndak bisa. Itu, itu anu kok istilahnya untuk kita bekerja, pake itu istilahnya orang tani itu pacul.

Teguh : enggeh

Pak Jito : tapi kalo kados suro kan nggih kathah tiyang slametan

Pak Jito : suro itu bersih deso, tasyakuran, dihalaman masjid. Di desa-desa.

Teguh : panjenengan nate pentas teng pundi mawon mulai ..

Pak Jito : paling jauh Sumatra dek

Teguh : dugi Sumatra nggih njenengan.

Pak Jito : Sumatra, ini saya masksutnya job Kalimantan ada. Cuma kalo jauh-jauh dek tenaga saya. Mulai tahun 80 sampe sekarang. Kalo jauh itu yang paling payah itu dikendaraan, perjalanan. Sekarang nempuh, kalo dulu nempuh

sini Surabaya itu empat jam, empat jam. Sebelum tahun 90 itu. Tapi sekarang, jangan bilang. Bisa delapan jam sepuluh jam.

Teguh : ingkang paling njenengan emut niku pentas teng pundi nopo teng pemerintahan napa anu?

Pak Jito : kalo pemerintahan di jember pernah, di BI pernah, di kapolres jember pernah, terus kodim pernah. Di jember itu, Cuma tahunnya sudah anu, sebelum 90 an mungkin.

Teguh : dalang dalang sakniki napa nggih mboten belajar anu napa ilmu-ilmu kados dalang rumiyin?

Pak Jito : kalo sekarang mungkin nggak telaten anak sekarang. Saya membaca anak sekarang itu kalo belajar focus kepada anu dek, kepada wayang. Jadi istilahnya kalo saya mengatakan anak sekarang belajar mayang bukan ingin jadi dalang. Kalo jadi dalang, lahir batin dari sanubari itu harus tertanam. Makanya dalang itu walaupun masih kecil, kalo dia focus menanamkan identitas dan karakternya wayang itu dia betul-betul sinau. Walaupun kecil tapi di panggil pak dalang. Itu dalang. Masalaha yang, yang dituakan ilmunya, kemampuannya dalam, dalam focus kita mendalang. Tapi kalo sekarang dek, sekarang itu difokuskan belajar mayang sik. Jadi merangi wayang, anak sekarang itu. Jangan itu, belajar karawitan aja anak sekarang males betul. Jadi kalo suluk keliatan fals. Istilahnya saya mengatakan anak sekarang itu kurang telaten. Sebenarnya cepet sekarang itu, anak belajar itu cepat. Tapi, eeee istilahe wong jowo bocah saiki mongso-mongso. Lagi iso suluk, janturan, sak janturan, iso nyabetne wayang njaluk gebrakan wayang bengi. Kalo anak sekarang. padahal, wayang bengi itu ee pengaruhnya besar. Kalo baik, sudah matang gebyakan bagus lantaran bakal bisa payu istilahnya. Tapi kalo belum mateng betul, itu sama bunuh diri. urung mateng wis mayang bengi, akhire cacat selamanya, sulit untuk kembali. Makanya saya bilang anak sekarang belum bisa menyuarkan asli suara wayang. Masih

suara dalang, suara bocah itu sendiri. Sama saja kalo kita menghadapi limbuk sama cangik, ada orang yang mau komunikasi, entah itu penggemar atau penyanyi komunikasi sama dalang. Sebetulnya mau komunikasi sama limbuk cangik yang diperankan dalang itu sendiri. Maaf bu cangik, kadang dalang itu eee apa itu, komunikasinya, bukan cangiknya bukan limbuknya, tapi pribadi suara dalang asli. Itu yang terkadang ee sekarang itu sulit untuk membedakan. Lepas control si dalang itu sendiri. Makanya karakter itu yang anak sekarang itu belum bisa menguasai. Dari segi silsilah ee suara wayang itu sendiri yo belum matang. Jangankan dalang sekarang, saya juga dalang-dalang senior itu sering, tetap, sampe sekarang saya itu belajar. Belajar kalo mau pentas kurang dua hari minimal mbawa cerita dari rumah itu dua. Dua cerita. Karena tuan rumah terkadang itu spontanitas sore hari itu minta cerita ini. Dalang itu harus siap. Istilahnya orang jawa, dalang ora kentekan lakon. Naha itu istilahnya. Jarang-jarang dalang itu menolak permintaan tuan rumah. Itu kunci. Karna dulu kalo orang mengatakan dalang itu menolak cerita berate dalang itu sendiri belum mampu. Jadi saya dulu kalo eee pentas itu mulai delapan empat, itu nonstop satu bulan. Pentas karo daerah-daerah yang seninya itu tinggi, daerah yang penggemar wayangnya itu antusias betul, mengerti cerita. Itu mulai sore hari saya berangkat, saya temuai tuan rumah minta cerita apa. Malah menantang kita. Kalo sudah ee mau cerita ini, naha kita baru membuka buku cerita. Tapi sekarang, setelah menguasai, jarang saya menantang mau cerita apa. Tinggal permintaannya apa. Kalo anak-anak sekarang itu, pelajaran dari pedalangan di sekolahan sendiri itu pake naskah itu. Pake naskah, komplit sama suluk, cerita, onto kencono, itu semua tinggal mbaca. Itu dalang yang dari sekolahan. Anak saya kan sekolahnya di solo juga. Sekolah dalang. Cuma kita belum menjamin setelah lulus dari ISI itu uteris laku di masyarakat belum njamin. Masalahnya masyarakat itu paling peka, selama ini anak-anak dari ISI itu yang menonjol betul itu, masih satu ada itu stau

itu seperti itu anaknya pak anom suroto itu, ISI itu semester pertama keluar sudah. Nggak sampek lulus masalahnya padalangan. Lain dari karawitan, kalo karawitan di ISI keluar dari ISI sarjana karawitan. Ada titlenya sendiri. Aa itu bisa mengajar tingkat nasional, internasional bisa. Tapi kalo jurusan pedalangan, nggak ada titlenya. Makanya anak yang dari pedalangan, satu semester dua semester, psg payu diluar keluar dari sekolah. Ya memang dari, kalo dari sekolah itu, kita bikin rumah eee istilahnya sampe dari pondasinya, pondasinya belajar ndalang. Memang harus itu punya. Cuma sekarang dek, sekarang itu, muncul pedalangan yang dari, e dluar sekolahan itu banyak termasuk saya sendiri itu, saya kalo mayang di ponorogo, madiun, teman-teman saya dalang itu nggak percaya saya dalang alami itu nggak percaya. Bakat thukul dari sendirinya itu nggak percaya, soalnya saya itu sering ngoplos cerita itu jogja solo saya jadikan satu, sering. Kalo dosen-dosen ISI itu, wah ceritanya majito itu bagus minta. Makane, komunikasi sering, untuk jember sendiri itu seperti edy itu, anak didik saya itu. Ikut sama saya empat, banyak deng anak-anak itu.

Teguh : niki kados kalo wayang itu kan ada banyak ilmu di dalamnya, apakah rumiyin itu dibacakan napa mboten ilmu-ilmu kados misale enten indrajit napa, ndamel sirepe putih misale?

Pak Jito : memang dalam buku yang asli pakem ada. Na itu aa istilahnya, ilmu yang dari pewayangan yang dari buku, diselaraskan dengan eee orang jawajaman dulu. Makanya pusat, pusat istilahnya pusatnya orang jawa, pusatnya budaya jawa itu dari keraton, keluarnya. Dadi bahasanya bahasa keraton dan orang-orang dalam keraton itu sendiri mempraktekkan semuanya itu didalam pewayangan di dunia orang ... sendriri itu ada. Pelajaran dari situ ada itu. Makanya wayang kulit itu dulu kan sebelum pak harto menjabat, sebelum orde baru dulu nggak boleh keluar dari keraton wayang kulit itu. Tetap di lingkup keluarga keraton. Jadi Cuma untuk digelar untuk orang tasyakuran. Jadi membayangkan bapak kita mbah kita yang sudah

almarhum. Dipentaskan dalam wayang kulit makanya penggemar wayang kulit jaman dulu ndak dari muka dari belakang. Bayangannya tok yang dilihat itu.

Teguh : dugi wingkinge kelir berate.

Pak Jito : nhaaa, iya makanya bayangannya dijunuhkan dengan bayangannya yang disyukuri yang almarhum itu.

Teguh : sakniki napa soale wayang-wayang niku kados beberapa ilmu namung dijelaskan ilmu niki, Cuma disebut asmanipun, tapi mboten enten anune, mboten enten bacaane enten anune, mboten disuluk.

Pak Jito : perilakunya untuk orang sekarang ndak menjangkau sampe disitu, ndak mampu. Kalo orang dulu tirakat 40 hari 40 malam, mampu. Tapi kalo orang sekarang, ya mungkin seribu satu lah. Nah, jangankan itu, dalang-dalang itu sendiri jaman dulu itu pake berpuasa pake tirakat juga. Seperti saya dulu gitu. Kalo saya jadi dalang yang betul, gimana caranya. Itu vitamin, tak gowo Gitu aja. Ada petunjuk-petunjuk, sekarang sama aja, wahyu keraton itu ada po ndak?. Adaa. Makanya kepercayaan orang-orang dulu, tidak sekedar menjabat. Seperti dalam dalam pemilihan negara jaman dulu dulu itu, itu memang ndak ada wahyu keraton ndak ada. Makanya, mau pilihan juga menentukan hari tanggal dan sebagainya. Itu memang bulan semua bagus, hari semua bagus, Cuma kita orang jawa yang tau, harus kita milih. Nha itu.

**LAMPIRAN 2. NASKAH LAKON WAYANG KULIT OLEH KI LEGO
SUPRAPTO, S.Pd**



JUNGKAT PENATAS
(PENTAS RRI JEMBER MLM TAHUN BARU 2018)

I. JEJER ASTINA PEPAK

DURYUDONO, DURNO, SENGKUNI, KARNO, KARTOMARMO
TAMU : BOLODEWO

- WOS:
1. ASTINA WONTEN DURATMOKO MALING AGUNA
 2. BLDW : TAKON INKGANG DIPUN CIDRA MENAPA DONYA BRANA?.....
 3. INKGANG DIPUN CIDRA SEKAR KEDATON NEGARI ASTINA
 4. OH JAGAT DEWA BATHARA. HLAWONG PETHETAN MAWON DI PENGGALIH
 5. SANES SEKAR PEPETHETAN NANGING SEKAR KEDAHATON NAGARI ASTINA NI MBOK RATU BANOWATI
 6. BALA DEWA : OH JAGAT DEWA BATHARA
 7. NYUWUN TULUNG SUPADOS KAKA PRABU BALADEW
 8. MENAPA MBOTEN WONTEN PARA ANUNG2 INKGANG SAGAH NYEPENG
 9. AJRIH KRIWIKAN DADOS GROJOGAN NGGLEDHENG CARANG SAKING PUCUK PERKAWIS AGENG INKGANG WINGKING
 10. LAJENG INKGANG WANTUN NYIDRA NGGEBANG GARWA NALENDRA ING NGASTINA MENIKA SINTEN YAYI?....
 11. MBOTEN WONTEN MALIH KEJAWI NAMUNG WULUCUMBU ING NAGARI NGAMARTA KYAI LURAH BAGONG
 12. BLDW : OH JAGAT DEWA BTR. BAGONG ANAKIPUN SEMAR DURNA : OOOO LOLE LOLE
 13. KECEPENG MBOTEN KECEPENG PASRAH PEJAH GESANGIPUN DHATENG KAKA PRABU
 14. NYUWUN PANGESTU KEPARENG INKGANG RAKA MLEBET TAMAN SARI

(MEDAL)

LIMBUKAN

LIMBUKAN

1. TETEPUNGAN
2. PANCA DARMANE WANITA

1. WANITA MINANGKA GARWA

- GARWA TEGESE SIGARANE NYAWA KUDU BISA GAWE, AYU, AYEM, AYOM BALE WISMA

2. WANITA KUDU MINANGKA LAJER LESTARINING TURUN

- AMBUDI DAYA ANAK PUTU KUDU BISA DADIWONG KANG MIGUNANI TUMRAP NUSA BANGSA LAN AGAMA LUWIH-LUWIH BOCAH CILIK KUWI KUDU DIDASARI ILMU AGAMA SING KUWAT. LAN UGA DIIMBANGI ILMU PENDIDIKAN UMUM LORO-LORONE KUDU BISA MLAKU BARENG. AMARGA AREPA DADI WONG PANGKAT NDUWE DRAJAT YEN ORA DIDASARI ILMU AGAMA IMANE MESTHI DADI RUSAK MORALE DADI BEJAT, BANJUR KORUPSI MERAJA LELA MULA BANJUR NYOLONG BANDHANE NEGARA.

3. WANITA KUDU BISA MRANATA BALE WISMA

- BISA NGATUR ASILE SING LANANG, ORA KOK BANJUR BOROS-BOROSAN APA-APA DITUKONI ORA NGUKUR KARO PRNGASILANE SING LANANG BANJUR UTANGE SAK PIRANG-PIRAN

- A. NYUKUPAKE KANG SARWA CUMPEN
- B. NYUKUPAKE KANG SRWA KURANG
- C. NGUBETAKE KANG SARWA CUPET
- D. NGOBETAKE KANG SARWA RUPAK
- E. NGRUNTUTAKE KANG SARWA SULAYA
- F. NAKETAKE KANG SARWA PISAH

4. WANITA MINANGKA WARGANING BEBRAYAN

- KUDU BISA SESRAWUNGAN KAROKANCA KANCANE
ORA MBEDAK MBEDAKAKE BANGSA LAN AGAMANE
KUDU BISA MANJING AJURAJER

5. WANITA MINANGKA JEJER GURU NADI

- TEGESE MUMPUNI ING REH PANGGULA WENTHAH KUDU
BISA MULANG UTAWA PARING PITUDUH INKGANG BECIK

TEMBANG

TEMBANG IKU KAPERANG DADI TELU

1. TEMBANG GEDHE
2. TEMBANG TENGAHAN
3. TEMBANG MACAPAT

KABEH TEMBANG IKU KAIKET

1. PUPUH
2. GURU GATRA
3. GURU LAGU
4. GURU WILANGAN

- DADI YEN NYIPTA LAN NGRIPTA TEMBANG IKU ANA
PAUGERANE UTAWA ANA ATURANE LUWIH-LUWIH
PEDHOTANE
- ANA MANEH TEMBUNG SING DIGARBA TEMBUNG SING
DISINGKAT
- AKU PRIHATIN BOCAH-BOCAH BASA KRAMA AKEH SING
ORA NGERTI
NULIS BASA JAWA YA TAWUR AJA MANEH KOK MURIDE
GURUNE NULIS WAE TAWUR, KANCA DHALANG
DITAKONI WAE TANGGAPAN NING NGEDI MAS? JAWABE :
RINGIN TIGA

SREPEG SEKAR GADHUNG

JEJER KEDHATON TAMAN KADI LENGLENG

BANOWATI + BAGONG

1. BANOWATI NJALUK DIWEJANG AJI PENATASAN
 - WANITA IKU BISAA MACA DRIJI LIMA
 - BAGONG ING NGASTINA MADIK-MADIK NGGOLEKI PUSAKA
2. KETUNGKA BALADEWA
 - AREP NYEKEL BAGONG
 - MARGA WIS WANI NGGEBANG GARWANE TARU NGASTINA
 - BAGONG DILARAK

BAGONG DILARAK METU NJABA DIAJAR BALADEWA

PASEBAN NJABA

SENGKUNI, KARNA, DURSASANA, KARTAMARMA, ASWATAMA

WOS :

1. NGEMBUG NYEKEL MALING BAGONG MANJING DURATMUKA NYOLONG BANOWATI YEN PERLU DIPATENI

STRAT

BALA DEWA NGLARAK BAGONG DITAMANI SENJATA NENGGALA SALAH GEDADEN DADI BALADEWA

PASEBAN NJABA

BALADEWA NGLARAK BAGONG

START

SENGKUNI, N KARNA, DURSASANA, KARTAMARMA, ASWATAMA, DURMAGATI

WOS : NGREMBUG NEKEL MALING, BAGONG MANJING DURATMAKA (DAL)

ADA ADA

**KATON GAGAH KANG TUMINGAL,
PASUYANYA KEBAK BREWOK KLAWAN RAWIS
SOR SERENG YEN AWUWUS
SAPOLAHNYA BEG DEKSURA
SUKA ING TYAS LAMUN KATHIAH SAMYA ANGGUNGUNG
WUWUSNYA SAYA SEMBRANA
LENA PRAYINANING BATIN**

**BAYAK BAYAK KANG SAMYA HUMANGSAH
SIGRA MEMPENG SAROSANE
KRODHA GYA AMENTHANG LANGKAP
INGKANG SAMYA PINUSTHI
PEDHANG BINDI CADRASA MAWUT**

**SUN IKI NSEMBANI WUWUS
DERA SANGHYANG UTI PATI
BATHARA SUKMA KAWEKAS
SIRA INKGANG DEN PARINGI
NENGGIH MAOSADI LATA
PANGURIPANE WONG SABUMI**

**SIRA ARSA APRANG PUPUH
LAN DIDYA ALENGKA AJI
PANGURIFE KAPI BALA
RONING LATA MAOSADI
YEN ANA MATYENG PALAGAN
UNGKULANA MAOSADI**

**(PERANG MUSUH BAGONG MALIH ASWATAMA, KARTAMARMA
LSP)**

STRAT

KARNO AMUSTI PUSAKA NARACA BALA DITAMAKAKE BAGONG
MALIH KARNO KALAH

STRAT

BALADEWA MUSUH BAGONG DITAMANI SENJATA NENGGALA
SALAH GEDADEN MALIH BALADEWA. BALADEWA ASLI MLAYU
KALAH

STRAT

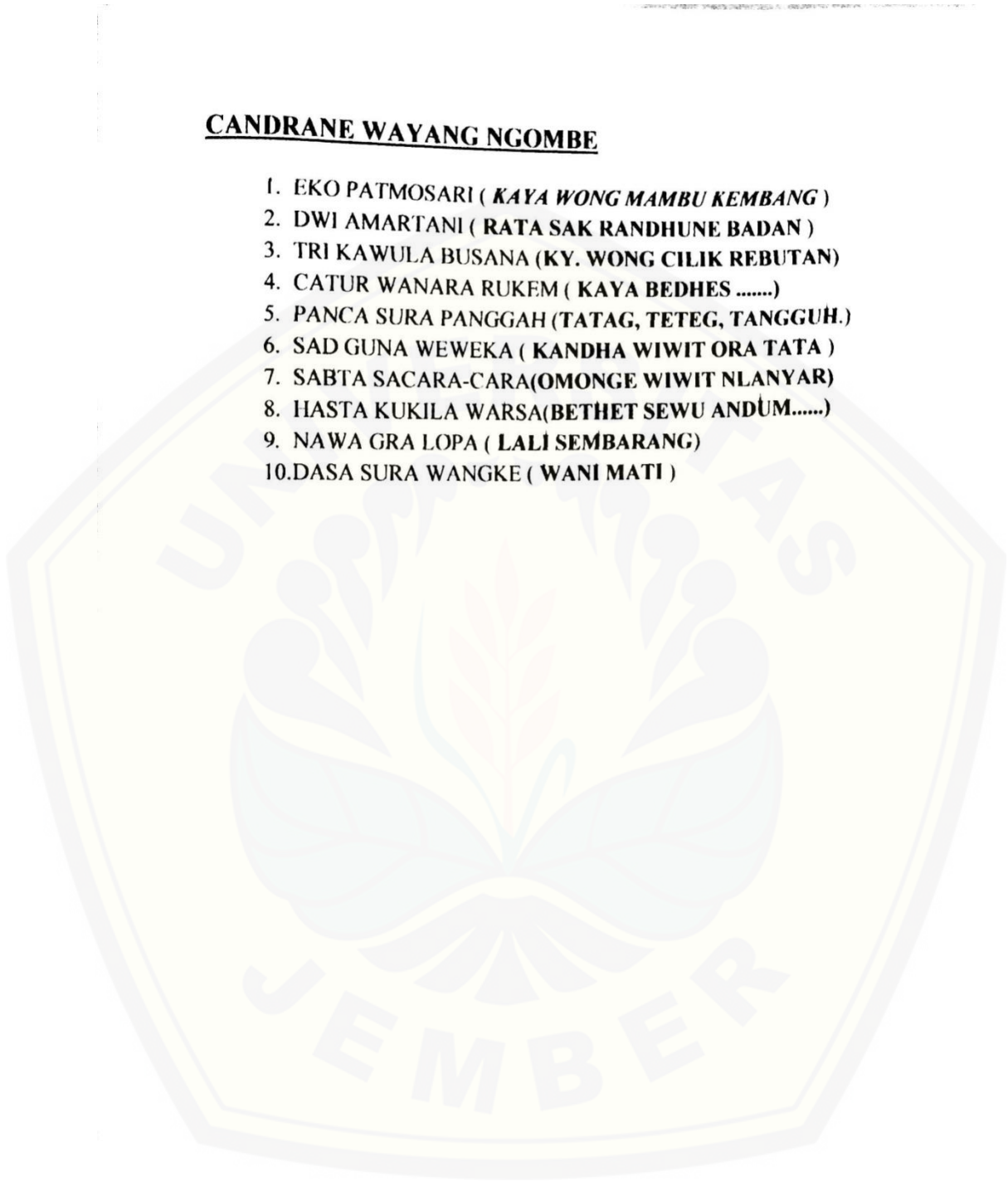
SENGKUNI, DURNA MAJU PERANG BAGONG MALIH JARAN DURNA
MLAYU KALAH NJALUK TULUNG PANDHAWA

GARWANE JANAKA 18

- | | |
|-------------------------|----------------------------|
| 1. DEWI WARASUMBADRA | PEPUTRA RADEN ABIMANYU |
| 2. DEWI LARASATI | PEPUTRA BRATA LARAS |
| 3. DEWI SRIKANDHI | PEPUTRA DANDA SUMILIR |
| 4. DEWI ULUPI/PALUPI | PEPUTRA BAMBANG IRAWAN |
| 5. DEWI JIMAMBANG | PEPUTRA KUMALDEWA/SAKTI |
| 6. DEWI RATRI | PEPUTRA BAM. WIJANARKA |
| 7. DEWI DRESANALA | PEPUTRA RADEN WISANGGENI |
| 8. DEWI WILUTAMA | PEPUTRA BAMB. WILUGANGGA |
| 9. DEWI MANUHARA | PEPUTRA PREGIWA/WATI |
| 10. DEWI SUPRABA | PEPUTRA R. PRABA KUSUMA |
| 11. DEWI ANTAKA WULAN | PEPUTRA BAM. ANTAKA DEWA |
| 12. DEWI MAESWARA | PEPUTRA BAMB. PRIAMBADA |
| 13. DEWI RETNA KESIMPAR | PEPUTRA - |
| 14. DEWI JUWITANINGRAT | PEPUTRA BAM. SUMBADA |
| 15. DEWI DYAH SARIMAYA | PEPUTRA - |
| 16. DEWI PAMEGATSIH | PEPUTRA BM. PAMEGAT TRISNA |
| 17. DEWI GANDAWATI | PEPUTRA B. GANDAWARDANA |
| 18. DEWI SULATRI | PEPUTRA BAMBANG SUMITRA |

CANDRANE WAYANG NGOMBE

1. EKO PATMOSARI (*KAYA WONG MAMBU KEMBANG*)
2. DWI AMARTANI (*RATA SAK RANDHUNE BADAN*)
3. TRI KAWULA BUSANA (*KY. WONG CILIK REBUTAN*)
4. CATUR WANARA RUKEM (*KAYA BEDHES*)
5. PANCA SURA PANGGAH (*TATAG, TETEG, TANGGUH.*)
6. SAD GUNA WEWEKA (*KANDHA WIWIT ORA TATA*)
7. SABTA SACARA-CARA (*OMONGE WIWIT NLANYAR*)
8. HASTA KUKILA WARSA (*BETHET SEWU ANDUM.....*)
9. NAWA GRA LOPA (*LALI SEMBARANG*)
10. DASA SURA WANGKE (*WANI MATI*)



GORO-GORO

PATHET SONGO WANTAH

Wruhing mangsa madya raras linaras gantining kandha among wileting basa panyadra indah ing swasana rembulan abyor ing tawang semeblak ing a kasa biru maya-maya linimputan rasa mulya mangkana jangkeping kartika.

1. Lintang luku ngguya – ngguyu
2. Banyak agrem mesam mesem
3. Gubuk penceng ketok mentereng
4. Jaka belek merem melek
5. Lanjar ngirim gawe tintrim

MANGKONO WIJILING GORO-GORO

ADA-ADA

Apa ta tandhane goro –goro siwah buda bumi gojing gunung jugrug segara asat siti samya nela jurang cerung isi gegremetan mawa wisa sato kewan sak pepadhane padha kasangsaya culika angambra-ambra rebut ducung kang rosa mangsa kang ringkih bebasane ana titah mentala mangan kancane dewe wong ngapusi ing ngendi-endi ora perduli slewah saka ajaran agami tukang catut kliwat kebacut duwit negara diawut-awut ngati triyunan digawe bancakaan yen konangan pringas-pringis kaya garangan kodanan, ditakoni ethok ethok lali, iku mung kanggo nutupi wadi,

Ing bawana sintru katon peteng ndhedhet lelimengan kilat thathit asesondheran teja mangkara-kara mendhung pating palengkung lindhu sedina kaping pitu menceng wot ogal agil rengat sungune lembu andini ngakak kunitir pethite Hyang Antaboga endhut si blegedaba sumamburat geger bale marcukundha manik dewa dewi bethara bethari smya ngungsi dhateng pengwasane hyang lodra pati.

Sirebing gegara-gara paran pene ana bocah bajang kang sajuga angasta bathok bolu kinarya anwu segara, ingkang sajuga angata pecut kinarya hanggirang maruta, sulayaning rembag pancakara ana tengah delangung.

HEH PARA MANUNGSA

1. Yen pengin ora kena balak aja ngrusak
2. Yen pengin ora kena godha rencana aja neka-neka
3. Yen pengin ora kena coba aja tumindak nistha

GARÈNG PETRUK JOGEDAN

GARÈNG + PÈTRUK

1. GEGENDHINGAN DOLANAN JINEMAN
2. KENTRUNGAN

KENTRUNG TRADISI

1. NYONGKET
2. NULAK KALA
3. PARIKAN

- ANAK PUTU
- NUWUN MATUR
- UJARE KYAI DHALANG
- UJARE KI DHALANG KENTRUNG
- PINDHANG ASIN KULA BUMBONI KEMBANG JAGUNG.....

**PETRUK : SENI KENTRUNG WIS ORA ENEK
SENIMANE WIS PADHA ENTEK
ENKA WIS PADHA TUWEK
APA MANEH GARENG KETOK ELEK**

**GARENG : MASI TUWEK GAK DUWE LARA DENGKEK
SAMBATE BOJOKU TAKER ENGGEK
MERGA JAMUKU PELINE KETHEK
TIMBANG THEKAMU RAISA NDENGGENEK**

**PETRUK : AJA NGENYEK KARO THEKAKU
NEK RA PERCAYA TAKANA BOJOKU
MAU BENGI AKU RAOLEH METU
BARENG WIS KAKU DADAK WONGE TURU**

**BAGONG : NEK PARIKAN SING PATULADHAN
AJA NGAWUR RA KARU-KARUAN
SEBAB SAIKI SIARAN TANGGAPAN
BEN DITAMBAHI RONG ATUS SEKETAN**

**GARENG : WONG PADUNE AREPE NGREKES
PUN PERCAYA KARO BEDHES-BEDHES
MASI DISEMONI PUN DIREWES
NEK PANCENE WONTEN ATUSAN SING GRES**

**BAGONG : TUKANG NGETRUNG THIK KURANG AJARE
NEK BLAJAR NGENTRUNG AJA NING KENE
ENEK WONG MARA NGROGOH DHOMPETE
DADAK TIBAKE KUKUR KUKUR BOKONGE**

**PANASE SRENGENGE ADHEME PONANG REMBULAN,
GANCANGE WONG CINARITA GELISE PONANG KEKANDHA
KANDHA-KANDHA LUWIH CETHA ALA TOBAT RA KAYAA**

**CRITANE SIDHEN SAIKI
AYUNE KEPATI-PATI
GANDHES LUWES MERAK ATI
GONAS GANES TUR MRANANI,
KAYA RATU WIDADARI
SING DITIRU RISDAYANTI**

**DHASAR ALISE DIKERIK
MLAKUNE KETOK IPLIK
MERGA NGANNGGO JARIK
MUNGGAH PANGGUNG LUNGGUH DHINGKLIK
MESAM MESEM LIRAK-LIRIK
KADHANG NGILANG RAISA MBALIK**

**IKU CRITANE SINDHENE
NEK DHONG AKEH TANGGAPANE
DHUWIT ISA TEKA DHEWE
MERGA AKEH SING NGANGGOKNE
NANGING YEN DHONG SOBEK
SIDA KLAKON ADOL SEWEK**

- **GEDHANG MATENG SURI KAYA KEBANGETEN KOK
KANENGAYA**
- **PECUT DISEBLAKNE BARANG KEBACUT DIKAPAKENE**
- **MANGKENE CRITANE YA MANGKENE KANDHANE**

SEJE MANEH KARO YAGA
NEK USUME KETIGA
NYAMBUT GAWENE MUNG SILA
ROKOK NGLINTING KIPA-KIPA
APA MANEH ROKOK KOBOT
BABAR PISAN ORA NYEDHOT

PENAK GOLEK SANDHANG PANGAN
NEK USUME TANGGAPAN
AYEME ORA KARUAN
ASILE RODOK LIMAYAN
NDILALAH NGEPAHI RENDHENGAN
ORA ANA TANGGAPAN
NRETHEK NRETHEK GOLEK JALUKAN

SEJE MANEH KARO DHALANG
NEK LUNGGUH KARO JIGRANG
SINAMBI NGOMBE WEDANG
GAWENE NYEKELI WAYANG
ORA TAU DUWE UTANG
GAMPANG GOLEK GENDHAKANG

STRAT

SEMAR URO-URO NGUDARASA

IKI MAU DUDU TEMBANG NANGING URA-URA ...MANGKA NEK
TEMBANG KUWI KAIKET

1. GURU GATRA,
2. GURU LAGU LAN
3. GURU WILANGAN

BOCAH-BOCAH ANAKKU GARENG PETRUK MEN PADHA NGERTI
AGEK ISA SULUK RIDHU NGAWUR-NGAWUR WURAHAN
KEMLINTHINE ORA JAMAK

MANGKA NEK JENENGE DHALANG KUWI KUDU NDUWE WATAK

1. GENDHENG
2. GENDHING
3. GENDHENG

Ujare para winasis lan para pinter besuk rejane jaman bakal ana :

1. Kali ilang kedhunge
2. Pasar ilang kumandhange
3. Banjir bandhang walikwatu Wader pari mangan manggar
4. Jago tarung ana sakjerone kurungan
5. Tikuse padha ngidung kucing gering sing nunggoni
6. Jagung ilang kobote

SEMAR : EEEEEEE SASUWENE PADHA GEGOJEGAN ANA WONG
TUWA

TEKA PADHA CEP KLAKEP KAYA KEPIDAK ORONG-
ORONG COBA

GARENG : TAK NEMBANG AKU SORE-SORE YEN SORE
DOLANA MRENE.....
WIS ORA LEREN ! WONG TUWA RIG
RIGANG.....
ANGGER MUNI TAS MADHANG LAWUHE APA MAU
AKU NJALUK....

**NALUSUR RIWAYAT LARAH LARAHE NGREMBAKANE
SENI PEDALANGANPEWAYANGANING NUSWANTARA METHIK
SAKA BABON UTAWASUMBER-SUMBER SING ISIH KESRAMBAH
URUT SAKA JAMANE**

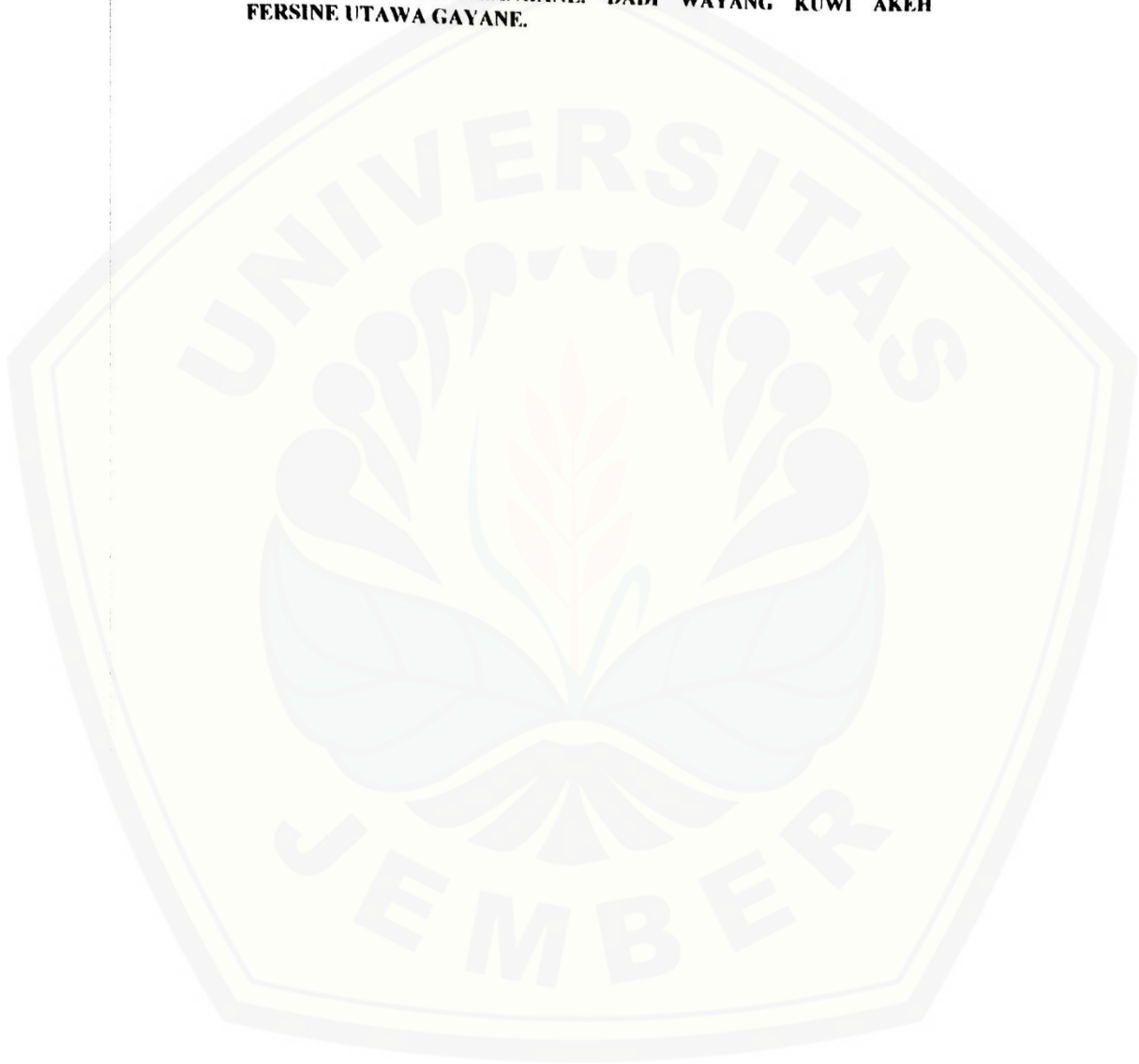
DIWIWITI SAKA JAMAN

1. **JAMAN DYAH BALITUNG THN. 898 – 910 M**
RATU MATARAM HINDHU KASEBUT ING SERAT RAMAYANA
ABASASAN SEKERTA ASALE SAKA INDIA KATULIS BASA JAWA
KUNA UTAWA BASA KAWI
2. **JAMAN PRABUDARMA WANGSA THN. 991 – 1016 M**
SERAT MAHA BARATA 18 PARWA KARAKIT DADI BASA JAWA
KUNA DADI 9 PARWA
3. **JAMAN PRABU ERLANGGA THN. 1019 – 1042 M**
NGREMBAKANE KASUSASTRAN JAWA KUNA
ING JAMAN IKI DUMADINE SERAT “ARJUNA WIWAHA” INKGANG
KARAKIT EMPU KANWA THN. 1039 M
4. **JAMAN KEDIRI THN. 1042 – 1222 M**
JAMAN PRABU SRI AJI JAYABAYA SING KONDHANG RAMALANE
 - EMPU SEDAH NGRAKIT SERAT “BARATAYUDA “
 - EMPU PANULUH NGRAKIT SERAT “ HARI WANGSA” LAN
“GATHUTKACA SRAYA”
 - MITURUT SERAT CENHINI SRI JAYA BAYA SING ADA-ADA
DHAWUH WAYANG PURWA DIGAMBAR ANA ING RO TAL
UTAWA GODHONG TAL BANJUR DUMADINE WAYANG BEBER
 - WIWIT SAKA GAMBARE SANG HYANG JAGAT NATA TUMEKA
BAMBANG PARIKENAN
 - GAMBARE WAYANG ISIH WUJUD KAYA MANUNGSA
5. **JAMAN MAJAPAHIT THN. 1298 – 1528 M**
ISIH MITURUT SERAT CENHINI
WAYANG WIWIT DIGAMBAR ING KERTAS JAWA UTAWA KULIT
KEWAN
ING JAMAN IKI ANA PUTRA NATA SING KONDHANG NYUNGGING
UTAWA NGGAMBAR WAYANG MULA KAPARINGAN ASMA RADEN
“ SÜNGGING PURBANGKARA” ING THN. 1380 M
WYANG TABUHANE ISIH KECER KARO JIDHOR
6. **JAMAN DEMAK THN. 1500 – 1550**
JAMANE SULTAN ALAM AKBARI (RADEN PATAH)
DISENGGUYUNG PARA WALI WAYANG KANGGO SI'AR AGAMA
ISLAM, GANDHENG WAYANG SING WUJUDE KAYA MANUNGSA
ING AGAMA ISLAM KOTROFERSI MULA WUJUDE DIOWAHI KUWI
SAKING PINTERE PARA WALI.

- WAYANG NGALAMI OWAH OWAHAN
 - WAYANG DIGAMBAR SAKA LULANG SAPI UTAWA KEBO
 - WAYANG DIGAWA METHOK UTAWA MIRING
 - WAYANG SING TANGNE CENDHAK DIGAWA DAWA
 - WAYANG MAUNE IRUNGE KAYA MANUNGSADIGAWA DAWA
 - WAYANG SING TANGANE NEMPLEK DIGAWA CEKLEKAN
 - WAYANG DIWENEHI GAPIT
 - SUNAN BONANG YASA TATANAN PANYIMPING
 - SUNAN PRAWATA NAMBAHI CACAHE WAYANG RIWANDA LAN RASEKSA
 - SUNAN KALIJAGA MARINGI PIRANTI KELIR, DEBOG, BLENCONG, KOTHAK, KAYON LAN GUNUNGAN
 - SUNAN KUDUS SING WASIS PIYAMBAK NDHALANG ING ANTARANE PARA WALI BANJUR DITABUHI GAMELAN LARAS SLENDRO
7. JAMAN PAJANG THN. 1568 – 1586
YA ING JAMAN PAJANG IKI TUWUHWANDA WAYANG YASANE PUJANGGA KRATON “TUMENGGUNG YASA DIPURA”
8. JAMAN PANEMBAHAN SENOPATI THN. 1582 – 1601 M
ING JAMAN IKI NGALAMI OWAH-OWAHAN TATANAN RABUT BUTA
9. JAMAN SULTAN AGUNG ANYOKROWATI 1601 – 1613
KANJENG SULTAN NGANGGITRINGGIT RASEKSA PANYARENG UTAWA BUTA CAKIL DIPARINGI SENGKALAN “ NEMBAH GAMAN BUTA TUNGGAL”
10. JAMAN SULTAN AGUNG ANYOKRO KUSUMO THN. 1613 – 1643
ING JAMAN IKI
- WAYANG LANYAPAN MRIPATE DIKROWEK
 - ANANAE MRIPAT KEDHONDHONGAN
 - WAYANG JANAKA SING DUWE WANDA AKEH DHEWE, NANGING SING WIGATI JANAKA WANDA MANGU
 - GAWA RANCANGAN ING BABMRIPAT LAN WANDA BANJUR DIPENGETI GAWA RASEKSA RAMBUT ABANG KATHIK NGANGGO JALU KANTHI SENGKALAN “ JALU BUTA TINATA SANG” THN. 1552

11. JAMAN PLERET THN. 1645 – 1677 M

**JAMANE SUSUHUNAN AMANGKURAT TEGAL ARUM NALIKA
KASESER ING YUDA LINGGAR SAKA PRAJA KADHEREKAKE ABDI
DALEM PRAJA, KIDHALANG LEBDA JIWA NGANTI TEKAN KEDHU
NERUSAKE PEDHANLANGANE. DADI WAYANG KUWI AKEH
FERSINE UTAWA GAYANE.**



JEJER AMARTA

PUNTADEWA, WARKUDARA, JANAKA, NAKULA, SADEWA
KRESNA, PANAKAWAN

WOS : ILANGE PUSAKA

1. PAYUNG TUNGGUL NAGA
2. TUMBAK KARA WELANG
3. JAMUS KALIMASADA
4. KYAI PULANGGENI

TUNGK : BALADEWA
WOS : NJALUK TULUNG ASTINA ANA MALING NYOLONG BANUWATI
MALINGE BAGONG (BDL. NYATAKNE NYANG PACEPOTAN)

JEJER PACEPOTAN

BAGONG, PETRUK, GARENG
WOS : BAGONG DIJAK NYANG SOWAN NYANG ASTINA AREP
DITEMPUKNE MALING TENAN APA ORA

BAGONG ORA GELEM PERANG, PETRUK, GARENG, KALAH ATUR
NDARA JANAKA, BAGONG MLAYA NJEGUR JURANG.

JEJER KAHYANGAN

BTR GURU, NARADA
WOS : GORO-GORO
: BAGONG MATI NGLUNDHUNG JURANG DITULUNGI
DIURIPKE DIDANDANI DADI SATRIYA BAGUS
: **BAMBANG KORANAN**
: BAGONG DIKON TAPA NGRAME

POCAPAN

SINIGEG GANTYA IKANG WINURSITA INKGANG WONTEN NAGARI
TUNGGUL MALAYA PRABU TUNGGUL RASA ANIMBALI PATIH
SEWA LENGKARA.....

JEJER TUNGGUL MALAYA

PRABU TUNGGAL RASA, DEWA LENGKARA, DITDYA LUKITA
YAKSA

WOS :

1. NEGARA TUNGGUL MALAYA KETAMAN PAGEBLUG
MAYANGKARA LARANG SANDHANG KALAWAN PANGAN
WONG LARA ESUK SORE MATI, WONG LARA SORA ESUK
MATI
2. NAGARA BISA WALUYA JATI, JATI TEMAH WALUYA KUDU
KATUMBALAN PUSAKA JAMUS KALIMASADA
3. SANG PRABU NIMBALI ABDI LINASIH KYAI LURAH TEJA
MANTRI LAN SARA WITA TAKON NEGARA AMARTA KUWI
MANGGON ANA NGENDI?
4. JARENE AMARTA KUWI SING NGRENGGANI PANDHAWA
KUWI SAPA ?

(BUDHAL NYANG AMARTA)

JEJER AMARTA

AMARTA PEPAK, KRESNA + PANAKAWAN

WOS : NYILIH PUSAKA JAMUS KALIMA SADA KANGGO TUMBAL
NEGARA TUNGGUL MALAYA ORA DIWULUNGAKE PERANG
PANDAWA KALAH KRESNA GOLEK JAGO DIKANTHI PANA
KAWAN

STRAT

BAMBANG KANORAN PAPAG KRESNA NJALUK TULUNG DISAGUHI
BUDHAL

PERANG

DEWA LENGKARA
YAKSA LUKITA
PRB. TUNGGU RASA

BADHAR TUMBAK KARA WELANG
BADHAR KYAI PULANGGENI
BADHAR JAMUS KALIMA SADA
PAYUNG TUNGGUL NAGA

BRUBUH NGASTINA ORA NRIMAKAKE PERANG BRUBUH

LAMPIRAN 3. CATATAN OBSERVASI

Minggu, 8 Juli 2018

Saya berangkat ke rumah Ki Dalang Prpto pada pukul 15.00 sore. Saya berangkat dari rumah bersama seorang teman. Sesampai di rumah di dalam traktor yang tinggal di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas, ternyata beliau baru saja Berangkat ke tanggul Untuk mengantarkan anaknya. Yang ada di rumah hanyalah istrinya dan seorang anaknya. Istri Pak Prpto menyambut kami sangat baik. Bahkan dia masih ingat dengan saya yang merupakan murid dari saudaranya ketika saya masih di Sekolah Dasar dulu. Saya menjelaskan maksud dari kedatangan kami. Saya menjelaskan bahwa saya akan meminta Pak Prpto untuk menjadi narasumber penelitian. Istri Pak Prpto meminta saya untuk datang kembali ke rumahnya di lain waktu. Saya juga sempat untuk meminta nomor telepon Pak Prpto dan menghubunginya melalui SMS. Setelah berbincang-bincang sejenak, kami berpamitan untuk pulang. Setiba di rumah, Pak Prpto menghubungi saya melalui telepon dan mengatakan bersedia untuk diwawancara, serta meminta dihubungi terlebih dahulu sebelum datang ke rumahnya. Menurut saya, dia sangat proaktif dan mempermudah penelitian ini.

Kamis, 12 Juli 2018

Hari ini untuk pertama kalinya saya mau wawancara informan penelitian yaitu Ki Dalang Prpto. Saya telah menghubungi beliau terlebih dahulu melalui telepon agar lebih dapat dipastikan bisa bertemu. Pukul 19.15 WIB saya sudah tiba di rumah Ki Dalang Prpto yang tinggal di desa Tembokrejo. Ketika saya sampai di depan rumahnya, terdengar dari dalam rumah tersebut sedang diputar pertunjukan wayang kulit. Tentu hal ini wajar mengingat Pak Prpto adalah seorang dalang. Dalam wawancara ini, sikap beliau cukup ramah. Akan tetapi cara beliau menjawab seperti halnya seorang guru menerangkan pelajaran pada muridnya. Dengan demikian masih lebih banyak pengetahuan yang disimpan daripada yang dipaparkan.

Jum'at, 13 Juli 2018

Hari ini sebagaimana telah disampaikan sebelumnya adalah hari dimana di rumah Pak Prapto diadakan latihan rutin karawitan. Saya berangkat dari rumah pukul 20.00 WIB. Sesampainya di depan rumah Pak Prapto, terdengar suara gambelan yang ditempuh dari sisi barat rumah Pak Prapto. Beberapa orang telah mulai latihan memainkan berbagai jenis gamelan Jawa, termasuk juga Pak Prapto yang sesekali membenahi nada yang kurang tepat. Di tengah-tengah kesibukan yang melatih gamelan, Pak Prapto mengeluhkan minimnya minat pemuda untuk mempelajari seni budaya peninggalan leluhur yang sudah mulai langka. Padahal dia telah mengupayakan berbagai alat musik modern agar menarik minat Pemuda dan dapat berlatih bersama. Berbagai alat musik modern seperti gitar dan piano telah disiapkan untuk berlatih, namun hingga kini belum ada pemuda yang ikut serta di dalamnya. Mereka yang biasa berlatih bersama di setiap malam Sabtu dan malam Rabu adalah orang-orang tua. Di antara mereka yang berlatih adalah berasal dari suku Madura serta dari suku Jawa. Mereka tidak hanya berlatih gamelan untuk penampilan wayang kulit akan tetapi juga untuk musik pengiring ludruk dan lagu-lagu Jawa.

Sabtu, 21 Juli 2018 (1)

Hari ini Saya berencana untuk mendatangi informan kedua yaitu Ki Dalang Edy Siswanto. Dia tinggal di Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember tepatnya di depan Primagama Karanganyar. Saya berangkat dari Jember 15. 10. 00 WIB. Saya sengaja berangkat pada sore hari dengan tujuan agar dapat bertemu dengan Dalang Edy Siswanto. Saya sengaja datang sore hari karena saya mengetahui pada malam sebelumnya, Dalang Edy sedang menetap di Kabupaten Banyuwangi. Akan tetapi Ketika saya tiba di rumah nya sekitar 15. 40 WIB, ternyata Dalang Edy peserta keluarga telah berangkat ke Surabaya tadi siang. Yang ada hanyalah pemuda yang bernain bulu tangkis di ruangan besar sebelah Utara rumah Dalang Edy. Dari gerbang rumahnya, tampak bahwa pengaruh wayang benar-benar dijiwai. Saya kemudian memutuskan untuk

melanjutkan perjalanan ke Purwoasri. saya akan pulang terlebih dahulu dan menemui Ki Dalang Prapto nanti malam.

Sabtu, 21 Juli 2018 (2)

Selepas Shalat Maghrib, sekitar pukul 18.15 saya menelpon Pak Prapto. Saya menanyakan apakah beliau sedang ada di rumah. Ternyata malam ini Pak Prapto telah sedang bepergian dan bersedia untuk ditemui. Pukul 19.20 WIB, Saya berangkat ke rumah Pak Prapto dengan masih ditemani Fatikhun Nada. Wawancara kedua ini berlangsung sekitar 2 jam. Meskipun pada menit-menit awal wawancara Pak Prapto nampak kurang antusias, hal tersebut berubah ketika pembahasan Lebih detail tentang lakon wayang.

Sabtu, 4 Agustus 2018

Hari ini saya akan ke Ambulu lagi untuk mencari rumah Pak Jito. Menurut informasi yang saya dapatkan, rumah Pak Jito tidak jauh dari Balai Desa Sabrang Kecamatan Ambulu. Saya berangkat dari Jember pukul 15.30 WIB. Saya tiba di depan rumahnya pukul 16.20 WIB. Saya tiba di rumah Pak Jito, terdengar suara radio yang menyala dari luar disertai dengan suara kicauan burung. Berkali-kali saya mengucapkan salam, akhirnya saya menunggu hingga pukul 17.00 WIB. Pukul 17.02 Pak Jito datang dengan mengendarai mobilnya. Dia kemudian bertanya maksud kedatangan kami dan serigala mempersilahkan kami masuk. Kesan yang muncul pada kunjungan pertama ini adalah Pak Jito adalah orang yang sangat Jawa. Cara berkata dan sikapnya sangat baik. Setelah kami duduk, Pak Jito menanyakan maksud kedatangan kami. Setelah saya jelaskan tentang maksud dan tujuan saya, Pak Jito bersedia menjadi informan penelitian ini. Dia juga merekomendasikan waktu yang lebih baik atau lebih tepat untuk wawancara, yaitu pada tanggal 8 Agustus 2018 pukul 14.00 WIB. Dia meminta agar ditelepon terlebih dahulu sebelum saya datang ke rumahnya. Setelah mendapatkan nomor teleponnya, saya segera berpamitan untuk kembali ke Jember.

Rabu, 8 Agustus 2018

Sesuai dengan petunjuk dari Pak Jito pada pertemuan sebelumnya, saya terlebih dahulu meneleponnya pada pukul 12.30 WIB. Pak ditong minta saya agar datang ke rumahnya pukul 15.00 WIB, karena dia masih ada di luar. Sesuai dengan kesepakatan, saya tiba di rumah Pak Jito pukul 15.00 sore. penilaian saya terhadap Pak Jito pada pertemuan sebelumnya tentang sikapnya yang sangat Jawa, masih terasa pada proses wawancara ini. Selama wawancara berlangsung, Pak Jito Sangat terbuka dalam bercerita dan menyajikan informasi tentang dirinya dan pewayangan. Satu jam wawancara berlangsung, dua orang tamu juga datang. mereka memiliki tujuan akan mengadakan pementasan wayang dan meminta Pak Jito sebagai dalangnya.

Minggu, 19 Agustus 2018

Malam ini Saya berangkat untuk menyaksikan pementasan wayang kulit Ki Dalang Jito. Pementasan tersebut diselenggarakan oleh Seorang warga yang sedang menikahkan anak nya. Lokasinya terletak di rambipuji tak jauh dari lampu merah jatian. Pagelaran wayang kulit malam ini menampilkan lakon Wahyu Purba Ningrat. Pertunjukan wayang sungguh masih sangat pakem. Hal ini dapat diketahui dari lamanya durasi peperangan di tengah-tengah pertunjukan. adegan-adegan perang pada dalang masa kini sudah banyak yang diperpendek karena banyaknya bintang tamu. Di sela-sela goro-goro. Pak Jito menceritakan pengalaman hidupnya Pada kurun 1980-an. Pak Jito menceritakan pengalamannya dengan menggunakan cara berbicara Bagong. dahulu pak Jito pernah disuruh untuk mementaskan lakon rabine janaka. namun orang yang menggelar hajatan mengajukan sebuah syarat, cara tersebut adalah tokoh Baladewa tidak boleh kalah dalam melakukan tersebut. Padahal jika ikut pada pakem, tokoh Baladewa harus kalah. Akan tetapi karena permintaan tuan rumah, Pak Jito menampilkan cerita sesuai pesanan. Setiap Baladewa kalah perang, maka tidak dinyatakan dia kalah. akan tetapi wayang Baladewa langsung dimasukkan ke dalam kotak, begitulah seterusnya. Setelah pementasan selesai pada Pagi harinya, datanglah seorang tua

yang menanyakan tentang pakem yang digunakan oleh Pak Jito, sehingga tokoh Baladewa tidak mengalami kekalahan. Mendengar pertanyaan tersebut, Pak Jito menjadi malu. Pementasan wayang kulit berakhir pada pukul 04.10 WIB. Pagelaran wayang kulit berakhir beberapa menit sebelum adzan subuh berkumandang.

Jejer Ngamarta

Limbuk'an

Jejer Hastinapura

Perang gagal

Goro-goro

Perang brubuh

Paripurna

Argo Gumulung Begawan Jalarasa

Purwa Carita Prabu Palendria

Dewi Dayaningrum

Sendang Dewayana / Sendang Panca Tirta kaca rasa

Kembang rino cangko'e Wengi.

Minggu, 2 September 2018

Wawancara dilakukan setelah maghrib. Pada wawancara ini, Ki Dalang Prapto tampak kelelahan karena dua hari berturut-turut mementaskan pertunjukan ludruk. Meskipun informan pada awalnya tidak terlalu semangat, namun perubahan pada urutan pertanyaan dapat membuat Ki Dalang Prapto menjawab dengan semangat pertanyaan-pertanyaan pertengahan.



Nomor : 2486/UN25.3.1/LT/2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

12 Juli 2018

Yth. Kepala
UPT. Perpustakaan Universitas Jember
Di

Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 2524/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 12 Juli 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Teguh Kasiyanto
NIM : 140910302053
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Alamat : Jl. Letjend S. Parman Gg. Taman Bhinneka No.3 Jember
Judul Penelitian : "Pandangan Dalang Terhadap Lakon dalam Pertunjukan Wayang Kulit Tinjauan Sosiologis"
Lokasi Penelitian : UPT Perpustakaan Universitas Jember & Ruang Baca FISIP Universitas Jember
Lama Penelitian : 3 Bulan (16 Juli-30 September 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

Yth. Kepala
UPT. Perpustakaan Universitas Jember
Sekretaris II

Sar Sasanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs; ✓
3. Arsip.